Uky Nur
Attraversiamo

Uky Nur

Attraversiamo

Terima Kasih

Alhamdulillahirabbil alamin, terima kasih kepada Allah SWT atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bisa menyampaikan pesan positif melalui sebuah cerita, terima kasih untuk bakat terpendam ini, terima kasih untuk kesehatan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan novel ini dengan baik. Walau mungkin masih banyak sekali kekurangan yang ada di novel cetak ini, meski sudah melewati beberapa kali revisi.

Berjuta syukur saya panjatkan, karena memiliki keluarga yang super suportif. Terima kasih Pa, Ma, Mas, Tita, Wisnu dan Ade, atas semangat serta limpahan cintanya selama ini. Terima kasih karena selalu mendukung apa pun yang saya pilih dan apa pun yang sedang saya kerjakan sekarang. *I love you all so much.*

Terima kasih untuk Kak Wid atas tantangannya kala itu. Tantangan yang membuat saya keluar dari zona ternyaman saya selama ini, mengarang sebuah cerita dengan tema ter-*mainstream* di Dunia Orange, Wattpad. Terima kasih untuk semua orang yang selalu bersedia membantu saya selama ini. Terima kasih juga tak cukup saya ucapkan untuk semua pembaca setia cerita bersambung saya di Wattpad, atas semangat dan masukannya di setiap cerita saya. Respon baik dari kalianlah yang membuat saya memberanikan diri untuk menerbitkan kembali salah satu cerita bersambung yang saya miliki ke dalam versi cetak. Tanpa kalian semua novel ini tidak akan pernah ada.

Saya berharap cerita ini bisa diterima dengan baik oleh siapa pun. Tak ada kata selain ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu saya dalam pembuatan novel ini.

Daftar Isi

"Cinta sejati akan selalu menetap kepada pemiliknya tanpa diminta."

1. You

Senyum Gadis tersungging. Memandang sebuah gambar potret keluarga yang berada di atas meja kerjanya. Ada sebuah kata yang tertulis di setiap gambar itu. Papa, Keira, dan Mama. Bagi Gadis, melihat hasil karya anak didiknya adalah hal yang sangat membahagiakan. Ia bisa mengetahui apa saja yang ingin di sampaikan murid-muridnya lewat sebuah goresan tangan berwarna-warni di atas kertas gambar. Dan gambar potret keluarga salah satu murid yang bernama Keira Alyssa Al-Khatiri, membuat Gadis tersentuh saat melihatnya.

Gadis beranjak dari kursi, sesaat setelah selesai memilih beberapa gambar yang pantas untuk dipasang di majalah dinding. Ia pun berjalan ke tengah ruangan kelas, tersenyum menatap murid-muridnya yang sedang bersenda gurau sambil menunggu bel pulang berbunyi.

"*Miss*, gambar siapa saja yang akan dipasang buat besok?" tanya Tari, salah satu murid Gadis.

Gadis tersenyum kembali. Ia berdiri tegap memandang semua murid-muridnya yang tampak menggemaskan.

"*Okey kids, everybody sit down and be quite, please!*" seru Gadis meminta murid-muridnya untuk duduk dan tenang.

Semua muridnya pun segera terdiam dan membetulkan posisi duduknya untuk memerhatikan guru mereka.

"Miss Anind sudah memilih lima gambar yang akan dipasang di mading besok. Jadi, besok kalian bisa melihat sendiri, gambar siapa saja yang Miss Anind pasang, *okey*?" ujar Gadis kepada seluruh murid-muridnya.

"*Yes, Miss!*" seru beberapa murid-muridnya.

"Ada yang tahu tidak, tanggal 22 Desember besok itu diperingati hari apa?" tanya Gadis kepada murid-muridnya yang masih berumur sekitar lima tahunan.

Daffa menjawab, "Besok hari Selasa, *Miss.*"

"Iya, besok hari Selasa," timpal Putri yang duduk di bangku terdepan.

Gadis terkekeh memandang murid-muridnya yang sangat jujur dan menggemaskan itu. Celetukan-celetukan polos khas merekalah yang membuat Gadis seakan lupa dengan masalah hidupnya.

"Bukan itu yang dimaksud Miss Anind! Besok itu hari ibu. Iya, kan, *Miss*?" protes Maliq keras, salah satu murid laki-laki terkritis di kelas.

Gadis menganggukk sembari tersenyum membenarkan ucapan Maliq, "*Yes, you're right, Maliq.* Besok adalah hari ibu."

"Hari ibu itu apa, Miss?" tanya Keira tak mengerti.

Gadis tersenyum menatap salah satu siswi tersayangnya itu sebelum menjawab, "Hari ibu itu adalah hari perayaan untuk

semua ibu. Hari yang mengingatkan kita untuk selalu sayang kepada ibu kita. Jadi besok, jangan lupa ucapkan selamat hari ibu untuk ibu kalian di rumah."

"*Yes, Miss!*" seru anak-anak serempak.

Suara gaduh pun kembali terdengar, anak-anak mulai membicarakan rencana mereka untuk memberikan ucapan selamat kepada ibu masing-masing. Dahi Gadis mengerut samar, saat melihat Keira hanya terdiam sembari menatap teman-temannya. Gadis memang guru baru di taman kanak-kanak ini. Taman kanak-kanak yang berbasis internasional, *bilingual* dan *full day school*. Gadis pun belum mengetahui latar belakang semua anak didiknya.

"*Okey kids, attention please!*" seru Gadis meminta perhatian murid-muridnya.

Semua murid-murid kembali memerhatikan Gadis. Hanya beberapa yang masih asik mengobrol.

"Anak-anak yang akan mengikuti lomba besok, Miss Anind minta, tolong persiapkan diri kalian baik-baik. *Are you ready, kids?*" tanya Gadis.

"*Yes, I'm ready.*" Semua anak-anak menjawab pertanyaan Gadis dengan bersemangat.

Bel pun berbunyi. Semua anak-anak bersiap-siap untuk segera pulang.

"*Get ready!*" seru Bryan berteriak.

"*Not yet!*" balas anak-anak yang masih sibuk membereskan peralatan mereka.

Gadis tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“*Be patient*, Bryan,” ucap Gadis, membuat Bryan mempertontonkan gigi-gigi susunya yang putih dan rapi.

Setelah melihat teman-temannya terdiam dan melipat kedua tangannya di atas meja, Bryan pun kembali memulai untuk berdoa.

“*Get ready! Let's pray together!*” pekik Bryan memimpin untuk berdoa.

Gadis tersenyum kembali kala mendengar suara lantang anak didiknya saat berdoa sebelum pulang. Ini adalah cita-citanya sedari dulu, menjadi seorang guru. Walaupun ia tak menyangka jika saat ini dirinya menjadi guru di sebuah taman kanak-kanak.

“*Finish, greeting!*” seru Bryan saat sudah selesai memimpin doa.

“*Good afternoon Miss Anind*,” salam anak-anak serempak.

“*Good afternoon class, and see you*,” balas Gadis.

“*See you, Miss*,” sahut anak-anak didik Gadis.

Semua murid-murid berbaris teratur untuk bersalaman dengan Gadis. Keira terlihat berdiri di barisan terakhir. Gadis kecil cantik itu memang selalu terlihat sabar dari pada teman-teman sebayanya. Dia juga salah satu anak pintar di kelasnya. Selalu ceria dan aktif di dalam kelas. Senyum manis Keira tersungging sebelum tangan kanan mungilnya terulur untuk menjabat tangan Gadis.

“*Miss*, besok boleh nggak Papa sama Mama Keira yang datang?” tanya Keira setelah mencium punggung tangan Gadis.

"Boleh dong, Kei. Undangannya itu memang untuk orang tua Keira," jawab Gadis.

"Papa itu panggilan untuk Opa, kalau Mama itu panggilan untuk Oma," jelas Keira yang membuat Gadis terkejut.

"Oh begitu, terus orang tua Keira kemana?" tanya Gadis kembali.

Sejak kedatangannya di kelas ini, senyum manis Keira sudah mencuri perhatian Gadis. Ia selalu jatuh hati dengan apa yang Keira lakukan.

"Ayah sedang bekerja di Bali," jawab Keira.

"Sama Bunda juga, ya?" sela Gadis yang membuat bibir mungil Keira sedikit tersungging ke atas. "Siapa saja boleh kok menemani Keira besok. Keira sudah hafalkan dengan puisinya?"

Keira mengangguk dengan bersemangat. Membuat Gadis semakin jatuh hati dengan gadis kecil di hadapannya itu.

"Semoga Keira menang, ya, besok," sambung Gadis.

"*Aamiin,*" sahut Keira sebelum berpamitan, "Keira pulang dulu, ya, Miss Anind. *Assalamualaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam,*" balas Gadis seraya tersenyum.

Gadis pun kembali melangkah ke meja kerja, membereskan beberapa buku tugas anak-anak didiknya ke dalam lemari. Selesai membereskan buku-buku, Gadis beranjak untuk meninggalkan kelas. Tak lupa ia juga mengambil setumpuk gambar yang sudah dipilih untuk dipasang di majalah dinding. Senyum manis Gadis selalu menghiasi wajah

cantiknya setiap saat. Itulah yang membuat Gadis dengan mudah diterima oleh murid-muridnya.

Hembusan napas mengiringi punggung Keenan yang bersandar di kursi kerjanya. Kedua matanya memejam, karena mulai mengantuk. Jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam tak membuat Keenan segera bergegas untuk pulang. Ia harus menyelesaikan semua pekerjaannya malam ini sebelum kembali ke Jakarta untuk bertemu dengan sang putri tercinta.

Perlahan Keenan membuka mata, ketika suara dering *smartphone* berbunyi. Senyumnya tersungging kala melihat tulisan 'Bunda' di layar *smartphone*. Keenan segera mengangkat panggilan itu.

"*Assalamu'alaikum,*" salam Keenan saat mengangkat telepon.

Salam itu pun langsung dijawab oleh suara merdu anak perempuan, "*Wa'alaikumsalam*, Ayah. Ayah di mana? Sudah makan?"

"Ayah masih di kantor. Ayah sudah makan, kok. Keira sudah makan?" tanya Keenan kepada putrinya.

"Keira sudah makan. Tadi disuapin sama Mama." Keira, putri semata wayang Keenan menyahut.

"Kok disuapin? Kenapa nggak makan sendiri?"

Suara seorang wanita menyahut, "Bunda lupa beli ayam tadi. Dari pada nggak mau makan, ya, disuapin aja."

"Keira belajar makan sayur dong, biar sehat. Masa makan ayam goreng terus," tutur Keenan menasehati.

"Nggak enak, Yah. Keira nggak suka," kilah Keira.

"Belum dicoba udah bilang nggak enak. Nanti Ayah belikan *snack* sayuran, ya."

"Enggak mau!"

"Pokoknya nanti Ayah belikan. Dan Keira harus makan."

"Terserah! Ayah besok pulang, kan?"

"*Insya Allah* besok Ayah pulang. Keira mau dibawakan oleh-oleh apa dari Bali?"

"Keira Cuma mau Ayah pulang, terus lihat Keira tampil bacain puisi di sekolah."

"Ayah pasti menonton Keira besok."

"Janji?"

"Janji, Sayang."

"Kalau besok Ayah nggak datang ke sekolah, Keira nggak mau ngomong sama Ayah!"

Keenan terkekeh mendengar pekikan Keira, "Beneran nggak mau ngomong sama Ayah? Emang Keira nggak kangen sama Ayah?"

"Keira kangen sama Ayah. Makanya, Ayah harus pulang besok. Ayah, kan, sudah janji."

"Iya, Sayang. *Insya Allah* besok Ayah pulang. Sekarang Keira bobok, ya. Sudah malam, jangan kesiangan bangunnya."

"Oke. Ayah juga, cepat bobok. Jangan kerja terus. Keira nggak mau Ayah sakit."

"Siap."

"*Good night,* Ayah. *Assalamu'alaikum.*"

"*Good night,* Sayang. *Have a nice dream. Wa'alaikumsalam.*"

Keenan tersenyum sumringah setelah Keira menutup panggilan. Perlahan senyum itu memudar, ketika melihat salah satu frame foto yang selalu berada di atas meja kerjanya. Foto Keenan bersama dengan almarhumah sang istri dan mantan kekasih ketika masih bersekolah. Di samping foto itu terdapat frame foto dirinya dan sang putri, Keira, saat berlibur bersama di Bali beberapa bulan lalu.

"Keira mirip banget seperti kamu, Kara. Suka mengambek," kata Keenan sambil tersenyum simpul, "tapi itu yang bikin aku selalu kangen sama kalian. *See you there,* Kara."

Keenan menghela napas dalam-dalam saat kedua matanya merebak. Mengingat wanita-wanita yang berada di foto-foto itu, selalu saja membuat Keenan harus menahan air mata agar tak menetes. Wanita-wanita yang akan selalu ada di hatinya sampai kapan pun selain bunda dan adik kembarnya.

2. It's You

Keira duduk bersila di atas ranjangnya. Kedua matanya fokus menatap sederet kata yang tersusun di salah satu halaman majalah Bobo Junior. Mulutnya berkomat-kamit dengan lirih. Mengeja setiap huruf yang dibaca. Ia tak menghiraukan kedua tangan oma yang sedang menata rambut panjang sebahunya.

"Selesai!" seru Keiza, Oma Keira.

Keira pun meletakkan majalahnya, kemudian berbalik menghadap Keiza yang masih terlihat cantik di usia senja.

"Duh anak Mama cantik banget," puji Keiza sembari mengulurkan tangan kanannya untuk membantu Keira turun dari ranjang.

Keira tersenyum simpul, "Cantik dong, Ma. Kan Mamanya juga cantik."

Keiza yang gemas segera mencium pipi *chubby* milik Keira. Kehadiran Keira benar-benar membuat hidupnya semakin berwarna.

"Pakai sepatunya. Terus kita turun buat sarapan," sambung Keiza.

Keira menganggguk sembari tersenyum. Ia segera memakai sepatu pentofel hitamnya. Lalu menatap refleksi bayangan dirinya di depan cermin. Rok kotak-kotak di atas lutut, kemeja lengan pendek putih, dasi hitam yang sudah terkait di kerah, serta jas kecil dengan *badge* identitas sekolah di dada kiri, membuat Keira merasa bangga mengenakan seragam favoritnya.

"Yuk, Ma," ajak Keira menarik tangan omanya sesaat setelah menggendong tas.

Omanya tersenyum. Ia mensejajarkan langkah mungil Keira menuruni anak tangga.

"Pagi Aunty," sapa Keira kepada kedua tante kembarnya.

"Pagi Cantik," balas tante-tante Keira serempak.

"Idih, ponakan Aunty cantik banget hari ini. Mau kemana, Neng?" ledek tantenya yang bernama Ayasha.

"Mau ke pasar," celetuk Keira setelah meletakkan tasnya di atas kursi.

Semuanya pun tertawa. Keira tahu, jika salah satu tante kembarnya suka sekali menggoda. Sama seperti opanya.

"Bener, nih, mau ke pasar?" timpal Abyan, Opa Keira, "kalau begitu yang mengantar Om Reza saja, ya."

Keira mengerucutkan mulut sambil menatap Abyan yang sedang berjalan menghampirinya. Abyan mencium salah satu pipi Keira, setelah itu mengangkat tubuh kecil sang cucu untuk digendong. Pun Keira segera mengalungkan kedua tangannya di leher Abyan.

"Idih! Jeleknya anak Papa kalau merajuk begini," cibir Abyan.

"Papa, kan, sudah janji mau mengantar Keira ke sekolah hari ini!" protes Keira yang membuat semua orang di ruang makan tersenyum.

"Papa bercanda, Sayang. Hari ini Papa yang mengantar Keira," kata Abyan.

Wajah imut Keira kembali muram dan sedih, "Papa nanti nggak menemani Keira?"

"Papa nanti ke sekolah Keira lagi setelah *meeting*-nya selesai. Oke, Cantik?" bujuk Abyan.

Senyum manis Keira tersunging sebelum mengangguk pertanda mengerti. Lalu mencium hidung mancung Abyan seperti biasanya.

"Ayo kita makan! Nanti Keira terlambat lagi," seru Keiza mengingatkan.

Keira pun turun dari gendongan opanya, lantas kembali duduk di kursi yang bersebelahan dengan kursi Keiza. Keira dan keluarganya menikmati sarapan pagi mereka dengan ceria seperti biasa.

Keira beranjak dari tempat duduk berundak yang berada di atas panggung, sesaat setelah Ibu Rossa memanggil namanya. Kini giliran Keira yang mewakili kelas untuk membacakan sebuah puisi karyanya sendiri. Keira berjalan perlahan ke arah tengah panggung. Ia tersenyum saat melihat Opa dan Omanya memberi semangat dari tempat duduk mereka. Langkah mungil Keira terhenti. Kedua mata Keira menatap ibu gurunya, Gadis, yang berdiri tegap di samping panggung. Gadis tersenyum manis sembari memberi semangat kepada Keira.

Degup jantung Keira sudah berdetak dengan kencang. Helaan napas Keira berembus, setelah pandangannya menyapu seluruh penjuru aula yang sudah dipenuhi banyak orang. Ia mencari sosok ayahnya yang tak kunjung datang.

"Puisi untuk Mama," ucap Keira yang mulai membuka suaranya.

Suasana aula pun menjadi hening. Dalam hati, Gadis selalu berdoa agar Keira bisa menyelesaikan puisinya dengan baik. Ia baru mengetahui, jika Keira tidak memiliki seorang ibu. Kenyataan yang baru diketahui beberapa menit lalu itu, membuat Gadis merasa tak tenang.

"Tanpa mama, aku tidak ada di dunia.

Tanpa mama, aku bukan siapa-siapa.

Tanpa mama pula, aku bukan orang yang berguna."

Keiza menggenggam tangan Abyan dengan erat. Ia merasa sedih sekaligus bahagia. Melihat Keira berdiri tegap mewakili teman-teman sekelasnya. Pandangan mata Keiza mengabur saat air bening sudah mulai berkumpul di kedua pelupuk mata. Tiap bait puisi yang Keira bacakan, membuat hatinya terenyuh iba. Ia tahu, puisi itu adalah hasil karya Keira yang telah digubah sedikit oleh guru barunya.

“Bersama mama, aku tak pernah merasa sendiri.

Bersama mama juga, aku selalu merasa terlindungi.

Bersama mama, hidupku menjadi lebih berarti.”

Semua ibu-ibu wali murid meneteskan air matanya saat mendengar puisi dari Keira. Begitu juga Keiza. Hanya dia yang selama ini menjadi Mama untuk Keira.

“Terima kasih mama, karena telah membesarkanku.

Terima kasih mama, karena telah menyayangiku.

Terima kasih mama, atas segala yang telah diberikan kepadaku.

Terima kasih mamaku tercinta.”

Gadis tersenyum haru. Sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tak terjatuh. Ia tahu betul apa yang dirasakan Keira saat ini. Tepuk tangan yang menggema pun terdengar. Keira membungkukkan badan sesaat setelah selesai membacakan puisinya.

“*Okey Keira, the next is one minute competition. Are you ready?*” tanya Ibu Rossa.

“*Yes, Mom*,” balas Keira.

“Silakan ambil kertasnya, Keira,” perintah Ibu Rossa.

Keira pun berjalan ke arah *fish bowl*. Mengambil kertas berisi sebuah kata yang akan menjadi kunci dari rangkaian kalimatnya dalam waktu satu menit. Tangan kanannya mengacak beberapa lipatan kertas berwarna-warni yang sudah bercampur dengan bola-bola kecil berwarna putih dan kuning.

Keira memilih kertas berwarna ungu, warna kesukaannya. Ia kembali melangkahkah kakinya ke posisi semula. Dengan perlahan ia pun membuka kertas itu.

Tangan Keira bergetar sesaat setelah membaca sebuah kata yang berada di kertas pilihannya itu. Ia menelan salivanya dengan susah payah. Raut wajahnya menjadi muram. Membuat Gadis menghela napasnya. Ia tahu, ada sesuatu yang membuat Keira menjadi terdiam membeku di tempat.

"Waktunya dimulai dari sekarang," ucap Ibu Rossa.

Keira masih terdiam. Ia melipat kembali kertas berwarna ungu itu. Kedua matanya menatap Abyan dan Keiza bergantian. Lalu beralih menatap Gadis untuk meminta pertolongan. Keira tak sadar jika ada sepasang mata yang sedang memerhatikannya dari jauh. Mata tajam ayahnya yang tak pernah lepas memandang Keira.

"Bunda," ucap Keira.

Gadis, Opa dan Oma Keira terhenyak mendengar kata tersebut. Begitu pula dengan ayah Keira yang terpaku di tempatnya. Ia berdiri tegap dalam diam. Mata tajamnya tak berkedip memandang sang putri yang sedang berdiri resah di atas sana. Dadanya terasa sesak seketika. Rasanya, ia ingin segera membawa Keira turun dari atas panggung.

"Bunda," ulang Keira kembali seraya meneteskan air matanya.

Oma Keira tak kuasa menahan air matanya.

Keira pun segera menyeka air matanya, "*I'm sorry.*"

Gadis segera melangkahkan kakinya ke arah panggung. Begitu pula dengan ayah Keira yang mulai melangkahkan

kakinya ke arah yang sama. Ia sama sekali tak memedulikan beberapa pasang mata yang menatapnya aneh.

"Bunda adalah seseorang yang sangat mencintai kita," kata Gadis yang membuat langkah Keira tertahan untuk beranjak.

Ayah Keira menghentikan langkahnya. Ia tertegun mendengar suara seseorang yang tak asing di telinganya. Seseorang yang selama ini sangat dirindukannya.

Sementara itu Gadis tak peduli jika apa yang dilakukannya akan membuat Keira didiskualifikasi. Ia hanya ingin membantu Keira. Ia tak ingin gadis kecil tersayangnya menjadi sedih. Ditatapnya Keira dari bawah panggung.

"Bunda adalah seseorang yang membuat kita yakin dengan kemampuan yang kita miliki. Bunda selalu bilang, bahwa tidak ada yang lebih baik dari kita," lanjut Gadis sambil melangkahkan kakinya menaiki anak tangga panggung, "kebahagian Bunda ada di dalam tawa kita. Kesedihan Bunda ada di dalam duka kita."

"Bunda adalah segalanya. Tanpa Bunda, kita tidak akan bisa hidup," tambah Gadis sembari menumpukan kedua lututnya agar berdiri sejajar dengan Keira.

Air mata Keira mengalir dengan deras. Ia terisak. Berulang kali ia mencoba menghapus air bening yang mengalir di pipinya, namun selalu gagal.

Ayah Keira bergeming di tempatnya. Ia seperti patung yang terdiam membeku dengan mata berkaca-kaca saat menatap kedua wanita tercintanya berada dalam satu panggung. Kedua wanita yang telah mengisi seluruh hatinya selama ini.

“Mungkin kita tidak memiliki Bunda, tapi Bunda akan selalu ada di sini,” sambung Gadis seraya memegang dada Keira.

Keira menganggguk, lantas memeluk Gadis dengan erat. Gadis pun membalas pelukan Keira dengan tak kalah eratnya. Sebulir air bening menetes dari matanya. Keira menangis sepuasnya dalam pelukan Gadis, ibu gurunya.

“*I love you, Keira!*” teriak Keiza, Oma Keira, sembari berdiri dan bertepuk tangan.

Suara tepuk tangan pun mulai menggema di aula. Semua orang berdiri dari tempat duduknya, memberikan *standing applause* kepada Gadis dan Keira. Senyum Keira tersungging kala menatap oma, opa dan juga ayahnya yang sudah berdiri di tengah-tengah aula. Ayahnya tersenyum simpul membalas senyuman Keira.

“Ayah!” teriak Keira sebelum turun dari panggung.

Ayah Keira segera berjalan menghampiri sang putri. Membuat Gadis berdiri membeku saat melihat siapa ayah Keira. Jantungnya seakan berhenti berdetak tiba-tiba. Matanya pun kembali memanas, hingga pandangannya mengabur.

Keira berlari ke arah ayahnya. Ayahnya segera mengangkat tubuh kecil Keira untuk digendong. Lalu mencium pipi Keira dengan penuh sayang. Keira sudah tak memedulikan lagi apa yang akan terjadi nanti. Ia sudah rela jika dirinya kalah dalam lomba.

“Anak Ayah hebat,” bisik Ayah Keira.

Keira mengeratkan kedua tangannya yang mengalung di leher sang ayah. Ayah Keira menatap ibu guru sang putri yang tak lain adalah sahabat terbaiknya, Gadis. Ia pun segera

membawa Keira keluar dari aula. Menenangkan Keira dari kejadian yang tak pernah terprediksi sebelumnya.

"Keenan," ucap Gadis lirih.

Attraversiamo™

GadisKee

30,976 likes

GadisKee

View all 300 comments

3. You knock me out

Keenan mengacak rambutnya frustasi. Pertemuan tak terduga dengan Gadis siang tadi, membuat dirinya kehilangan fokus untuk bekerja. Hanya ada Gadis yang telah memenuhi isi otaknya kali ini. Anindya Gadis Pratista, sahabat baiknya sedari SMA, yang mampu membuat Keenan tak bisa berpaling dari wanita manapun hingga detik ini. Wanita yang memiliki tempat terkhusus di hati Keenan sedari dulu.

Kali ini Keenan akan berusaha untuk bisa mendapatkan Gadis kembali. Ia tidak akan melepaskan Gadis untuk yang kedua kalinya. Ia tak peduli jika dirinya dan Gadis berbeda keyakinan. Dirapikannya berkas-berkas yang berserakan di meja kerja. Dalam hitungan detik meja itu telah rapi dari kertas-kertas yang sudah menyita waktunya. Tak lupa Keenan pun mematikan laptop sebelum beranjak dari kursi kerjanya. Ia mengambil jas yang tersampir di kursi kerja, lantas mengambil *smartphone* dan segera melangkah pergi meninggalkan ruang kerja.

Degup jantung Keenan tiba-tiba saja berdetak kencang ketika mobilnya mulai mendekati tempat tinggal Gadis. Helaan napas beratnya berembus berulang kali. Mencoba meredakan kegugupannya. Ia tak pernah bisa mengontrol detak jantungnya ketika berhadapan dengan Gadis. Hanya Gadis yang mampu membuat kinerja jantungnya menjadi abnormal.

Mobil Keenan berbelok. Memasuki halaman rumah kuno bergaya kolonial Belanda yang masih berdiri dengan kokoh dan megah. Kedua sisi bibirnya tertarik ke atas ketika membaca beberapa kata yang terpampang di sebuah papan. Panti Asuhan Cinta Kasih. Otaknya mulai memutar kembali kenangan-kenangan indah bersama Gadis dan juga Kara, almarhumah istrinya. Tempat ini adalah saksi bisu bersemainya benih-benih cinta antara Keenan, Gadis dan Kara.

Kara dan Gadis sudah bersahabat sebelum Keenan hadir di kehidupan mereka. Kara adalah salah satu anak yatim piatu yang berada di panti asuhan milik kedua orangtua Gadis. Gadis yang selalu merasa kesepian karena kedua orangtuanya sering bepergian ke luar kota, memilih menginap di panti asuhan agar bisa tidur bersama dengan Kara. Dan semenjak kedua orangtuanya meninggal, Gadis pun menetap untuk tinggal di panti asuhan.

Sudah berulang kali Keenan mengembuskan napasnya. Ia benar-benar tak mampu menetralkan detak jantungnya yang sedang berdisko ria saat ini. Dibukanya pintu mobil dengan perlahan, lantas kaki jenjangnya melangkah untuk keluar dari dalam mobil. Ia berdiri mematung sesaat setelah langkah keenamnya. Memandang sekitar halaman rumah yang masih terawat sedari dulu.

“Abang cari Kak Gadis?” Suara lantang dari seorang anak laki-laki mengagetkan Keenan.

Dahi Keenan mengerut samar, sebelum senyumnya tersungging, "Kamu tahu dari mana kalau Abang ingin bertemu dengan Kak Gadis?"

"Aku pernah melihat foto Abang di kamar Kak Gadis. Tapi Kak Gadis lagi nggak ada. Lagi ngelesin. Siapa nama Abang? Abang itu pacarnya Kak Gadis, ya?" tanya anak lelaki itu.

Keenan tersenyum mendengar ocehan anak lelaki itu. Ia baru mengetahui pekerjaan Gadis yang lain. Ia mengingat kembali cita-cita Gadis dulu, menjadi seorang guru.

Anak lelaki yang sebaya dengan Keira itu sungguh sangat menggemaskan. Keenan pun teringat akan dirinya sewaktu kecil. Ia selalu bertanya apa pun hingga membuat semua orang kalang kabut untuk menjawab pertanyaannya, terkecuali bundanya, Keiza.

"Keenan," kata Keenan seraya mengulurkan tangan kanannya untuk memperkenalkan diri, "siapa nama kamu?"

Anak lelaki itu menatap Keenan dengan lekat. Meneliti Keenan mulai dari atas kepala hingga ujung kaki sebelum mengulurkan tangan kanannya.

"Aku Reza, Muhammad Fahreza," ucap anak lelaki itu, "Abang Keenan belum jawab pertanyaan aku, Abang itu pacarnya Kak Gadis?"

Keenan tersenyum. Mulutnya ingin sekali mengatakan bahwa Gadis adalah kekasihnya. Namun ia tahu bagaimana statusnya saat ini.

"Reza! Sini kamu, Dek!" seru seseorang memanggil Reza.

Reza yang merasa namanya dipanggil segera bersembunyi di balik tubuh tinggi tegap milik Keenan. Ia memegang kedua kaki jenjang Keenan dengan erat. Keenan tersenyum sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bang Keenan?" panggil seseorang yang membuat Keenan menoleh ke arah sumber suara.

"Galang," sahut Keenan.

Keenan tersenyum kepada Galang. Ia tak menyangka jika Galang telah tumbuh menjadi anak remaja yang tampan. Galang segera berlari kecil ke arah Keenan. Ia benar-benar terlihat bahagia melihat kedatangan Keenan yang sudah dianggapnya sebagai kakak sendiri.

"Abang, apa kabar? Galang kangen banget sama Abang," ucap Galang setelah mencium punggung tangan Keenan.

"*Alhamdulillah*, Abang baik. Abang juga kangen sama kamu," balas Keenan.

"Abang kemana saja selama ini? Semenjak Kak Gadis kuliah ke luar negeri, Abang nggak pernah main ke sini lagi," tutur Galang yang membuat Keenan terkekeh saat mendengarnya.

"Abang kan juga sibuk kuliah," jawab Keenan, "Abang bawa banyak makanan dan susu kotak untuk kamu dan juga saudara-saudara kamu."

Galang tersenyum bahagia. Sedari dulu Keenan selalu membawa makanan atau minuman untuk anak-anak di panti. Kedua orang tua Keenan pun menjadi donatur tetap di panti asuhan.

"Abang bawa apa? Reza minta boleh?" ujar Reza yang tiba-tiba saja keluar dari persembunyiannya.

"Nggak boleh!" pekik Galang kesal.

Reza mengerucutkan mulutnya, tangannya menarik-narik tangan kanan Keenan, "Abang, Abang Keenan nggak pelit, kan, kayak Bang Galang?"

Keenan tertawa mendengar ucapan Reza. Reza sangat mirip dengan dirinya sewaktu kecil. Pintar, lucu, mengesalkan sekaligus menggemaskan. Hal itulah yang selalu dikatakan orang-orang kala bertemu dengannya saat masih kecil dulu.

"Kamu tuh yang nakal! Kembalikan dulu spidol milik Abang. Baru Abang bagi jajan dari Bang Keenan," kata Galang.

"Spidolnya sudah nggak bisa dipakai. Tadi Reza pakai buat gambar-gambar sama Dek Diva," aku Reza jujur.

Galang mendelik tak percaya, "Kok bisa?!" pekik Galang yang membuat Reza bersembunyi kembali di balik tubuh Keenan.

Keenan tersenyum. Ia merasa sedang *flashback* dengan kejadian beberapa tahun yang lalu. Dulu Galang pun pernah seperti itu, menggunakan spidol Gadis untuk bermain. Hingga Gadis marah besar kepadanya.

"Sudah. Nanti Abang belikan spidol yang baru buat kamu. Sekarang bantu Abang buat bawa makanan dan minumannya ke dalam," lerai Keenan.

"Siap, Bang!" sahut Galang.

"Reza juga mau spidol Bang," rengek Reza dengan wajah memelas.

“Iya, nanti Abang belikan juga buat Reza,” balas Keenan.

Reza tersenyum senang, “Terima kasih, Abang Keenan.”

“Sama-sama.” Keenan tersenyum sambil mengusap kepala Reza.

Galang yang sedari tadi sudah gemas dengan adik senasibnya itu langsung mencubit pipi gembil Reza dan berlalu menuju mobil Keenan.

“Abang!!!” teriak Reza geram sebelum berlari menyusul Galang untuk membalas.

Keenan tersenyum melihatnya. Sudah lama ia tak pernah tersenyum tanpa beban seperti malam ini.

Di ruang kelas, Gadis melamun. Menatap buku di atas meja kerjanya dengan tatapan kosong. Bertemu kembali dengan Keenan, membuat ia merasa tak nyaman.

Lima tahun Gadis berusaha menghindar dari kedua sahabat tercintanya, Keenan dan Kara. Namun hari ini rasanya usaha Gadis itu kembali sia-sia. Entah mengapa takdir selalu menempatkan dirinya dalam posisi tersulit. Ia seakan tak mempunyai pilihan lain untuk menghindar. Bayangan Keira pun selalu muncul di benaknya. Keira, Keenan, Kara, tiga nama yang sedang menari-nari di otaknya saat ini. Membuatnya kembali mengingat hal mengharukan yang terjadi di sekolah siang tadi.

***

Gadis tersenyum sembari bertepuk tangan ketika melihat Keira menerima piala. Keira mungkin akan mendapatkan juara satu, jika dirinya tidak membantu menjawab. Keira segera berlari ke ayahnya sesaat setelah menerima piala juara harapan. Ayahnya langsung mengangkat tubuh Keira untuk digendong. Senyum Gadis pun tersungging kembali ketika melihat kedekatan Keira dan ayahnya.

"Anak Ayah kenapa ini, hmmm?" tanya Keenan sembari mengusap punggung Keira.

Keira memeluk ayahnya dengan erat. Ia menenggelamkan wajahnya di antara bahu dan leher sang ayah.

"Keira, kenapa? Kok anak Mama jadi gini sih?" tanya Oma Keira.

Sedangkan Opa Keira hanya tersenyum melihat cucunya seperti itu. Tangan kanannya terulur. Mengusap kepala Keira.

"Keira nggak juara satu, Yah. Miss Anind dan teman-teman pasti kecewa sama Keira," keluh Keira yang membuat ayah, oma dan opanya tersenyum.

Ayah Keira, Keenan, menenangkan, "Kata siapa Keira nggak juara satu? Keira tetap juara, dan akan selalu menjadi nomor satu buat Ayah."

Keira mengangkat kepalanya, lantas menatap wajah tampan ayahnya sembari mengerucutkan mulut, "Tapi ini sama aja Keira kalah."

"Sini, Sayang. Lihat Mama!" titah Oma Keira sembari mengusap punggung cucu kesayangannya.

Keira pun menurut. Ia memandang omanya dengan lekat.

“Menang atau kalah itu biasa. Keira sudah menjadi pemenang sejak awal. Lihat, cuma Keira yang dipilih Miss Anind untuk mewakili kelas. Iya, kan?” ucap Oma Keira.

“Miss Anind sudah menunggu Keira itu,” tutur Opa Keira.

Keira langsung menoleh ke arah Gadis. Gadis pun tersenyum membalasnya. Membuat kedua sisi bibir Keira terangkat ke atas.

“Ayah, Keira mau ke Miss Anind,” ujar Keira.

Keenan tersenyum. Kemudian menurunkan Keira dari gendongannya. Senyum manis Keira mulai menghiasi wajah cantik imutnya. Keira bergegas menghampiri Gadis setelah turun dari gendongan ayahnya.

“Ini buat Miss Anind,” kata Keira sembari menyodorkan piala kecil yang berada di genggaman tangannya.

Gadis tersenyum, lantas menumpukan lututnya untuk berdiri sejajar dengan Keira, “Itu punya Keira. Keira boleh membawa pulang pialanya.”

Keira menggeleng, “Ini juga punya Miss Anind. *Miss* sudah membantu Keira tadi, dan ini untuk Miss Anind.”

Keenan berdiri tegap dalam diam. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Matanya menatap Gadis dan Keira dengan tatapan sendu yang sarat akan rindu. Ia ingin sekali memeluk Gadis dan Keira tanpa ada keinginan untuk melepaskan keduanya.

“Jadi, ini piala milik kita?” tanya Gadis yang disambut anggukan kepala dari Keira. “Kalau begitu, pialanya Keira saja

yang simpan. Ini hadiah dari Miss Anind untuk Keira. Bagaimana?"

Keira mengangguk menjawab pertanyaan Gadis, "Terima kasih, Miss Anind."

Senyum Gadis tersungging, "Sama-sama, Keira."

"*Miss*," panggil Keira sembari menatap lekat Gadis.

"Iya, Keira. Ada apa?"

"Bolehkah Keira memanggil Miss Anind 'Bunda'?"

Deg.

Gadis terperanjat. Begitu pula dengan Keenan. Jantung keduanya seakan tiba-tiba saja berhenti berdetak. Mereka terlalu terkejut mendengar permintaan Keira. Sedangkan Gadis merasa dadanya sesak karena terkejut bercampur haru. Kedua matanya pun mulai merebak dan memanas. Ia berusaha menahan air mata yang hampir menetes.

"Keira janji, Keira akan memanggil Miss Anind 'Bunda' kalau di luar sekolah. Boleh, kan, *Miss*?" pinta Keira memohon.

Gadis terdiam. Kemudian memandang ke arah Keenan, sahabatnya, yang sekaligus adalah ayah Keira. Mereka saling beradu pandang. Keira pun menoleh ke belakang. Ia menatap ayahnya yang sedari tadi hanya terdiam.

"Ayah, boleh, kan?" tanya Keira meminta izin.

Perlahan namun pasti, kepala Keenan mengangguk. Ia pasti akan mewujudkan keinginan sang putrid tercinta dan juga impiannya sejak dulu. Menjadikan Gadis sebagai wanita terakhir di hidupnya. Sebulir air mata Gadis menetes tanpa izin.

Gadis tersentak saat sentuhan lembut dari tangan Keira menyeka air matanya.

"Kenapa Miss Anind menangis? Keira nggak akan memaksa kalau Miss Anind nggak mau. Buat Keira, Miss Anind adalah Bunda Keira." Keira mengungkapkan apa yang ada di hatinya.

Gadis terenyuh. Air matanya kembali menetes. Ia menelan salivanya dengan susah payah. Keira kembali menghapus air mata yang membasahi pipi Gadis.

"Miss Anind, jangan menangis lagi, ya. Maafkan Keira," tutur Keira merasa bersalah.

Gadis menggeleng. Lidahnya seakan kelu untuk membalas ucapan Keira. Ia menatap Keira dengan tatapan pilu. Sorot mata Keira menyiratkan kekecewaan yang mendalam. Gadis tahu apa yang sedang Keira rasakan saat ini.

"Keira pulang dulu, ya, *Miss*," pamit Keira karena sedari tadi tak mendapat respon apa pun dari Gadis.

Gadis menggenggam tangan Keira. Ia menahan Keira untuk beranjak pergi. Hingga membuat Keira bingung dan bergeming menatap guru tersayangnya. Kebingungan itu mulai terlihat jelas dari raut wajah Keira yang sangat mudah terbaca oleh semua orang. Keenan, oma dan opa Keira hanya mampu terdiam melihatnya. Ketiganya seakan tak mampu untuk berucap apa pun melihat apa yang Keira lakukan.

"Keira," ucap Gadis mencoba untuk bersuara.

Mata Gadis merebak sebelum melanjutkan ucapannya, "Keira boleh memanggil Miss Anind dengan sebutan Bunda. Kapan pun Keira mau."

Senyum bahagia Keira tersungging. Ia segera mengalungkan kedua tangannya di leher Gadis. Memeluk Gadis dengan sangat erat. Hingga kedua sisi bibir Keenan sedikit tertarik ke atas dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Selama ini Keira tak pernah menanyakan ibunya. Hanya satu kali Keira pernah menanyakan kemana ibunya kepada Keenan. Ia menanyakan hal itu saat menjadi siswi baru di taman kanak-kanak. Dan sekarang ia pun mengerti, bahwa ibunya tak akan pernah menemaninya sampai kapanpun.

"Terima kasih, Bunda," ucap Keira diiringi air bening yang menetes dari kedua matanya.

Gadis menganggguk. Lidahnya kelu. Tak ada satu kata pun yang terucap dari bibir tipisnya. Ia menangis terharu. Dipeluknya Keira dengan erat. Mencoba mencari pereda rasa sakit untuk dadanya yang merasa sangat sesak. Ia tak bisa lagi menghindari masa lalunya kali ini. Tidak akan pernah bisa.

***

"*Miss!*" seru Glandis, salah satu murid Gadis di Bimbel.

Gadis bergeming. Ia masih terhanyut dalam lamunannya. Semua murid-muridnya menatap Gadis dengan tatapan yang berbeda-beda.

"Miss Anind!" pekik Rafi menyadarkan.

Gadis tersentak mendengar pekikan salah satu murid lesnya.

"Akhirnya, Miss Anind kembali juga ke dunia nyata," celetuk Ricky.

Gadis mengerutkan dahinya samar, "*Have you finished?*"

"*Not yet, Miss,*" jawab ke enam murid-muridnya serempak.

"Habis ketemu mantan, ya, *Miss*?" ledek Revo.

Gadis terkesiap. Tubuhnya menegang seketika. Ia terdiam. Semua murid-muridnya tersenyum kala melihat perubahan di raut wajah Gadis.

"Miss Anind butuh *aqua*?" tawar Rafi dengan nada meledek.

Murid -murid Gadis pun kembali tertawa membahana. Gadis tersenyum kikuk. Ia terbiasa dengan ledekan dan celotehan aneh dari murid-murid lesnya yang bertingkat menengah ke atas itu. Gadis selalu memosisikan diri sebagai teman untuk murid-muridnya. Candaan dan lelucon-lelucon khas mereka itu seperti pasokan energi dan semangat baru untuk Gadis.

"*Okey, back to your assignment!*" perintah Gadis.

Murid-muridnya pun terkikik geli melihat wajah cantik Gadis yang mulai bersemu memerah.

"*Miss, what's the meaning of opposite?*" tanya Dyah.

"Nomor berapa Dyah?" tanya Gadis.

"*Number twenty six, Miss,*" sahut Vina.

Gadis pun segera mencari nomor yang dimaksud, "*It means that opposite has the same meaning with antonym.*"

"*So, what's the antonym of the word 'send' in the text?*" lanjut Gadis.

"*C, Miss*," jawab Revo.

"*Check your dictionary, Revo!*" seru Gadis gemas.

"Bener dong, Miss! *Deliver*, kan, artinya juga bisa mengirim," protes Rafi.

Gadis menepuk dahinya perlahan, lantas menghela dan mengembuskan napas, "Butuh *aqua* berapa galon, Raf?!"

Glandis, Dyah, Vina, Ricky, Revo tertawa mendengar ucapan Gadis yang sedang meledek Rafi dengan ledekan yang sama. Membuat Rafi tersenyum simpul karena malu.

"*Antonym*, Bro! Lawan kata," seru Ricky yang membuat Rafi mati kutu.

"*D, Miss. Receive*," sahut Glandis.

"*Yes, the answer is receive*," jawab Gadis.

Gadis melirik jam tangan yang melingkar manis di tangan kanannya. Di sana telah menunjukkan pukul delapan malam. Ia pun segera mengakhiri sesi belajar tambahan malam ini bersamaan dengan bel yang berbunyi.

"*Okey, it's enough. Thanks for your attention and see you next time*," tutup Gadis.

"*See you, Miss Anind*," balas semua muridnya serempak.

Gadis tersenyum. "*See you*."

Semua murid Gadis saling mengantri untuk menjabat tangan Gadis. Murid lelakinya selalu menggoda Gadis sebelum mereka beranjak pulang.

"*I'll always miss you, Miss Anind, in every single day,*" ucap Rafi setelah mencium punggung tangan Gadis.

Gadis terkekeh geli. Ia sudah terbiasa dengan godaan-godaan konyol dari murid-murid lelakinya yang baru saja mendapatkan SIM dan KTP.

"Modus, Lo!" pekik Glandis dan Dyah bersamaan.

Gadis tersenyum simpul. Sedangkan Revo berjalan sembari menoyor kepala Rafi karena gemas.

"Bagaimana kabar Ayah dan Bunda kamu, Keenan?" tanya Ummi Salma, Ibu Kepala Pengurus di panti.

Keenan tersenyum, "*Alhamdulillah,* Ayah dan Bunda sehat."

"Syukurlah, Ummi sudah lama tidak bertemu dengan mereka. Dengan Bunda kamu saja hanya lewat telepon," cerita Ummi Salma.

Keduanya saling melempar senyum. Anak-anak di panti terlihat bahagia ketika melihat Keenan membawa beberapa jenis makanan dan minuman. Mereka saling berebut, namun mereka pun juga saling berbagi. Dua kebiasaan yang selalu mewarnai kehidupan di panti. Kebiasaan yang selalu membuat Keenan merindukan suasana bahagia di panti.

"Keenan, kamu ke sini untuk bertemu dengan Gadis?" tebak Ummi Salma.

Keenan mengangguk. Ummi Salma terdiam sembari menatap Keenan dengan lekat, lantas tersenyum. Ia mengetahui segalanya tentang Gadis dan Keenan dulu. Ia satu-satunya

orang yang sangat dekat dengan Gadis setelah kedua orangtua Gadis meninggal. Karena Orangtua Gadis adalah pemilik panti ini.

"Gadis telah berubah saat ini. Dia bukan Gadis yang dulu kamu kenal. Ummi harap kalian bisa menyembuhkan luka di hati kalian berdua. Luka yang telah kalian buat sendiri," ujar Ummi yang membuat Keenan terperanjat.

Keenan terdiam. Jantungnya kembali berdetak tak normal, diiringi hatinya yang merasa teriris dan teremas.

"Ummi tahu apa yang kalian lakukan dulu adalah bentuk kasih sayang kalian terhadap Kara. Kalian selalu memikirkan perasaan orang yang sangat kalian sayangi. Namun kalian juga yang membuat diri kalian terluka," lanjut Ummi Salma.

"Apakah kalian memikirkan perasaan Kara saat itu?" tanya Ummi Salma, "Dia pun ikut merasakan sakit atas apa yang kalian perbuat. Berulang kali Kara meminta maaf kepada Ummi dan memohon agar bisa bertemu dengan Gadis. Hingga akhirnya Ummi mendengar kabar bahwa Kara sudah meninggal."

"Maafkan Keenan, Ummi," sesal Keenan.

Lidah Keenan seakan menjadi kelu. Ia benar-benar merasa tertohok atas cerita Ummi tentang almarhumah istrinya, Kara. Bukan hanya Kara yang merasakan kesakitan itu, Keenan pun merasakan hal yang sama.

"Semua sudah berlalu, Ummi berharap kamu dan Gadis bisa memperbaiki hubungan kalian seperti dulu. Ummi rindu dengan kebersamaan kalian," ujar Ummi menasehati Keenan.

Keenan tersenyum, "*Aamiin.* Semoga Gadis mau bertemu dengan Keenan sekarang."

"Ummi selalu mendoakan yang terbaik untuk anak-anak Ummi, Kara, kamu dan Gadis," balas Ummi.

"Terima kasih, Ummi," ucap Keenan.

Suara nyaring dari motor *matic* pun terdengar. Ummi tersenyum sembari menatap Keenan.

"Itu Gadis-nya kamu. Ingat pesan Ummi, jangan biarkan Gadis pergi lagi!" peringat Ummi Salma.

Keenan menganggguk. Beberapa anak-anak pun berhamburan untuk masuk ketika Gadis datang. Jam malam mereka untuk bermain di luar rumah akan habis ketika Gadis pulang dari tempat Bimbel.

"*Assalamualaikum,*" salam Gadis dengan nada yang semakin melirih.

Gadis berdiri terdiam di ambang pintu. Kakinya seakan tak bisa bergerak ketika kedua matanya menatap sesosok orang yang sangat ingin dihindarinya, Muhammad Keenan Alyan Al-Khatiri. Lelaki yang dulu pernah mengisi hati Gadis, dan hingga detik ini tak ada yang bisa menggantikan posisinya.

"*Wa'alaikumsalam,*" sahut Ummi.

Keenan terperanjat ketika Gadis mengucapkan salam. Jantungnya seakan lolos dari rongga dada. Ia memandang Gadis dengan tatapan tajam mengintimidasi, seakan meminta jawaban atas apa yang didengarnya beberapa detik lalu. Gadis mengucapkan salam layaknya seorang muslimah.

"Ummi tinggal dulu, ya," pamit Ummi kepada Keenan dan Gadis.

Gadis masih bergeming di tempatnya. Mereka berdua saling beradu pandang. Detak jantung keduanya memacu dengan kencang dan keras. Helaan napas Keenan berembus sebelum melangkahkan kakinya ke arah Gadis.

Tiba-tiba kedua kaki Gadis terasa kaku seketika. Jikalau bisa, ia pasti sudah berlari untuk menghindari Keenan. Salah satu kakinya mulai bergerak untuk melangkah. Dengan gerak cepat Keenan segera menahan lengan Gadis agar tetap di tempat.

"*We need to talk, Dis!*" ucap Keenan.

Mulut Gadis sedikit terbuka untuk menyela. Namun lidahnya terlalu kelu untuk berbicara.

Kee.AlKhatiri

30,976 likes

Kee.AlKhatiri Mine ♥

4. Give the reason

"We *need to talk, Dis!*" ucap Keenan.

Mulut Gadis sedikit terbuka, namun lidahnya terlalu kelu untuk berbicara. Tangannya meronta agar Keenan melepaskan genggaman tangan yang cukup kuat dan menyakitkan. Sedang Keenan tak acuh dengan reaksi Gadis. Ia menarik tangan Gadis, dan melangkah keluar dari dalam rumah menuju ke sebuah gazebo di halaman panti. Gazebo yang sering mereka gunakan untuk belajar dan berkumpul bersama dulu.

Keenan dan Gadis saling terdiam. Hanya suara jangkrik yang menemani keheningan mereka. Keenan menatap Gadis dari samping. Kedua mata Gadis menerawang menatap apa pun yang berada di hadapannya. Mereka berdua mencoba menetralkan detak jantung masing-masing yang sedang berdegup kencang.

"Ada urusan apa kamu datang ke sini? Kalau soal Keira, kamu bisa datang ke sekolah," ucap Gadis tanpa menoleh ke arah Keenan.

Keenan bergeming. Kedua matanya masih memandang Gadis dengan lekat. Rahangnya sedikit mengeras. Ia tahu Gadis sedang berusaha menghindarinya.

"Maaf, aku masih ada pekerjaan yang lain. Permisi," pamit Gadis.

Gadis segera beranjak dari tempat duduknya. Detik selanjutnya, helaan napas berat Gadis berembus diiringi langkahnya yang terhenti. Salah satu tangan Gadis kembali tertahan oleh genggaman tangan Keenan. Keenan yang mulai sedikit emosi memutar tubuh mungil Gadis agar saling berhadapan. Sedang Gadis menunduk. Ia tak berani menatap Keenan. Dadanya bergemuruh hebat. Sesak, takut, cemas, sedih, semua bercampur menjadi satu.

"Kenapa kamu pergi meninggalkanku, Dis? Kenapa?" tanya Keenan. "Kenapa kamu pergi meninggalkanku setelah aku memenuhi semua permintaan kamu?"

Gadis bergeming. Kedua matanya mulai memanas. Ia mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Jawab, Dis!" bentak Keenan.

Lima tahun lebih Keenan menahan semuanya. Sesulit apa pun permintaan Gadis saat itu, Keenan menjalaninya dengan sabar. Namun tidak untuk sekarang.

"Lihat aku, Dis!" perintah Keenan sembari mengangkat dagu Gadis agar menatapnya.

Dengan ragu dan takut, Gadis pun menatap Keenan. Ia tahu Keenan sedang emosi saat ini.

"Kenapa kamu pergi meninggalkanku? Kenapa kamu membiarkanku sendirian menghadapi semuanya? Kenapa, Dis? Jawab!" tanya Keenan emosi.

"Aku pergi untuk melanjutkan pendidikanku. Dan kamu tahu itu," jawab Gadis.

"Kenapa kamu nggak pamit sama aku? Kamu hanya ingin menghindariku dan Kara bukan?!" sungut Keenan geram.

Gadis tersenyum masam, "Nggak ada alasan untuk menghindari kamu ataupun Kara. Aku hanya ingin fokus dengan pendidikanku."

"*Bullshit!* Kamu itu nggak bisa bohong sama aku, Dis. Dan nggak akan pernah bisa!" balas Keenan kesal, "pernahkah kamu menanyakan, apakah aku bahagia dengan permintaanmu, Dis?"

Gadis kembali tersenyum menutupi gejolak di dadanya, "Kamu bahagia, Keenan. Kamu sangat bahagia, terlebih ada Keira."

"Ya, aku bahagia semenjak kehadiran Keira. Karena Keira yang telah membuatku tetap bertahan hingga detik ini," sahut Keenan.

Gadis terdiam. Ia menelan salivanya susah payah. Kedua matanya semakin terasa memanas. Ia berharap, air matanya tak menetes sekarang.

"Kamu membuatku menjadi seseorang yang egois dan jahat untuk Kara. Aku nggak pernah menganggap Kara ada setelah menikahinya. Semua yang aku lakukan untuk Kara saat itu, karena ada bayangan kamu di dalam dirinya," cerita Keenan yang membuat Gadis terperanjat.

Pandangan Gadis mulai mengabur menatap Keenan. Hal itu pun tak luput dari kedua mata Keenan.

"Semua yang aku lakukan hanya untuk kamu, Dis. Aku hanya menganggap Kara seperti adikku, tidak lebih. Hingga akhirnya aku menyakiti Kara, membuatnya semakin menderita karena bayangan kamu," lanjut Keenan bercerita, "Kara rela menghentikan semua pengobatan dan juga kemoterapinya. Setiap hari dia menahan rasa sakit hebat di kepalanya. Dan semua dilakukannya hanya untuk mempertahankan Keira."

Air mata Gadis menetes perlahan. Dadanya serasa sesak seketika.

"Bukan cuma kamu yang merasakan sakit, Dis. Aku dan Kara pun sama. Kita saling menyakiti satu sama lain," tutur Keenan.

"Aku minta maaf, karena aku nggak bisa membahagiakan Kara seperti yang kamu minta. Mungkin kamu bisa membagi kekasihmu dengan sahabatmu, Dis. Tapi tidak denganku. Aku nggak bisa membagi hatiku untuk sahabatku sekalipun," jelas Keenan.

Gadis menangis tergugu. Air matanya sudah tak bisa lagi dibendung. Ia bergeming ketika Keenan meraih tangannya untuk digenggam.

"Kembalilah kepadaku, Dis. Aku mohon," pinta Keenan sembari menatap wajah Gadis yang berlinang air mata.

Gadis menggeleng dengan mulutnya yang masih terkatup.

"Kenapa?" tanya Keenan.

Gadis melepaskan tangannya dari genggaman tangan Keenan. Lalu menyeka air matanya yang masih mengalir.

“Cerita kita sudah berakhir Keenan. Lupakanlah semuanya. Biarkan aku hidup dengan tenang. Aku mohon,” pinta Gadis.

Rahang Keenan kembali mengeras mendengar ucapan Gadis, “Kamu bilang lupakan?! Apa kamu sudah berhasil melupakan semua tentang kita?”

Gadis mengangguk. Keenan menghela napas beratnya. Kepalanya menggeleng karena tak percaya.

“Sejak kapan?” geram Keenan.

Gadis terdiam. Hatinya bergejolak hebat. Dadanya sangat nyeri dan sesak.

“Jawab, Dis!!!” pekik Keenan.

“Sejak aku menemukan penggantimu,” dusta Gadis.

Keenan berdiri mematung. Ia menatap kedua mata Gadis dengan lekat. Sedari dulu Gadis tak pernah bisa membohongi dirinya. Seperti saat ini, Gadis memainkan kedua jemari tangannya tanpa sadar. Kebiasaan Gadis ketika berbohong. Matanya mampu tak berkedip sedikit pun, namun gerak tubuhnya berbanding terbalik. Keenan sangat hafal dengan kebiasaan Gadis itu. Terlebih ketika Gadis menjadi kekasihnya tanpa sepengetahuan Kara.

“Benarkah itu?” tanya Keenan memastikan.

“Kamu tahu? Otak itu diciptakan untuk mengingat, bukan untuk melupakan. Jika kamu ingin melupakan kenangan lama, maka kamu harus menciptakan kenangan baru, bukan melarikan diri!” Keenan menyindir, membuat Gadis mematung di tempatnya.

Keenan menambahkan, "Kenangan adalah sebuah cerita yang tidak bisa terlupakan dalam sebuah kehidupan, entah itu kenangan indah ataupun kenangan pahit."

"Kamu itu tidak pandai bersandiwara, Gadis. Apa yang kamu rasakan akan selalu tampak di raut wajahmu," tutur Keenan mengingatkan.

Gadis tersentak kembali. Keenan adalah salah satu orang yang sangat mengenali dirinya selain ibu. Hanya kedua orang itu yang tidak bisa dibohongi oleh Gadis.

"Cukup, Keenan! Masa lalu itu sudah berlalu. Ada masa depan yang harus dijalankan. Yang lalu biarkanlah berlalu, Keenan. Jadi aku mohon, jangan pernah mengungkitnya kembali! Biarkan aku hidup dengan tenang," kata Gadis menahan tangisnya.

"Haruskah aku menyusul Kara agar kamu bisa hidup dengan tenang, Dis?" ucap Keenan.

Lagi, Gadis terperanjat. Ia terdiam. Jantungnya seakan berhenti berdetak sekaligus jatuh merosot dari tempatnya. Air matanya kembali menetes.

Helaan napas Keenan berembus. Ia tak merasa lega. Namun setidaknya, ia sudah meluapkan semua perasaannya yang terpendam selama ini. Keenan sangat mengerti, bahwa mencintai tidak berarti harus selalu memiliki. Cinta memang mampu membuat seseorang menunggu begitu lama, namun ada kalanya harus menyadari kapan untuk pergi.

"Aku akan membiarkan kamu hidup dengan tenang, seperti yang kamu minta. Aku akan pergi menjauh, seperti yang kamu lakukan dulu. Aku dan Keira akan pergi, setelah kamu mengatakan bahwa kamu tidak mencintaiku lagi," tukas Keenan.

Gadis terpaku. Lidahnya benar-benar terasa kelu. Batinnya bergejolak saling berperang. Keenan dan Gadis saling beradu pandang. Keenan akan kembali memenuhi keinginan Gadis seperti beberapa tahun lalu. Ia pun harus merenggut kebahagiaan Keira beberapa jam lalu. Keira akan kembali kehilangan sosok ibu yang selalu menjadi impiannya.

"Aku sudah tidak mencintai kamu lagi, Keenan," ucap Gadis parau menahan sesak di dadanya.

Keenan terdiam. Ia sudah mengetahui jika Gadis akan mengatakan hal itu. Semua memang harus diakhiri. Kedua sisi bibir Keenan tersungging ke atas. Tangan kanannya mengusap pucuk kepala Gadis seperti dulu. Dibelainya wajah Gadis dengan penuh sayang. Ia seakan memutar kembali kenangan indahnya bersama Gadis saat menjadi sepasang kekasih.

Sedang Gadis hanya bisa bergeming. Menerima segala perlakuan Keenan yang sangat dirindukannya selama ini. Ia menahan napasnya untuk meredam rasa sakit di hatinya. Mencoba menahan air bening dari kedua matanya yang akan menetes kembali.

"Kamu baik-baik ya, Dis. Aku hanya bisa pergi menjauh darimu. Aku tidak akan pernah melupakan kebersamaan kita, hingga aku bisa bertemu dengan Kara kembali," tutur Keenan yang membuat kedua mata Gadis semakin merebak.

"*I'll always love you, Gadis*," kata Keenan.

Keenan tersenyum, lantas mencium kening Gadis dengan penuh sayang. Air mata Gadis pun menetes ketika memejamkan kedua matanya. Ia sudah tak kuasa menahan rasa sakit di hatinya. Ia tidak ingin usahanya untuk melupakan Keenan selama ini berakhir dengan sia-sia.

Tangan Keenan menghapus air mata Gadis sebelum beranjak pergi. Gadis masih menangis tergugu, sembari menutup mulut rapat-rapat untuk meredam isakan tangisnya. Ia menoleh ke belakang, ketika mobil Keenan menghilang dari pandangannya.

"*I'll always love you too, Keenan*," ucap Gadis di tengah isakannya.

Gadis menatap gambar Keira di atas meja kerjanya. Gambar potret keluarga yang dibuat Keira sebelum mengikuti hari ibu. Gambar yang selalu mampu membuat dadanya merasa perih dan sesak.

Gadis tak menyangka, jika Keenan benar-benar memenuhi keinginannya kembali. Andai saja ia tidak meminta izin untuk menenangkan hatinya tiga hari yang lalu, ia pasti bisa bertemu dengan Keira sebelum berpisah. Entah mengapa ia begitu ingin bertemu dengan Keira. Gadis sangat merindukan sosok Keira yang selalu menjadi semangatnya di sekolah.

Gadis beranjak dari tempat duduknya setelah memasukkan gambar Keira ke dalam tas. Ia pun bergegas untuk pulang. Hatinya benar-benar tak tenang. Hanya Keira yang telah memenuhi isi kepalanya saat ini.

Setelah memarkirkan motor di halaman panti, Gadis berjalan memasuki ruang tamu dengan malas, "*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam,*" balas Ummi Salma dan tamunya serempak.

Langkah Gadis terhenti. Ia terkejut ketika melihat seorang tamu yang sedang duduk bersama dengan Ummi

Salma. Kedua wanita paruh baya itu tersenyum kepada Gadis. Namun Gadis tak bereaksi sedikit pun. Ia masih terkejut dengan apa yang dilihatnya.

"Bunda," panggil Gadis lirih.

GadisKee

30,976 likes

GadisKee **My Keira**

View all 300 comments

5. Hurts like hell

Helaan napas Keenan berembus sebelum membuka pintu. Senyum simpul Keenan tersungging kala melihat ayahnya, Abyan, duduk menemani Keira yang sedang tertidur. Ruang perawatan yang mewah tak seiring dengan suasana hatinya yang telah hancur kembali beberapa hari lalu. Kedua matanya menatap lekat Keira yang masih terlelap. Wajah pucat Keira semakin menambah sakit di hatinya.

"Bunda di mana, Yah?" tanya Keenan.

Abyan memandang Keenan, "Bunda sedang keluar. Apa kata Dokter?"

"Gejala tipes," jawab Keenan singkat.

Abyan mengangguk ketika mengetahui bahwa prediksinya tidaklah meleset, "Kayak begini saja diturunkan."

"Maksud Ayah?" tanya Keenan diiringi kerutan samar di dahinya.

"Itu, kan, penyakitnya Bunda sama Memo kamu. Stres, susah makan, kecapekan, langsung *drop*," terang Abyan.

Keenan tersenyum mendengar ucapan ayahnya. Ayahnya memang benar, namun ia mengetahui apa yang membuat Keira jatuh sakit seperti ini. Dan hal inilah yang ditakutkan oleh Keenan saat mengetahui kedekatan Keira dan Gadis.

"Ya, sudah. Ayah kembali ke kantor dulu, ya," pamit Abyan.

Keenan mengangguk, "Hati-hati, Yah."

Abyan mengangguk diiringi seulas senyumnya. Ia melangkah untuk pergi, namun langkahnya tiba-tiba saja terhenti. Membuat Keenan penasaran.

"Ada apa, Yah?" tanya Keenan.

"Kamu jadi mengurus *NBA Inc.* di Bali?" tanya Abyan balik.

Keenan mengangguk. Membuat Abyan mengembuskan napas kecewanya. Kedua mata tajam Abyan kembali menatap cucunya, Keira, yang sedang terbaring lemah di ranjang perawatan.

"Ayah berharap, keputusan kamu tidak membuat Keira selalu bersedih. Jangan egois, Keenan! Keira tidak tahu apa-apa. Urusan kamu dengan Gadis tidak ada sangkut pautnya dengan Keira." Abyan menasehati Keenan yang mempunyai warisan sifat keras kepala darinya.

Keenan hanya terdiam, walau mendengar jelas apa yang sedang dibicarakan oleh ayahnya. Kedua matanya menatap Keira yang masih terlelap karena pengaruh obat. Ia memang egois, namun semua itu dilakukannya demi kebaikan Keira.

"Pikirkan baik-baik! Ayah tidak suka kalau kamu terlalu memaksakan kehendak kamu terhadap Keira," sambung Abyan sebelum beranjak pergi.

Keenan bergeming. Posisinya benar-benar sulit saat ini. Keira memang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah dirinya dan Gadis. Namun Keira adalah bagian dari dirinya. Keenan tak ingin Keira semakin berharap dengan kehadiran Gadis. Ia tak ingin perasaan sayang Keira terhadap Gadis semakin dalam. Ia juga tak ingin Keira merasakan sakitnya diabaikan.

Keenan menatap lekat wajah cantik Keira yang masih pucat. Memandang Keira terbaring lemah seperti ini, membuat Keenan mengingat kembali mendiang Kara, almarhumah sang istri, ketika menahan sakit kala itu. Ia ingat bagaimana Kara berjuang untuk melahirkan Keira. Dan juga detik-detik dimana Kara mengembuskan napas terakhirnya. Otakuya seakan memutar kembali, bagaimana perlakuan dirinya terhadap Kara dulu.

***

Kara mengerjapkan kedua matanya perlahan. Ia kembali memejamkan mata ketika rasa pening di kepalanya mulai menyerang. Tangan kanannya terangkat untuk memijat pelipis. Ia mencoba terbangun, namun ada sesuatu yang berat melingkar di perutnya. Ia meringis menahan sakit di kepala dan juga di area kewanitaannya.

Kepala Kara menoleh ke samping kanannya. Jantungnya berdetak dengan kencang ketika melihat sesosok lelaki tampan yang sudah memenuhi isi hatinya. Muhammad

Keenan Alyan Al Khatiri, lelaki yang sudah menikahinya beberapa bulan lalu. Kedua matanya memandang Keenan dengan lekat. Hingga air bening mulai menetes dari kedua matanya dengan perlahan.

Ada rasa bahagia yang teramat sangat, ketika dirinya dan Keenan telah melaksanakan kewajiban mereka sebagai suami istri untuk yang pertama kali. Kara mengingat kembali, bagaimana Keenan memperlakukannya dengan sangat lembut dan mesra secara tiba-tiba. Kara tahu jika semuanya terjadi karena Keenan berada dalam pengaruh alkohol. Ia pun tak menyangka jika Keenan akan memberikan nafkah batin kepadanya dengan cara seperti itu.

Kara sangat mengetahui bahwa Keenan tak akan pernah menyentuhnya. Keenan beralasan, jika ia tidak akan menambah rasa sakit lagi bagi Kara. Namun bagi Kara, hal ini adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu baginya. Ia ingin menjadi wanita seutuhnya. Menjadi seorang istri dan juga menjadi seorang ibu. Dan Ia berharap, penyatuannya bersama Keenan yang pertama kalinya ini akan membawa kabar baik.

Dalam rasa bahagianya, ada rasa perih dan pedih yang telah terselip di hati Kara. Semua perlakuan Keenan beberapa jam yang lalu masih bisa dirasakan Kara hingga detik ini. Bagaimana Keenan menyentuhnya, bagaimana Keenan mencumbunya, dan bagaimana Keenan menyatukan tubuh ke dalam dirinya. Semua rasa yang memabukkan dan membawanya terbang ke langit ke tujuh itu lenyap dalam hitungan detik. Keenan menyebut nama Gadis, sahabat karibnya, sesaat setelah keduanya mencapai klimaks bersama. Zat *dopamine* yang telah menjalar di sekujur tubuh Kara pun ikut menguap saat itu juga.

Kara menyeka air matanya. Sampai kapan pun dirinya tak akan pernah bisa menggantikan posisi Gadis di hati Keenan. Ia berjanji, bahwa suatu saat nanti dirinya akan menyatukan Keenan dan Gadis kembali. Perlahan, Kara mengangkat tangan

Keenan yang melingkar di perutnya. Ia meringis kembali menahan sakit di area sensitifnya ketika beranjak dari ranjang *king size* milik Keenan. Dikenakannya kemeja Keenan untuk membalut tubuh polosnya. Ia mengambil bajunya yang berserakan di segala tempat. Dengan langkah yang tertatih, Kara berjalan keluar menuju kamarnya sendiri.

Beberapa saat kemudian, Keenan mengerjap sebelum membuka matanya. Ia bergeliat ketika merasakan seluruh tubuhnya pegal.

"Awww ...," rintih Keenan menahan rasa sakit kepala yang mengganganggunya saat terbangun.

Keenan menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. Ia terbelalak kaget ketika menyadari bahwa tubuhnya polos tanpa sehelai benang pun. Kepalanya menggeleng tak percaya. Ia menyibakkan *bed cover* dengan kasar. Kedua matanya membulat sempurna ketika melihat bercak darah menempel di sprei tempat tidurnya.

"Nggak mungkin! Nggak mungkin gue sampai melakukan itu!" seru Keenan kepada dirinya sendiri. "Enggak!!!"

Keenan mengacak-acak rambutnya dengan frustasi. Sesekali ia menjambak rambut untuk mengurangi rasa sakit di kepalanya. Ia kembali mengingat kejadian semalam. Yang diingat Keenan hanyalah ketika meminum *vodka* bersama dengan kedua sahabatnya di *resto and bar*. Kemudian ia pulang, dan melihat Gadis yang membukakan pintu apartemen untuknya.

"Argh!!!" pekik Keenan kesal ketika tidak bisa mengingat semua kejadian semalam.

Keenan beranjak dari tempat tidurnya. Ia segera mengenakan celana *jeans* hitamnya. Kemudian beranjak untuk

keluar dari kamar mencari istrinya, Kara. Langkahnya terhenti ketika melihat Kara juga keluar dari kamar. Keduanya saling terdiam dan saling beradu pandang.

"Pagi, Keenan," sapa Kara seakan tak ada kejadian apa pun semalam.

Keenan bergeming. Ia meneliti tubuh mungil Kara yang berbalut kemeja kotak-kotak merah dengan panjang selutut. Tatapan tajamnya kepada Kara sangat mengintimidasi. Membuat Kara menjadi kikuk dan takut.

"Keenan, ada apa?" tanya Kara.

Keenan menelan salivanya dengan susah payah. Dadanya sesak ketika melihat kedua mata Kara yang masih sedikit berkaca-kaca dan sembab. Perlahan ia mendekati Kara.

Kara terdiam membeku, ketika tangan kanan Keenan membelai wajahnya dengan lembut.

"Maafkan aku, Kara. Aku pasti sudah menyakitimu bukan?" ucap Keenan.

Kara tetap bergeming. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Kedua matanya kembali merebak. Menatap suaminya, Keenan, dengan intens. Kepalanya menggeleng diiringi kedua sisi bibirnya yang tersungging.

"Kamu nggak perlu meminta maaf, Keenan. Aku baik-baik saja. Ini sudah menjadi kewajibanku sebagai istrimu," sahut Kara yang membuat hati Keenan terenyuh.

"Aku minta maaf, Kara," ulang Keenan.

Air mata Kara pun menetes. Ia tak menyangka jika Keenan sangat merasa bersalah setelah melaksanakan kewajiban sebagai suami istri.

"Aku istri kamu, Keenan. Kamu nggak perlu meminta maaf," tutur Kara sedih.

"Selama ini aku nggak pernah meminta apa pun sama kamu. Aku tahu siapa yang ada di hati kamu selama ini. Tapi, bolehkah aku merasakan menjadi istri kamu yang sesungguhnya? Hanya sebentar, Keenan," pinta Kara.

Keenan terperanjat tak berdaya. Ia menatap Kara dengan penuh rasa bersalah.

"Aku harap, kamu mau mengabulkan permintaanku yang pertama dan terakhir. Aku cuma ingin menjadi istri dan juga ibu dari anak-anak kamu. Izinkan aku untuk bisa merasakan itu, Keenan. Walau hanya sesaat," lanjut Kara.

"Aku nggak tahu, sampai kapan aku masih bisa berdiri tegap di hadapan kamu seperti ini. Aku mohon, kabulkan keinginanku, Keenan," pinta Kara memohon.

Kedua mata Keenan berkaca-kaca. Ia segera merengkuh tubuh mungil Kara ke dalam pelukannya. Sebulir air bening menetes dari matanya. Isakan tangis Kara pun semakin jelas terdengar. Keduanya saling memeluk dengan sama eratnya.

"Maafkan aku, Kara," ucap Keenan. "Maaf."

***

Suara lirih dari Keira membuyarkan lamunan Keenan. Keenan tersenyum melihat Keira sudah terbangun dari tidurnya.

"Ayah," panggil Keira.

"Hei, Sayang," balas Keenan sembari tersenyum.

Tangan kanan Keenan terulur mengusap pucuk kepala Keira. Kemudian mencium kening Keira dengan penuh sayang.

"Masih pusing?" tanya Keenan yang dibalas anggukan kepala dari Keira.

"Keira mau minum?" tanya Keenan kembali.

Keira pun kembali mengangguk dengan lemas.

"Sebentar, ya," ujar Keenan sabar.

Keenan membantu Keira untuk duduk bersandar dengan menaikkan bagian atas *hospital bed.* Kemudian membantu Keira untuk meminum air mineral dari gelas dengan sedotan. Senyumnya tersungging seraya membetulkan anak rambut Keira yang berantakan.

"Ayah," panggil Keira lirih.

"Iya, Sayang. Ada apa?" sahut Keenan.

Keira menatap ayahnya dengan raut wajah cemas bercampur takut. Tangan kirinya yang terbebas dari infus sedikit meremas selimut yang menutupi separuh tubuhnya.

"Ayah, Keira nggak mau ikut Ayah ke Bali. Keira mau tinggal di sini sama Mama, Papa, Aunty Asha dan Aunty Esha," rengek Keira dengan air mata yang sudah menggantung di kedua pelupuk matanya.

Helaan napas berat Keenan berembus, "Ayah harus mengurusi kantor Ayah di Bali. Ayah nggak bisa meninggalkan Keira di sini, karena Ayah nggak tahu kapan pekerjaan Ayah selesai. Apa Keira nggak kangen sama Ayah nanti? Apa Keira nggak kasihan sama Ayah, membiarkan Ayah sendirian di sana?"

Keira terdiam. Ia menunduk lesu. Kedua tangan Keenan menangkup wajah Keira dengan lembut.

"Keira sayang, kan, sama Ayah?" tanya Keenan yang segera disambut anggukan kepala dari Keira.

Keenan tersenyum, "Kalau begitu, Keira harus menemani Ayah di Bali. Di sana Keira akan memiliki banyak teman baru. Sekolah baru Keira juga bagus, lebih bagus dari sekolah Keira di sini. Keira pasti suka. Keira mau, kan?"

Keira mengangguk pasrah. Ia kembali terdiam. Keputusan ayahnya yang akan berpindah ke Bali, membuat Keira menjadi sedih hingga jatuh sakit. Keira merasa tak ingin meninggalkan Gadis yang baru saja dianggap menjadi bundanya. Ia begitu bahagia ketika Gadis mengizinkannya memanggil 'bunda'. Ia merasa telah memiliki keluarga yang utuh seperti teman-temannya. Namun keputusan ayahnya membuat Keira dilanda kesedihan.

"Sekarang Keira makan dulu, ya," bujuk Keenan sembari mengambil sepiring nasi beserta lauk pauknya.

Keira menggeleng. Keenan kembali mengembuskan napas beratnya.

"Keira mau makan apa? Nanti biar Ayah belikan," kata Keenan.

Keira menggeleng kembali. Matanya mulai berkaca-kaca. Membuat Keenan semakin merasa bersalah. Ia telah memaksakan kehendak kepada Keira untuk ikut pergi bersamanya. Hal yang selama ini tak pernah dilakukannya kepada Keira. Namun ia tak mempunyai pilihan lain. Keputusannya adalah hal terbaik untuk bisa menjauh dari Gadis.

"Keira bilang dong sama Ayah. Keira mau makan apa?" ulang Keenan kembali.

"Keira ingin bertemu dengan Bunda, sebelum Keira ikut Ayah ke Bali," ucap Keira.

Keenan menelan salivanya dengan susah payah. Kedua matanya pun mulai merebak. Ia terenyuh mendengar permintaan Keira yang tak bisa dikabulkannya.

"Keira cuma ingin bertemu Bunda, sebentar saja. Keira cuma mau pamit sama Bunda," rengek Keira kembali dengan menahan air matanya agar tak terjatuh.

"Bolehkan, Yah?" tanya Keira dengan nada memohon.

"Keira makan dulu, ya! Nanti kita bicarakan lagi," bujuk Keenan mengalihkan perhatian Keira.

Keira kembali menggeleng, "Keira ingin bertemu Bunda, Yah. Sebentar saja."

Keenan meletakkan piring yang dipegangnya dengan kasar di atas meja pasien. Ia menatap Keira dengan tajam. Rahangnya mulai mengeras. Membuat Keira meremas selimutnya karena ketakutan. Ia tak pernah melihat raut wajah garang ayahnya selama ini.

"Keira, dengarkan Ayah! Bunda sudah tidak ada. Bunda Keira sudah meninggal. Dan Keira tidak akan pernah melihat Bunda lagi sampai kapan pun! Keira mengerti?!" bentak Keenan keras.

Keira tersentak mendengar pekikan ayahnya. Air matanya luruh seketika. Ia menangis karena ketakutan.

"Keenan!!!" teriak Keiza, Oma Keira.

Keenan segera menoleh ke arah sumber suara. Tatapannya semakin tajam menyalang menatap Keiza dan juga Gadis. Bundanya, Keiza, menatap Keenan balik dengan tatapan tajam penuh amarah. Sedangkan Gadis menatap Keenan dengan perasaan takut yang telah bercampur rindu.

"Apa yang Bunda lakukan? Apa Bunda nggak mengerti maksud Keenan kemarin?!" ujar Keenan kesal.

Isak tangis Keira mulai terdengar dengan jelas. Gadis memandang Keira dengan penuh iba.

Keiza segera menghampiri Keenan, "Bunda mau bicara sama kamu!" tutur Keiza sebelum menarik tangan putranya untuk keluar dari ruang perawatan Keira sesegera mungkin.

Keenan mengikuti langkah bundanya untuk keluar meninggalkan Keira dan Gadis. Ia benar-benar tak bisa mengontrol emosinya kali ini. Selama ini Keira tak pernah merengek tentang ibunya. Kehadiran Gadis ternyata telah membuat banyak perubahan pada diri Keira.

Perlahan Gadis menghampiri Keira. Hatinya benar-benar sakit ketika mendengar Keenan membentak Keira. Ia pun teringat ketika Keenan begitu marah kepadanya beberapa tahun silam. Tatapan tajam dan pekikannya sama seperti saat ini. Dan semua karena Gadis. Keenan tak bisa menerima keinginan Gadis yang memintanya untuk belajar mencintai Kara.

"Keira," panggil Gadis sembari mengusap rambut Keira dengan penuh sayang.

Keira memandang Gadis dengan tatapan takut dan sedihnya, "Bunda."

Keira segera memeluk Gadis dengan sangat erat. Ia menangis sepuasnya di dalam dekapan hangat Gadis. Isakan tangis Keira menggema di setiap sudut ruang perawatannya.

“Sudah, ya. Keira jangan menangis lagi,” kata Gadis menenangkan sembari mengusap punggung Keira.

Keira semakin mengeratkan pelukannya. Ia seakan takut untuk berpisah dari Gadis, wanita yang sudah dianggap sebagai bundanya. Gadis hanya terdiam. Ia pun memeluk tubuh kecil Keira yang bergetar dengan sama eratnya. Kedua matanya mulai merebak. Mendengar isakan tangis Keira yang menyesakkan dadanya.

“Keira, sudah, ya. Nanti Keira nggak sembuh-sembuh lho kalau menangis terus,” bujuk Gadis kembali.

“Keira nggak mau ikut Ayah ke Bali. Keira nggak mau Bunda,” rengek Keira di tengah isakannya.

Deg.

Jantung Gadis seperti merosot jatuh dari rongga dadanya. Air matanya mulai menggantung di kedua pelupuk mata. Ia tak menyangka jika Keenan benar-benar akan mengabulkan keinginannya kembali.

“Keira nggak mau ikut Ayah. Keira mau sama Bunda.” Keira kembali merengek.

Gadis tetap terdiam. Ia tak tahu harus menjawab apa. Ia merenggangkan pelukannya kepada Keira. Lalu menghapus air mata Keira yang masih saja terus mengalir.

Gadis mencoba tersenyum, “Ayah pasti punya alasan, mengapa Keira harus ikut dengan Ayah. Keira sayang, kan, sama Ayah?”

Keira menganggukmenjawab pertanyaan Gadis sembari terisak.

"Kita masih bisa bertemu nanti. Keira bisa menelepon Bunda kapan saja," ucap Gadis menenangkan.

Keira menggeleng, "Enggak, Bunda. Ayah bilang, Keira nggak akan bertemu dengan Bunda lagi sampai kapan pun."

Air mata Gadis menetes kala mendengar penuturan Keira. Ia segera memeluk Keira kembali seraya menangis dalam diam. Hatinya serasa diremas hingga tak berbentuk.

"Keira masih bisa kok bertemu dengan Bunda. Nanti Bunda yang akan menjenguk Keira di sana. Bunda pasti akan menjenguk Keira," ucap Gadis menahan kesakitannya.

"Keira sayang sama Bunda," ucap Keira sembari mengeratkan pelukannya.

Gadis semakin terisak. Air matanya mengalir dengan deras. Lidahnya kelu. Ia harus melakukan sesuatu saat ini. Ia berharap semuanya belum terlambat. Ia tak bisa menyembunyikan lagi perasaan sayangnya kepada Keira. Gadis telah jatuh hati kepada Keira sejak mereka pertama kali bertemu.

Gadis segera menghapus air matanya dengan kasar, sebelum memandang Keira kembali, "Bunda juga sayang banget sama Keira," ucap Gadis sembari membelai wajah cantik Keira.

Keira menatap Gadis dengan lekat. Kedua sisi bibirnya tertarik ke atas dengan perlahan.

"Kita pasti bisa bertemu lagi. Keira percaya bukan?" tanya Gadis.

Keira mengganngguk, "Keira akan menunggu Bunda di sana."

Air mata Gadis kembali menetes. Ia kembali memeluk Keira semakin erat. Setelah beberapa detik kemudian, Keira merenggangkan pelukannya. Ia menatap kedua mata Gadis yang masih memerah. Kedua tangannya terangkat untuk menyeka sisa-sisa air mata Gadis. Tidak memedulikan tangan kanannya yang sedang tertancap jarum infus.

"Bunda jangan menangis lagi. Keira sedih kalau melihat Bunda menangis," ucap Keira yang membuat Gadis tersenyum sekaligus menangis kala mendengarnya.

Gadis terharu mendengar ucapan tulus Keira. Ia tak menyangka jika akan dipertemukan dengan anak dari kedua sahabatnya dalam keadaan seperti ini. Ia mengelus pucuk kepala Keira, lantas mencium kening Keira dengan penuh sayang.

"Keira sudah makan?" tanya Gadis yang hanya dibalas gelengan kepala dari Keira.

Gadis beranjak dari tempat duduknya di tepi *hospital bed.* Ia mengambil sepiring nasi berserta lauk pauknya di meja.

"Bunda suapin, ya," bujuk Gadis.

Keira menganggguk senang. Gadis pun mulai menyuapi Keira. Keira mengunyah makanannya sembari menatap wajah cantik Gadis. Membuat Gadis tersenyum. Kepala Keira menggeleng ketika Gadis menyuapkan suapan ke tiganya.

"Sudah Bunda, rasanya pahit," tolak Keira.

Gadis tersenyum, "Kalau Keira nggak makan, nanti mulutnya terus merasa pahit. Lagi, ya, makannya?"

Keira kembali menggeleng. Mulutnya mulai dikerucutkan. Wajah imutnya sudah tertekuk, membuat Gadis

hanya bisa menurut dengan pasrah. Gadis meletakkan piring bekas makan Keira di meja kembali. Kemudian membantu Keira untuk minum.

"Sekarang Keira minum obatnya, ya," lanjut Gadis.

Keira kembali menggeleng. Helaan napas Gadis pun berembus. Ia tersenyum melihat raut wajah lucu Keira yang sedang merajuk. Mengingatkan dirinya kepada Kara saat meminta sesuatu kepadanya.

"Bunda," panggil Keira.

"Iya, Sayang, ada apa?" tanya Gadis.

"Ayah marah, ya, sama Keira? Keira takut."

"Ayah nggak marah sama Keira. Ayah pasti lagi pusing karena pekerjaannya di kantor."

"Ayah nggak pernah marah sama Keira. Kalau Ayah sibuk, Ayah nggak pernah marah-marah kayak tadi. Keira yang salah," cerita Keira.

Tangan kanan Gadis kembali mengusap rambut Keira. Mereka saling beradu pandang dalam diam.

Gadis menenangkan Keira, "Percaya deh sama Bunda. Ayah nggak marah tadi, sebentar lagi juga Ayah datang."

"Sekarang Keira minum obatnya dulu, ya. Setelah itu Keira istirahat. Keira nggak mau, kan, tinggal lama-lama di rumah sakit?" rayu Gadis.

Keira mengangguk. Ia menurut dengan ucapan Gadis. Dengan telaten Gadis meminumkan obat yang sudah di siapkan untuk Keira. Setelah itu Keira pun beristirahat. Ia

menggenggam tangan Gadis dengan erat. Ia tak ingin Gadis pergi lagi meninggalkannya.

"Keira makannya yang banyak, ya, biar cepat sembuh. Dan jangan lupa diminum obatnya," ujar dokter cantik yang seumuran dengan Gadis.

Keira mengangguk, "Iya, Dok."

"Ibu Dokter pamit dulu, ya, Keira. Cepat sembuh," pamit dokter sebelum beranjak pergi, "saya permisi dulu Ibu."

Gadis mengangguk sembari tersenyum, "Terima kasih, Dokter."

"Dengarkan ibu dokter cantiknya bilang apa?" ledek Gadis.

Sedari tadi Keira sama sekali tak mau makan hingga dokter jaga dan satu dokter koas datang mengunjungi.

"Keira mau menunggu Ayah," ujar Keira.

"Bagaimana kalau menunggu Ayahnya sambil makan? Keira nggak mau, kan, Ayah marah?" ucap Gadis.

Keira menggelengkan kepalanya. Gadis kemudian menyodorkan setengah sendok nasi ke mulut Keira.

"Makan dulu, ya," bujuk Gadis.

Senyum Gadis tersungging ketika Keira membuka mulutnya. Membujuk Keira untuk makan itu seperti mengejar kereta eksekutif yang melaju tanpa hambatan, susah untuk diraih.

“Bunda, kenapa Bunda nggak ikut Keira saja ke Bali?” tanya Keira setelah selesai makan dan meminum obatnya.

Gadis tersenyum, “Bunda nggak bisa ikut Keira ke Bali. Bunda, kan, harus bekerja. Kalau Bunda ikut Keira ke Bali, terus yang mengajar teman-teman Keira siapa?”

“Bunda nggak usah bekerja. Biar Ayah saja yang bekerja,” ujar Keira yang membuat Gadis spontan untuk terkekeh.

Entah apa yang harus dijelaskan oleh Gadis kepada Keira. Bahwa ia dan sang ayah bukanlah orangtua yang memiliki ikatan sakral nan suci seperti orangtua teman-teman Keira.

“Keira pengin kayak teman-teman. Bisa satu rumah dengan Ayah dan Bunda. Bunda sayang nggak sama Ayah?” tanya Keira.

Deg.

Gadis terkesiap. Jantungnya tiba-tiba saja berhenti berdetak. Namun dalam hitungan detik jantung itu kembali berdetak dengan kencang. Ia terdiam membeku. Kedua matanya memandang Keira dengan lekat.

“Bunda,” panggil Keira.

Lidah Gadis serasa kelu untuk menjawab pertanyaan Keira. Bukan hanya Keira yang sedang menunggu jawaban Gadis, Keenan pun demikian. Keenan terdiam dalam ketidaksabaran saat menunggu jawaban dari Gadis. Satu menit yang lalu, ia sudah masuk ke dalam ruang perawatan Keira. Kinerja jantungnya tiba-tiba berdetak abnormal. Namun ia tak ingin kecewa kembali untuk kesekian kalinya. Ia pun melanjutkan langkahnya kembali.

"Ayah," seru Keira.

"Hei, Sayang," sahut Keenan.

Keira mencium punggung tangan ayahnya. Keenan tersenyum, lantas mencium kening Keira dengan penuh saying seperti biasa. Gadis yang mulai merasa tak nyaman, beranjak dari duduknya di tepi *hospital bed*. Ia merasa kikuk berhadapan kembali dengan Keenan.

"Sudah makan?" tanya Keenan kepada Keira.

Keira mengangguk, "Sudah. Tadi disuapin sama Bunda," tutur Keira sebelum melirik Gadis.

Gadis tersenyum memandang Keira sebelum melirik jam tangannya yang telah menunjukkan pukul tujuh malam tepat. Senyumnya kembali tersungging, melihat Keira mengobrol sembari bercanda dengan sang ayah. Ia mengambil tas, lantas menyampirkannya di bahu kanan.

"Bunda mau kemana?" tanya Keira ketika melihat Gadis menyampirkan tasnya.

Keenan pun menoleh ke arah Gadis. Membuat Gadis terdiam sesaat.

"Bunda mau kemana?" ulang Keira.

Gadis tersenyum. Ia menghampiri Keira. Kemudian meraih tangan Keira yang terulur kepadanya.

"Bunda mau pulang. Ayah, kan, sudah datang," ucap Gadis.

"Bunda jangan pulang. Temani Keira di sini. Nanti kalau Keira sembuh, Keira nggak bisa bertemu Bunda lagi," pinta Keira.

Kedua mata Gadis kembali merebak. Dadanya serasa sesak ketika mendengar akan segera berpisah dengan Keira. Ia hanya terdiam. Membuat Keira semakin mengeratkan genggaman tangannya kepada Gadis. Keenan pun terdiam. Ia melirik Gadis sekilas.

"Maafkan Bunda, ya, Keira. Bunda harus pulang sekarang," ujar Gadis.

Keira menggeleng diiringi matanya kembali menetes, "Bunda jangan pulang. Bunda nggak boleh pulang!"

"Temani Keira sebentar lagi, setelah itu terserah kamu," kata Keenan.

Gadis menelan salivanya dengan susah payah. Dadanya semakin merasa sakit mendengar Keenan berbicara dengan nada yang begitu dingin. Ia menyeka air mata Keira.

"Iya, Bunda akan menemani Keira di sini. Sekarang Keira istirahat, ya," ucap Gadis.

Keira mengangguk, "Bunda tidur di sini," pinta Keira sembari menepuk tempat tidur di sebelah kirinya.

Gadis dan Keenan saling berpandangan dalam beberapa detik. Kemudian Gadis pun tersenyum kepada Keira.

"Bunda duduk saja, ya. Nanti Bunda kena marah ibu dokter," tolak Gadis halus.

Keira menggeleng, "Kalau ibu dokternya marah, nanti Keira pulang saja. Ayo Bunda, bobok di sini!"

Keenan dan Gadis tersenyum mendengar ocehan Keira. Akhirnya Gadis pun luluh. Ia merebahkan tubuhnya di samping Keira. Keenan tersenyum ketika melihat binar bahagia di raut wajah cantik putri semata wayangnya sesaat setelah berpelukan dengan Gadis. Ia pun pamit keluar, mencari makanan untuknya dan Gadis.

Gadis beranjak dari *hospital bed* ketika Keira sudah tertidur. Ia menoleh saat ekor matanya melihat seseorang yang datang. Seseorang yang membuat degup jantungnya menjadi tak normal, Keenan. Mereka saling beradu pandang dalam keheningan. Gadis segera membetulkan selimut untuk menutupi tubuh Keira.

"Aku pulang dulu, ya," pamit Gadis.

Keenan menatap Gadis dengan tatapan tajam dinginnya. Membuat Gadis ingin segera meninggalkan ruangan secepatnya.

"Makan dulu," titah Keenan.

"Nggak usah Keenan. Aku makan di rumah saja," tolak Gadis.

"Pak Udjo sedang perjalanan ke sini. Dia yang akan mengantar kamu pulang. Makan dulu!" ujar Keenan sembari memberikan sebungkus plastik berwarna putih berisi makanan kepada Gadis.

"Aku," sela Gadis yang langsung dipotong oleh Keenan.

"Makan!!!" perintah Keenan keras.

Gadis menelan salivanya dengan susah payah. Ia pun duduk di *sofa bed* yang berseberangan dengan Keenan. Keduanya saling terdiam. Hanya tangan yang sedang sibuk membuka kotak makan masing-masing.

Kedua mata Gadis merebak ketika membaca sebuah tulisan di atas kotak makan. Tulisan *'Suntiang'*. Ia menatap Keenan sekilas. Ia tak menyangka jika Keenan masih mengingat makanan kesukaannya.

"Keenan," panggil Gadis.

Keenan mendongak sebelum memakan makanannya. Ia bingung ketika melihat kedua mata Gadis sudah berkaca-kaca.

"Terima kasih," ucap Gadis.

Keenan mengangguk sebelum melahap makanan padang kesukaan Gadis. Ia tak akan pernah melupakan apa pun yang menyangkut tentang Gadis. Ia mengabaikan Gadis yang sedang menatapnya. Sekuat tenaga ia berusaha untuk meredam hasrat cintanya kepada Gadis yang masih bergejolak di dada. Keduanya pun makan dalam diam.

Keduanya masih terdiam ketika acara makan malam usai. Tak ada yang saling membuka suara sedikit pun. Hanya suara benda berlayar *flat* yang terdengar. Suara dering *smartphone* Keenan memecahkan keheningan.

"Halo, Pak Udjo."

"Saya sudah di tempat parkir, Pak."

"Bapak tunggu sebentar, ya," ucap Keenan sebelum menutup panggilannya.

"Pak Udjo sudah menunggu di tempat parkir. Ingat Pak Udjo, kan?" tanya Keenan.

Gadis mengangguk menjawab pertanyaan Keenan, "Aku pulang dulu, ya, Keenan," pamit Gadis.

Keenan mengangguk, "Terima kasih, Miss Anind. Karena sudah mau menjenguk Keira."

Deg.

Seketika jantung Gadis serasa mati untuk berdetak ketika mendengar ucapan Keenan. Hatinya merasa sangat pedih dan perih. Dadanya pun sesak. Seakan oksigen telah habis di sekitarnya. Kedua matanya menatap Keenan dengan berkaca-kaca.

"Sama-sama," ucap Gadis sebelum berlalu meninggalkan ruang perawatan Keira.

Air mata Gadis menetes sesaat setelah menutup pintu ruang perawatan Keira. Hatinya begitu sakit saat Keenan memanggil dengan sebutan yang biasa orang lain gunakan.

Attraversiamo™

6. Stand beside me

Gadis tersenyum sembari menundukkan kepala ketika dua orang perawat menyapanya di pintu masuk ruang perawatan VVIP untuk anak-anak. Empat hari sudah Keira berada di rumah sakit, dan selama itu pula Gadis selalu menemani Keira setelah pulang mengajar. Hari ini adalah hari terakhir Keira berada di rumah sakit. Gadis pun telah berjanji jika hari ini akan menginap untuk menemani Keira hingga besok diizinkan untuk pulang.

Keenan yang sebelumnya tidak suka dengan kehadiran Gadis kembali menjadi sedikit menurunkan egonya. Ia tahu bahwa saat ini putrinya, Keira, sedang membutuhkan kehadiran Gadis. Gadis pun merasa demikian. Ia sangat paham dengan apa yang sedang dilakukan Keenan saat ini. Walau apa yang Keenan lakukan telah menyakiti hatinya. Namun inilah risiko yang harus ditanggung oleh Gadis ketika merasa takut untuk kembali dengan seseorang di masa lalunya. Seseorang yang telah memenuhi hatinya.

"Keira, ayo makan dong! Nanti Aunty dimarahin nih sama Ayah kalau Keira nggak mau makan," bujuk Asha, salah satu adik Keenan.

Keira menutup mulutnya rapat-rapat dengan tangannya, lantas menjauhkan kepalanya dari sendok yang mendekat ke mulut. Membuat Asha mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia memberikan semangkuk bubur kepada adik kembarnya, Esha.

"Nih, Dek. Gantian tuh bujuk si *Princess,*" ujar Asha kesal.

Asha bertukar posisi dengan Esha. Esha tersenyum menatap ponakannya yang sedang melancarkan aksi mogok makan karena ayah dan sang bunda belum juga datang seharian ini.

"Ih, itu tangan kotor lho. Keira belum cuci tangan, kan?" ujar Esha.

Keira segera melepas bekapan tangan di mulutnya. Kedua aunty kembarnya langsung menahan tawa.

"Makan dulu, yuk! Aunty kasih hadiah deh nanti, bagaimana?" rayu Esha.

Keira menatap kedua aunty kembarnya bergantian, "Aunty Esha mau bohongin Keira, ya?"

Gelak tawa Asha meledak mendengar Keira yang memberi skak mat kepada saudara kembarnya.

"Lo kira ponakan Lo masih PAUD apa? Pakai rayuan jaman *Pithecanthropus Erectus* lagi. Bujuk rayu Lo basi, Dek," ejek Asha yang membuat Esha mendengus kesal.

Esha kembali tersenyum kepada Keira, "Kapan Aunty pernah bohong sama Keira, hmmm?"

Keira menatap Esha dengan intens. Ia memerhatikan gerak-gerik Esha yang sedang mengaduk buburnya, lantas menggeleng menjawab pertanyaan Esha.

"Aunty mau mengajak Keira jalan-jalan ke Dufan. Itu juga kalau Keira mau," tutur Esha.

"Cieee ..., Aunty Esha modus tuh. Mau ketemu pacar aja ngajak-ngajak ponakan," ledek Asha.

"Ya Allah, sadarkan saudara kembarku dari sifat jahilnya. *Aamiin.*" Doa Esha dengan wajah datarnya.

"Aamiin. Semoga Allah menularkan sifat anehku kepadamu, Dek." Asha menyahuti doa Esha dan membuat Keira terkekeh.

"Bunda...." Keira berteriak ketika melihat kedatangan Gadis.

Asha dan Esha langsung menoleh dan tersenyum melihat Gadis. Mereka tahu apa yang sedang terjadi di antara abangnya, Keenan, dan juga Gadis.

"Hai, sayang," sapa Gadis.

Gadis mencium kening Keira. Hal yang selalu dilakukannya setiap kali bertemu dengan Keira. Tak lupa ia juga menyapa Asha dan Esha yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri.

"Ada apa nih Aunty kembar? Keira nakal lagi?" tanya Gadis.

"Keira nggak nakal Bunda," protes Keira sembari mengerucutkan mulutnya.

"Biasa Kak, anaknya nggak mau makan tuh!" adu Asha.

Tangan kanan Gadis terulur untuk merapikan rambut Keira yang berantakan, "Kenapa anak Bunda nggak mau makan? Mau Ayah marah lagi?" tutur Gadis yang segera disambut gelengan kepala dari Keira.

"Keira mau disuapin Ayah sama Bunda," ucap Keira memelas.

"Kalau Ayah sama Bunda datangnya nanti malam bagaimana?"

Keira terdiam. Ia mengalihkan pandangannya sembari mencebik.

"Auranya mulai mendung nih," ujar Asha sebelum beranjak dari samping ranjang Keira.

Esha memberikan semangkuk bubur yang sedang dipegangnya kepada Gadis. Kemudian ia pun menyusul kakaknya, Asha, yang sudah duduk di *sofa bed.*

Tangan kanan Gadis membelai wajah cantik Keira dengan lembut, "Sini lihat Bunda," perintah Gadis.

Keira menatap Gadis dengan lekat. Seulas senyum manis dari Gadis pun menyambut tatapannya.

"Keira senang, ya, tinggal di rumah sakit? Kalau Keira susah makannya, besok pasti belum boleh pulang. Keira mau di sini terus?" tanya Gadis.

Keira menggeleng menjawab pertanyaan Gadis, "Keira nggak suka bubur itu, Bunda. Rasanya nggak enak," protes Keira.

"Terus Keira mau makan apa?"

"Keira mau makan *pizza*."

Kedua *aunty* kembarnya terkekeh mendengar permintaan Keira.

"Keira belum boleh makan-makanan kayak begitu. Makan ini dulu, ya, Sayang," bujuk Gadis kembali.

Keira menggeleng kembali sambil mencebikkan bibir. Semua menoleh ketika melihat kedatangan Keenan. Keenan tersenyum mengiringi langkah kakinya yang berjalan menghampiri *hospital bed* Keira dengan membawa dua buah *paper bag* di tangan kanannya.

"Anak Ayah kenapa ini?" tanya Keenan, "nggak mau makan lagi?"

"Katanya, Keira bosan makan bubur," cerita Gadis.

Keenan tersenyum sembari mengelus-elus pucuk kepala Keira, "Begitu, ya. Ya sudah, ini bubur *Dakjuk*-nya buat Bunda saja," ujar Keenan sembari memberikan sebuah *paper bag* kepada Gadis.

"Eheeem! To tuuiiit ..., lomantisnya Ayah sama Bunda ini," ledek Asha yang langsung membuat Keenan mendelik ke arahnya.

"Kalian mau menginap di sini?" tanya Keenan yang sudah mengetahui jawaban kedua adik kembarnya.

Esha tersenyum simpul, "Kemarin Esha sudah menginap di sini, sekarang waktunya pulang."

"Gue juga. Malas jadi nyamuknya Bang Keenan sama Kak Gadis!" seru Asha meledek.

Keenan melotot kesal kepada kedua adik kembarnya yang berada di sisi seberang. Asha dan Esha berdiri di samping Gadis meminta perlindungan. Mencoba mengacuhkan Keenan yang sudah terusik karena ulah jahil Asha.

"Keira, Aunty pulang dulu, ya," pamit Esha sembari mengusap rambut Keira.

"Aunty Asha juga pulang, ya. *Have fun* Keira sama Ayah Bunda," ucap Asha sebelum mencium pipi Keira.

Keira mengangguk sembari tersenyum. Ia mencium punggung tangan kedua aunty kembarnya bergantian.

Keira memerhatikan Gadis yang sedang membuka sebuah kotak makan berisi bubur ayam panas khas Korea, *Dakjuk*. Kepulan asap kecil masih nampak dari bubur itu. Gadis tersenyum sembari mencium aroma lezat dari *Dakjuk*. Keira menelan ludahnya karena mulai tergoda. Sedang Keenan hanya mengulum senyum melihat reaksi sang putri yang mulai tergoda dengan bubur ayam yang dibawanya.

"Emmm ..., enaknya," ucap Gadis sesaat setelah sesuap sendok bubur masuk ke mulutnya.

"Mau?" tawar Gadis kepada Keenan.

Keenan tersenyum. Ia tahu apa yang sedang Gadis lakukan adalah salah satu cara menggoda putrinya, Keira. Keira terdiam. Ia menatap Gadis yang sedang menyuapkan sesendok bubur ke mulut ayahnya tanpa berkedip.

"Enak, kan?" tanya Gadis.

"Enak banget Bunda," sahut Keenan, "lagi dong!"

Gadis terkekeh. Ia pun dengan senang hati kembali menyuapkan sesendok bubur ke mulut Keenan.

"Bunda ...," panggil Keira merengek.

"Kenapa, Sayang?" tanya Gadis yang berpura-pura tak mengerti.

"Keira lapar," rengek Keira yang membuat Gadis dan Keenan terkekeh.

"Keira lapar? Mau makan bubumya nggak?" tanya Keenan berseloroh.

"Mau," sahut Keira memelas.

Gadis tersenyum. Tangan kanannya terulur untuk menyuapi Keira. Keira mengunyah bubur khas negeri ginseng itu dengan perlahan. Rasanya sedikit aneh di mulut, namun lebih lezat dibanding bubur yang sebelumnya.

"Lagi nggak?" tanya Gadis.

Keira mengangguk senang. Gadis dan Keenan pun ikut tersenyum bahagia. Dengan sabar dan telaten, Gadis menyuapi Keira hingga satu kotak bubur habis.

"Ayah, ini apa?" tanya Keira sembari mengangkat kotak berbentuk balok besar di tangan kirinya setelah ayahnya selesai keluar dari kamar mandi.

Keenan segera menghampiri putrinya sambil mengacak-acak rambut yang basah. Ia memilih duduk di tepi ranjang perawatan Keira.

"Itu namanya *Uno stacko*," jawab Keenan sembari melipat lengan kemeja hitamnya.

Keira mengerutkan dahinya karena bingung. Membuat Keenan hanya tersenyum kala melihat putrinya tampak kebingungan. Entah mengapa ketika melewati toko mainan favoritnya, ia sangat ingin membeli permainan itu. Permainan yang sering dimainkannya bersama Gadis, Kara dan juga kedua adik kembarnya.

"Ini permainan menyusun balok-balok menjadi sebuah menara," jelas Keenan sembari membuka pembungkus mainan itu.

Keenan pun menarik meja makan pasien untuk meletakkan mainan *uno stacko* itu, sebelum kembali menjelaskannya kepada Keira, "Cara mainnya itu, mengambil balok dari bagian bawah atau tengah menara dan meletakkannya di puncak secara bergantian. Tanpa boleh merobohkan menara atau menjatuhkan balok lain."

"Keira bisa menyamakan warna atau angkanya. Dan balok-balok ini hanya bisa di ambil dengan dua jari saja," jelas Keenan melanjutkan.

Keenan terkekeh ketika melihat kerutan di dahi Keira semakin bertambah karena bingung.

"Kita tunggu Bunda, ya, mainnya." Keenan menyudahi penjelasannya kepada Keira.

Keira mengangguk gembira. Beberapa menit kemudian, Gadis kembali dengan membawa sebuah plastik berisi martabak manis pesanan Keira.

"Bunda, cepat ke sini! Kita main *uno takko*," pekik Keira.

Gadis tersenyum, lantas duduk di tepi *hospital bed* yang berlainan sisi dari tempat Keenan berada. Keduanya saling beradu pandang dalam hitungan detik.

"*Uno stacko*, Sayang," ulang Gadis membenarkan ucapan Keira.

Keira meringis, mempertontonkan barisan gigi putihnya yang rapi. Gadis membuka kotak kertas martabak yang dibelinya. Keira yang sudah tak sabar ingin memakannya segera menyambar martabak itu.

"Eits! Bersihkan dulu tangannya Keira," ujar Gadis memperingatkan, membuat Keenan kembali memerhatikannya dengan lekat.

Gadis mengambil sebotol cairan *hand sanitizer*. Keira segera mengulurkan kedua tangannya untuk dibersihkan. Keenan dan Gadis pun ikut membersihkan tangannya.

"Kita main sekarang?" ajak Keenan.

"Bunda, bisa?" tanya Keira dengan mulut yang penuh dengan kunyahan martabak.

Gadis menganggguk, "Dikunyah dulu, Sayang," ujar Gadis yang dibalas senyuman manis dari Keira.

"Yang kalah harus melakukan apa, nih?" tanya Keenan.

"Yang kalah ...." Keira berpikir.

"Yang kalah harus mengabulkan permintaan yang menang," usul Keira penuh semangat.

Keenan terkekeh, "Oke, Sayang. Kita mulai."

"Keira main sama Bunda, ya," pinta Keira.

"Ayah lawan dua langsung nih?" sahut Keenan.

Keira mengangguk gembira menjawab pertanyaan Ayahnya.

"Baik. Ayah pasti menang," ujar Keenan sembari menata *uno stacko*.

"Keira sama Bunda yang akan menang," sahut Keira tak mau kalah.

Keenan tersenyum jahil, "Nggak ada yang bisa mengalahkan Ayah."

Gadis tersenyum menggeleng-gelengkan kepalanya. Dulu Keenan memang sering memenangkan permainan ini. Gadis hanya berharap, keberuntungan akan berpihak padanya malam ini.

"*Let's see!*" seru Gadis.

Keenan mengajak Keira untuk suwit ala Jepang (gunting, batu, kertas) terlebih dahulu. Setelah dua kali mendapatkan hasil yang sama, suwit ketigalah yang menentukan hasilnya. Gadis dan Keira yang memulai bermain terlebih dahulu.

Keira meminta Gadis untuk bermain terlebih dahulu. Ia sudah tak sabar ingin melihat bagaimana cara bermain *uno stacko*. Kedua mata Keira memperhatikan Gadis yang sedang memindahkan sebuah balok berwarna biru dengan angka 4. Giliran Keenan yang bermain. Ia mengambil balok berwarna merah dengan angka yang sama.

“Jadi angkanya harus sama, ya, Yah?” tanya Keira.

Keenan mengangguk, “Yups! *It's your turn, Keira.*”

Keira terlihat sangat serius mencari balok dengan angka yang sama, “Bunda, mana balok angka empatnya, Bund?”

“Cari sendiri dong, masa dibantu sama Bunda. Payah, ah!” ejek Keenan.

Keira tersenyum ketika balok yang dicarinya telah ditemukan. Balok berwarna hijau dengan angka **4**.

“Keira dapat, wleee!” Keira menjulurkan lidahnya kepada Keenan yang telah mengejeknya.

Gadis dan Keenan terkekeh melihat Keira menjulurkan lidahnya.

“Pakai dua jari, Kei,” ucap Keenan mengingatkan, “kalau nggak, Keira kalah.”

Keira mengangguk paham. Ia menahan nafasnya ketika berusaha mengeluarkan balok berwarna hijau yang berada di tengah-tengah menara. Ketika balok itu mulai sedikit keluar, Keira menariknya dengan perlahan menggunakan jari telunjuknya.

“Awas, Keira! Kalau roboh, Ayah menang,” ledek Keenan kembali.

Keira menjulurkan lidahnya kembali ketika ia berhasil mengeluarkan balok hijau itu. Keenan dan Gadis tertawa melihatnya. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Gadis dan Keenan, selain melihat senyum dan tawa Keira.

Permainan terus berlanjut. Keira semakin mengerti dengan beberapa peraturan yang ada di permainan *Uno Stacko*. Dan ia sangat tertarik dengan balok yang berwarna ungu. Warna kesukaannya.

"Wowowo! Keira mau mengambil balok ungu itu?" tanya Keenan.

Keira mengangguk. Posisi balok itu berada di tengah-tengah. Dan di bawahnya hanya tersisa dua balok. Jika Keira tak bisa berkonsentrasi, maka kemungkinan menara itu langsung roboh. Karena menara sudah semakin tinggi dari sebelumnya.

"Keira, hati-hati," peringat Gadis.

"Ayah pasti menang, nih!" seru Keenan.

"Roboh, roboh, roboh!" pekik Keenan mengganggu konsentrasi Keira.

"Ayah!!!" teriak Keira kesal.

Gelak tawa Keenan yang keras terdengar. Tangan kanan Gadis terulur mencubit lengan tangan Keenan.

"Awww ..., sakit Bund!" erang Keenan.

Keira tertawa membahana. Ia sangat senang melihat ayah dan bundanya terlihat sangat akrab. Namun Keira tahu, ayah dan bundanya tak bisa hidup bersama dalam satu rumah. Omanya telah memberikan pengertian kepada Keira tentang hal itu.

"Bunda, ambilkan yang warna ungu itu," rengek Keira.

"Yang lain saja, ya, Sayang. Nanti kalau menaranya roboh, kita kalah lho," tawar Gadis.

Keira menggeleng. Ia mencebik karena kesal. Membuat helaan napas berat Gadis berembus.

"Bunda usahakan, ya," ujar Gadis.

Keira mengangguk senang, lantas mencium pipi Gadis dengan singkat, "Terima kasih, Bunda. Ayo Bunda, kita kalahkan Ayah!"

Senyum bahagia Keenan kembali terukir. Ia melipat kedua tangannya di atas dada. Kedua matanya menatap Gadis yang sedang berusaha mengeluarkan balok berwarna ungu sesuai permintaan Keira. Keira pun demikian. Mulut kecilnya berkomat-kamit merapalkan doa, agar Gadis bisa mengambil balok berwarna ungu tanpa merobohkan menaranya.

"Roboh, roboh, roboh!" seru Keenan menjahili.

"Keenan, berisik!!!" pekik Gadis kesal.

Keenan tertawa terbahak-bahak. Keira dan Gadis mengerucutkan mulut karena kesal. Gadis kembali berkonsentrasi. Ia menahan napasnya ketika ibu jari dan jari telunjuk tangan kanannya mulai menarik balok berwarna ungu itu. Dengan sangat perlahan Gadis terus menarik balok itu tanpa berhenti. Ia menghela napasnya ketika balok itu sudah keluar dari tempatnya.

"*Oh my God*," ucap Keenan.

"*I got it!*" seru Gadis gembira.

"Yeee ..., Bunda dapat!" pekik Keira senang.

"*You turn!* Ambil balok yang berwarna biru," suruh Gadis kepada Keenan.

Ketika balok berwarna ungu diambil oleh salah satu pemain, maka pemain tersebut harus menyebutkan warna balok yang harus diambil oleh pemain berikutnya. Keenan menghela dan mengembuskan napas beratnya. Balok-balok yang berwarna biru letaknya sangat sulit untuk dipindahkan. Mata tajam Keenan menatap Gadis dengan kesal.

"Yang lain aja deh, ya, Bunda," tawar Keenan.

Gadis dan Keira menggeleng dengan cepat. Keenan pun pasrah. Ia mencoba mengambil balok berwarna biru sesuai permintaan Gadis. Balok itu harus diambil dengan sangat hati-hati, jika tidak menara itu akan roboh tak bersisa.

"Jatuh, jatuh, jatuh!" Gadis dan Keira meledek.

"Awas, ya, kalian berdua!" geram Keenan.

Gadis dan Keira tertawa. Mereka hanya ingin membalas kejahilan Keenan yang mengganggunya tadi.

Brak!

Menara roboh dalam hitungan detik. Keenan salah memperhitungkan balok biru mana yang harus diambil.

"Yeee ..., kita menang Bunda!" seru Keira kegirangan.

Keira segera memeluk Gadis dengan salah satu tangannya yang terbebas dari jarum infus.

"Huft!" Keenan mengembuskan napas kecewanya.

"Ayah kalah! Ayah kalah!" ledek Keira.

Keenan tersenyum sembari mengacak-acak rambut sang putri.

"Ayah sombong, sih. Dulu di sekolah Bunda pernah bilang, kalau kita nggak boleh sombong," tutur Keira.

"Kapan Ayah sombong? Orang bener, kok, Ayah nggak pernah kalah kalau main *Uno*. Tanya aja tuh sama Bunda," sahut Keenan membela diri.

"Emang iya Bunda? Bunda sudah kenal Ayah dari dulu?" berondong Keira ingin tahu.

Gadis menganggguk sembari tersenyum, "Iya, Ayah dulu selalu menang kalau main Uno."

"Tuh, bener, kan?" tanya Keenan, "sekarang Keira minta apa?"

Keira menatap Ayahnya dengan lekat. Jantungnya berdebar kencang. Ia menelan salivanya sebelum mengungkapkan apa yang diinginkannya.

"Keira mau minta apa sama Ayah?" ulang Keenan kembali.

"Keira ingin Bunda ikut ke Bali. Boleh, Yah?" ucap Keira takut dengan mata sedikit berkaca-kaca.

Keenan terdiam. Ia menatap putrinya dengan tatapan tajam namun terkesan meneduhkan. Dalam hati, ia pun ingin melakukan itu. Namun apa dayanya saat ini. Gadis telah menolaknya. Kedua matanya beralih menatap Gadis.

Gadis bergeming. Keduanya saling beradu pandang dalam diam. Kedua sisi bibir Keenan terangkat ke atas. Tangan kanannya terulur merapikan rambut Keira.

"Boleh. Tapi Keira tanya Bunda dulu, Bunda mau ikut atau tidak? Ayah nggak bisa memaksa Bunda untuk ikut," jawab Keenan tenang.

Gadis mematung. Lidahnya seakan kelu. Tenggorokannya pun tiba-tiba serasa mengering.

"Bunda mau, kan, ikut Keira pindah ke Bali? Ayah sudah mengizinkan," rengek Keira.

Senyum simpul Gadis tersungging. Ia menatap Keira dan Keenan bergantian.

"Maafkan Bunda. Bunda nggak bisa ikut Keira ke Bali. Kalau Bunda ikut Keira, terus siapa yang mengajar teman-teman Keira di sekolah?" tolak Gadis halus.

Keira terdiam. Ia sangat kecewa mendengar penolakan Gadis. Harapannya untuk bisa tinggal bersama Ayah dan Bundanya hanya tinggal impian belaka.

Tangan kanan Gadis terulur membelai wajah Keira, "Bunda harus bekerja, Sayang. Supaya Bunda bisa menjenguk Keira nanti," tambah Gadis.

"Bunda nggak perlu bekerja. Bunda bisa minta uang sama Ayah. Biar Ayah saja yang bekerja. Kayak Mama sama Papa," sahut Keira.

Pandangan Gadis memburam. Kedua matanya telah berkaca-kaca. Entah apa yang harus dijelaskannya kepada Keira tentang status dirinya bersama Keenan.

"Maafkan Bunda, ya, Keira," balas Gadis menahan tangisnya.

Keenan terdiam. Ia menelan salivanya dengan susah payah. Ini yang dikhawatirnya selama ini. Kedekatan Keira dan

Gadis tak akan bisa dipisahkan begitu saja. Keira mulai bergantung dengan kehadiran Gadis. Keira dan Gadis sudah benar-benar menjadi sepasang anak dan ibu.

"Sekarang giliran Bunda. Bunda mau minta apa?" tanya Keenan mengalihkan perhatian Keira.

Keira menatap Gadis dengan lekat. Gadis pun demikian, lantas beralih memandang Keenan.

"Aku ingin Keira tetap berada di sini. Jangan pisahkan aku dengan Keira, Keenan. Tetaplah di sini!" pinta Gadis menahan air mata yang akan menetes.

Keenan menatap Gadis dengan lekat. Hatinya terenyuh mendengar permintaan Gadis. Ia tahu Gadis sedang berbicara jujur kali ini. Namun ia menepis rasa bahagia itu karena tak ingin hatinya tersakiti kembali dengan kenyataan yang mungkin tak sesuai harapan.

"Keira mau tetap di sini atau ikut Ayah ke Bali?" tanya Keenan.

"Keira mau di sini. Keira ingin tetap sekolah bersama Bunda," jawab Keira diiringi air mata Gadis yang menetes.

Dengan cepat, Gadis menyeka air matanya. Namun gerakan cepatnya itu tak luput dari kedua mata Keenan.

"Baik, Ayah akan membiarkan Keira tetap berada di sini," ucap Keenan.

Air mata Gadis menetes kembali, "Terima kasih, Keenan. Terima kasih."

Gadis segera memeluk Keira dengan erat. Ia mencium pucuk kepala Keira berulang-ulang kali.

"Terima kasih, Ayah," ucap Keira.

Keenan mengangguk. Dalam hati, ia berteriak meminta maaf kepada Gadis dan Keira.

Gadis mengerjapkan matanya. Ia tersenyum ketika melihat Keira sudah tertidur lelap dalam pelukannya. Keira meminta Gadis untuk tidur di sampingnya. Dengan hati-hati Gadis terbangun. Ia terkejut saat melihat sebuah *bed cover* menutupi separuh tubuhnya dan juga tubuh Keira. Kepalanya menoleh ke arah *sofa bed.* Ia memandang Keenan yang juga sedang tertidur. Kedua tangan Keenan dilipat di atas dada. Melihat Keenan tertidur bukanlah hal baru bagi Gadis. Kedua sudut bibir Gadis tertarik ke atas, mengingat Keenan yang sering tertidur di pangkuannya dulu.

Gadis beranjak dari *hospital bed* Keira. Ia mengambil *bed cover* yang menutupi tubuhnya tadi. Kemudian memakaikannya untuk menyelimuti tubuh Keenan. Ia terdiam memandang wajah tampan Keenan yang sangat dirindukannya. Tangan kanannya terulur untuk mengelus wajah Keenan. Namun ia menarik tangannya kembali. Ia takut jika Keenan terbangun karena ulahnya.

Keenan tampak bergeliat. Ia membuka matanya dengan perlahan, membuat Gadis terkesiap.

"Dis," panggil Keenan.

Gadis terdiam. Tubuhnya seperti membeku di tempat. Keenan pun terbangun. Ketika duduk, ia terkejut melihat *bed cover* menutupi separuh tubuhnya. Keduanya saling beradu pandang.

“Terima kasih, Dis,” ucap Keenan, “terima kasih, kamu telah membuat Keira bahagia hari ini.”

Gadis tetap bergeming sambil menatap Keenan dengan lekat.

“Terima kasih juga karena kamu sudah mau memainkan peranmu dengan baik tadi,” lanjut Keenan.

Gadis terkesiap dan bingung, “Peran? Maksud kamu?”

“Mungkin setelah ini, Keira akan membenciku. Karena aku telah membohonginya. Berpura-pura mengabulkan permintaan kamu saat kita bermain tadi,” ujar Keenan sembari memandang Keira yang sedang terlelap, “aku tahu, semua yang kamu ucapkan kepada Keira, semata-mata hanya ingin membuat Keira bahagia.”

Dalam hitungan detik Gadis merasa linglung seketika. Kebingungan masih menguasai dirinya tanpa terduga. Sedangkan otaknya masih mencoba mencerna semua perkataan Keenan yang perlahan membuat hatinya pedih dan perih.

“Sekali lagi, terima kasih, Dis. Permainan tadi benar-benar menyenangkan. Setidaknya acara perpisahan hari ini tidak membuat Keira bersedih,” imbuh Keenan.

Gadis kembali terperanjat. Kali ini jantungnya benar-benar seperti berhenti berdetak dalam sepersekian detik.

“Permainan?” tanya Gadis tak mengerti.

Keenan tersenyum simpul, “Semua ini hanya permainan bukan?”

Deg.

Gadis terdiam membeku. Pandangan matanya mulai mengabur. Ia menatap Keenan dengan tatapan sendunya.

"Iya, permainan. Semuanya hanya sebuah permainan belaka," timpal Gadis sebelum terkekeh menutupi rasa sesak di dadanya.

"Hidup kita ini memang selalu saja dipermainkan oleh takdir," tutur Gadis asal, namun mampu membuat Keenan terkejut. "Terima kasih, Keenan. Karena kamu telah membuat hidupku penuh warna."

Keenan terdiam. Mencoba mengenyahkan perasaan tak enak di hatinya. Ia memandang Gadis yang sedang beranjak untuk mengambil tas.

"Kamu mau kemana, Dis? Bukankah kamu akan menginap di sini malam ini?" tanya Keenan.

"Aku harus pulang. Aku nggak bisa berpamitan dengan Keira besok. Aku nggak mau melihat Keira menangis lagi," jawab Gadis menahan rasa sakit di hatinya.

Gadis menyampirkan tasnya di bahu. Ia berjalan menghampiri Keira tanpa menoleh ke arah Keenan. Kemudian duduk di tepi *hospital bed*, tempat dimana Keira tertidur. Senyumnya tersungging kala memandang wajah cantik Keira yang sedang tertidur dengan lelap. Tangan kanannya terulur merapikan anak rambut yang menutupi sebagian dahi Keira.

"Keira, maafkan Bunda, ya. Maaf, Bunda nggak bisa menemani Keira setelah ini," ucap Gadis sedih, "Keira baik-baik, ya. Jangan sakit lagi."

"Bunda akan selalu mendoakan Keira dari jauh. Bunda sayang sama Keira, lebih dari yang Keira tahu," ungkap Gadis diiringi sebulir air matanya yang meluruh tanpa izin.

Keenan tertegun. Ia terenyuh mendengar ucapan tulus Gadis kepada Keira diiringi kedua matanya yang mulai merebak.

"Bunda pulang dulu, ya," pamit Gadis seraya menghapus air matanya.

Gadis mencium kening Keira dengan penuh sayang. Air matanya kembali menetes. Dengan langkah cepat, ia meninggalkan ruang perawatan Keira tanpa berpamitan lagi kepada Keenan. Ia tak memedulikan pukul berapa malam ini.

Permainan. Satu kata yang sedang menari-nari di benak dan juga otak Gadis. Ia tak menyangka jika kebersamaannya bersama Keenan dan Keira beberapa jam yang lalu hanya sebuah permainan tanpa skenario. Membuat hatinya hancur bak gelas kaca yang terjatuh.

Keenan segera menyusul Gadis sesaat setelah tersadar akan apa yang sedang terjadi. Ia berlari menyusuri koridor rumah sakit yang sunyi dan senyap. Sorot mata Gadis yang sedang terluka benar-benar membuatnya tersadar. Bahwa Gadis memang masih mencintainya.

"Sust, lihat Bundanya Keira?" tanya Keenan kepada suster yang sedang berjaga.

"Oh, tadi Bundanya Keira ke arah sana Pak," sahut suster sembari menunjuk ke arah pintu keluar.

"Terima kasih," ucap Keenan.

Keenan kembali berlari menuju pintu keluar. Langkahnya terhenti ketika hujan turun dengan lebat. Ia kembali berjalan, menerobos hujan yang deras untuk mencari

Gadis. Ia tak akan pernah tenang jika Gadis pergi tanpa pamit dengan keadaan yang membuat hatinya pedih.

"Gadis!" teriak Keenan memanggil Gadis, "Gadis!!!"

Gadis terus saja berjalan. Hujan yang turun tak membuat langkah Gadis terhenti. Ia menerobos rintikan hujan untuk menutupi tangisannya. Hatinya kembali terluka dengan apa yang sudah diperbuatnya sendiri.

Dalam tangisnya, Gadis tersenyum kecut. Keenan benar-benar tak bisa membuat dirinya tenang. Ia terus berjalan, mencoba menulikan pendengarannya. Gadis yakin bahwa saat ini ia sedang berhalusinasi mendengar suara Keenan yang berulang kali memanggil namanya.

"Berhenti, Dis!" seru Keenan ketika tangan kanannya menahan tangan Gadis.

Gadis terbelalak karena terkejut, "Keenan?"

"Kasih aku satu alasan, kenapa kamu memintaku untuk tetap berada di sini?" tanya Keenan meminta kepastian.

Keenan tahu bahwa Gadis tidak sedang berbohong kala mengungkapkan keinginannya saat memenangkan permainan *Uno Stacko*. Hanya ketakutan dan kecemasan yang tampak dari mata Gadis beberapa jam lalu.

"Keenan, bisakah kamu berperan menjadi kekasihku malam ini? Seperti dulu," pinta Gadis yang membuat Keenan terkejut.

"Sembuhkan lukaku, Keenan! Aku nggak bisa menyembuhkan lukaku sendirian. Rasanya sakit," aku Gadis dengan berlinang air mata, "jangan meninggalkanku sendiri lagi, Keenan. Aku mohon," mohon Gadis sembari terisak.

"*I love you, Keenan. I love you,*" ungkap Gadis jujur.

Keenan segera memeluk Gadis dengan erat. Sedangkan Gadis menangis tergugu dalam dekapan hangat Keenan. Ia membalas pelukan Keenan tak kalah eratnya.

Keenan tersenyum bahagia di tengah rintikan air hujan yang turun, "*I'll stand by you, Dis.*"

"*And I love you so much more,*" ucap Keenan membalas ungkapan isi hati Gadis, lantas mengecup pucuk kepala sang kekasih dengan penuh cinta.

Attraversiamo™

Kee.AlKhatiri

30,976 likes

7. Back at one

Helaan napas berat Gadis berembus. Berulang kali ia menghubungi Keenan namun tak kunjung dijawab. Ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, pukul lima pagi. Ia segera mengambil tasnya yang sudah disiapkan di atas tempat tidur. Senyum Gadis tersungging, melihat sebuah cincin emas putih bertahtakan berlian melingkar manis di jari manis kirinya. Ia pun kembali mengingat, bagaimana cincin itu bisa berada di salah satu jemari tangannya.

***

Seminggu setelah Keira pulang dari rumah sakit, kedua orangtua Keenan dan juga Keira datang meminang Gadis. Gadis benar-benar terkejut mengetahui maksud kedatangan kedua orangtua Keenan.

Keenan tak pernah mengatakan apa pun sebelumnya. Tak ada status yang mengikat Gadis dan Keenan saat itu. Mereka berdua hanya melanjutkan hubungan yang sudah lama tak terjalin. Perasaan yang masih tetap terjaga di antara keduanya tak membutuhkan status untuk saling mengikat satu

sama lain. Semua masalah seakan telah terkikis semenjak Gadis mengakui perasaannya kepada Keenan malam itu. Ditambah dengan pengakuan Gadis yang telah berpindah keyakinan menjadi seorang muslim. Pengakuan yang membuat Keenan begitu bahagia saat mendengarnya.

"Kedatangan kami ke sini untuk meminang Gadis menjadi istri anak kami, Keenan, sekaligus menjadi ibu untuk Keira," ucap Abyan, ayah Keenan.

Gadis dan Ummi Salma, ibu angkat Gadis, terperanjat kaget. Karena Keenan tak pernah menceritakan hal ini kepada Gadis. Keenan pun tak hadir di sini. Ia sedang mengurusi pekerjaannya di Bali hingga satu minggu ke depan.

"Bunda," panggil Keira membuyarkan keterkejutan Gadis.

Gadis tersenyum melihat Keira yang sudah berdiri di hadapannya. Keira terlihat sangat cantik dengan gaun berwarna putih selutut seperti peri kecil.

"Iya, Sayang," sahut Gadis.

"Hari ini Keira, Mama, dan Papa datang untuk meminta Bunda menjadi Bunda Keira untuk selama-lamanya," ucap Keira jujur.

Air bening mulai berkumpul di kedua pelupuk mata Gadis. Mata Gadis merebak, melihat Keira dengan tulus meminta dirinya untuk menjadi bunda yang sesungguhnya. Ia menatap Keira dengan sendu.

"Keira ingin Bunda bisa tinggal bersama dengan Keira dan Ayah nanti. Ayah bilang, kalau Bunda bersedia, Ayah bisa membawa Bunda untuk ikut tinggal di Bali bersama-sama," lanjut Keira yang mampu membuat air mata Gadis menetes perlahan mendengar penuturannya.

Tangan kanan Keira terulur untuk menyeka air mata Gadis, "Ayah juga bilang, Bunda nggak boleh menangis lagi."

"Bunda mau tidak menjadi Bunda Keira untuk selama-lamanya?" tanya Keira.

Gadis menyeka air matanya. Ia menatap Ummi-nya, Keiza dan Abyan bergantian. Semuanya hanya tersenyum membalas tatapan Gadis. Ummi Salma dan Keiza sudah mulai berkaca-kaca saat mendengar ucapan tulus Keira.

"Bunda, bagaimana? Bunda mau tidak?" ulang Keira tak sabar.

"Bunda mau, Sayang. Bunda mau." Gadis menjawabnya dengan diiringi air matanya yang menetes kembali.

Keira tersenyum bahagia. Ia segera memeluk Gadis dengan erat.

"Oh iya, sebentar. Ayah menitipkan sesuatu untuk Bunda," ujar Keira setelah melepas pelukannya.

Gadis menyeka air matanya kembali. Ummi Salma dan Keiza pun menangis terharu. Keira berjalan mendekati Omanya, Keiza.

"Mama, mana titipan Ayah?" tanya Keira.

Omanya tersenyum. Ia mengambil sebuah kotak kecil berbentuk hati berwarna merah dari dalam tas tangannya. Kemudian memberikannya kepada Keira.

"Pakaikan di jari manis tangan kiri Bunda," titah Keiza, Oma Keira.

Keira mengangguk pertanda mengerti. Abyan, Opa Keira, hanya tersenyum melihat binar bahagia di raut wajah cucunya.

"Ini dari Ayah untuk Bunda," tutur Keira, "Ayah minta maaf, karena Ayah hari ini nggak bisa datang. Tapi Ayah janji, Ayah akan langsung datang ke sini setelah pulang dari Bali."

Keira menjelaskan keberadaan ayahnya, sembari memberikan kotak kecil hati itu kepada Gadis. Tanpa ragu, Gadis mengambilnya. Ia membuka kotak itu dengan perlahan. Air matanya kembali menetes ketika melihat sebuah cincin emas putih bertahtakan berlian yang sangat indah. Cincin itu mirip seperti cincin yang pernah Keenan berikan kepadanya ketika menerima pernyataan cinta Keenan untuk yang pertama kali. Hanya saja bentuknya sedikit diperbesar dari sebelumnya.

Keira mengambil cincin itu, lantas memakaikannya di jari manis calon bundanya.

"Cantik. Kayak Bunda," ujar Keira yang membuat Gadis tersenyum dan segera memeluknya kembali.

***

"Bagaimana, Dis? Keenan sudah di jalan?" tanya Ummi Salma yang sedang memasukkan kotak makanan ke dalam tas *go green* milik Gadis.

Gadis menggeleng sembari berjalan menghampiri Umminya, "Belum, Ummi. Kayaknya masih tidur."

"Terus kamu mau ke rumah Keenan sendirian?" terka Ummi Salma dan disambut anggukan kepala dari Gadis.

"Iya, Ummi. Nanti kalau kesiangan jalanan ke Bogor-nya macet."

"Tapi hari ini bukan *weekend,* Dis, kayaknya nggak akan macet deh."

"*Aamiin.* Semoga, ya, Ummi."

Gadis mencium tangan Ummi Salma setelah berpamitan. Ia segera masuk ke dalam taksi yang telah dipesannya untuk menuju rumah Keenan.

"Gadis," ucap Keiza ketika membuka pintu rumahnya.

Gadis tersenyum, "Pagi, Bunda."

"Pagi, Sayang, ayo masuk," ajak Keiza.

Keiza menggiring Gadis untuk masuk ke dalam. Suasana rumah Keenan masih terlihat sepi. Hanya di dapur yang sudah terdengar gaduh. Tak ada yang berubah dari rumah Keenan selama ini.

"Maaf, Bunda. Gadis ke sini pagi-pagi. Harusnya Keenan yang jemput Gadis, tapi Keenannya nggak ada kabar. Keenan ada di sini, kan, Bunda?" tanya Gadis.

Keiza terkekeh, "Keenan janji jemput kamu habis subuh, ya?"

Gadis mengangguk, sedangkan Keiza tertawa.

"Kamu kayak nggak tahu Keenan saja, sih, Dis. Jam segitu kalau nggak Bunda seret juga belum bangun itu anak," ujar Keiza yang sangat hafal dengan tabiat Keenan.

"Tapi, kan, Keenan sendiri yang sudah janji Bund," keluh Gadis.

Gadis duduk di kursi yang berada di meja *mini bar*. Ia melihat bundanya Keenan dan juga Mbok Ani yang sedang memasak.

"Mungkin Keenan lupa. Tadi malam dia pulang jam dua belas kayaknya," cerita Keiza.

Gadis mengangguk. Ia mengerti bagaimana kesibukan Keenan akhir-akhir ini. Dua hari yang lalu Keenan baru saja kembali dari Bali, dan langsung menemui Gadis. Esoknya Keenan harus ke Surabaya untuk menghadiri pertemuan yang lain. Dan tadi malam ia baru saja pulang ke Jakarta.

"Kalau Keira sudah bangun, Bund?" tanya Gadis yang disambut anggukan kepala dari Keiza.

"Sudah. Keira lagi mandi sama Esha tadi. Dia sudah nggak sabar buat jalan-jalan hari ini," terang Keiza yang membuat Gadis tersenyum kala mendengarnya.

"Kamu bangunkan Keenan sana. Nunggu Keenan bangun itu sama saja kayak menunggu banjir yang nggak surut-surut," suruh Keiza.

Gadis terkekeh, "Gadis menunggu Keira dulu saja Bunda."

"Nanti makin lama, Dis, kalau kamu menunggu Keira dulu terus baru membangunkan Keenan," protes Keiza, "sudah sana, belajar membangunkan Keenan. Kalau dia nggak bangun-bangun, siram saja pakai air!"

Gadis tergelak mendengar ucapan Keiza.

"Kamar Keenan masih sama, Dis. Kamu masih ingatkan?" tanya Keiza memastikan.

Gadis menganggguk. Ia beranjak dari tempat duduknya setelah meminta izin untuk membangunkan Keenan.

Langkah Gadis terhenti sebelum membuka pintu kamar Keenan. Jantungnya berdegup kencang. Dengan pelan tangan kanannya membuka pintu kamar Keenan. Aroma maskulin dari parfum Keenan menyeruak di indera penciumannya. Aroma yang membuat Gadis selalu teringat dengan lelaki yang dicintainya.

Detak jantung Gadis semakin abnormal. Kedua matanya terbelalak ketika melihat Keenan tertidur dengan dada telanjangnya. Oksigen seakan habis di kamar Keenan. Gadis terdiam membeku. Aliran darahnya seakan berhenti mengalir. Ia menghirup napasnya dalam-dalam sebelum membangunkan Keenan. Perlahan ia duduk di tepi ranjang Keenan. Tangan kanannya mulai terulur mengelus rahang kokoh di wajah tampan Keenan.

"Keenan, bangun. Keenan, ayo bangun," ucap Gadis membangunkan Keenan.

"Sayang, bangun!" ulang Gadis sembari mengguncang bahu Keenan.

Gadis menghela napasnya. Keenan sama sekali tak terusik oleh suara yang sedang berusaha membangunkannya. Gadis kembali menatap wajah tampan Keenan yang selalu saja membuatnya terpesona. Jari telunjuk kanannya mulai terulur menyentuh hidung mancung Keenan, lantas turun menyusuri pahatan khas arabian di wajah calon suaminya. Dibelainya wajah Keenan dengan lembut.

Gadis menunduk untuk mencium kening Keenan. Hal yang sudah lama ingin dilakukannya kepada Keenan. Gadis terperanjat kaget ketika bibirnya telah tersapu lembut oleh sesuatu yang kenyal dan lembab sebelum mencium kening

Keenan. Tubuh Gadis menegang saat Keenan mengeratkan pelukan di pinggangnya.

Keenan mencium bibir Gadis dengan penuh hasrat. Ia seakan menyalurkan rasa rindu yang sudah bergunung-gunung melalui ciumannya. Kedua matanya masih terpejam menikmati lembutnya bibir tipis Gadis yang beraroma stroberi. Perlahan, Gadis mulai membalas ciuman Keenan. Kedua matanya menatap mata indah Keenan yang masih terpejam. Bulu mata Keenan yang lebih lentik dari bulu matanya selalu berhasil membuat Gadis sangat iri sedari dulu.

Kedua mata Gadis mulai terpejam. Menikmati sentuhan lembut bibir Keenan yang sangat memabukkan. Tubuhnya melemas seperti *jelly*. Ini bukan pertama kalinya Keenan mencium bibir Gadis. Namun rasa itu masih saja tetap sama. Membuat Gadis mabuk kepayang.

Keenan membuka matanya ketika ia berhasil mengubah posisinya di atas Gadis. Keduanya saling beradu pandang sembari memagut dan melumat bibir mereka satu sama lain. Desahan tertahan dari bibir Gadis pun mulai terdengar ketika tangan Keenan mulai bergerilya di balik kemeja putih yang membalut tubuh Gadis. Gadis menggelinjang. Ia seakan terbang ke awan saat Keenan mengecup lehernya berulang-ulang kali.

Plak!

"*Oh shit!*" umpat Keenan kesal ketika kepalanya dipukul.

Wajah Gadis memerah seketika. Ia malu bukan main ketika melihat Keiza sedang menatap tajam kepadanya dan Keenan.

"Keenan!!!" pekik Keiza.

Keenan beranjak dari posisinya. Gadis pun demikian. Raut wajah Gadis telah berubah menjadi sangat ketakutan dalam hitungan detik.

"Bunda kenapa sih teriak-teriak begitu?" tanya Keenan santai sembari mengacak-acak rambutnya, "Gadis jadi ketakutan tuh!"

"Awww! Bunda sakiiit!!!" teriak Keenan ketika Keiza menjewer telinganya.

"Mama, Ayah kok dijewer gitu?" tanya Keira penasaran ketika masuk ke kamar ayahnya.

Esha tertawa keras melihat sang abang sedang di hajar oleh bundanya. Ia tak melihat apa yang telah dilakukan abang dan juga calon kakak iparnya. Namun otaknya sudah mengetahui apa yang sedang terjadi.

"Ada apa Esha?" tanya Abyan yang terbangun karena teriakan sang istri yang memekikkan telinga.

"Biasa, Yah. Bang Keenan mesum sama Kak Gadis," jawab Esha sembari meninggalkan ayahnya dengan dahi yang mengerut.

Abyan berjalan menghampiri istrinya, Keiza, untuk melerai. Ia pun lupa jika belum memakai kaos untuk menutupi dadanya yang masih telanjang.

"Ayah Keira nakal tadi sama Bunda," ujar Keiza.

"Bunda, lepas!!! Sakit, Bund!" geram Keenan.

Gadis yang sudah turun dari ranjang Keenan segera menghampiri Keira.

"Bunda nggak kenapa-kenapa?" tanya Keira polos yang hanya dibalas anggukan kepala dari Gadis seraya tersenyum.

"Kamu tahu nggak ini di mana, hah?!" pekik Keiza marah.

"Di kamar, Bund," jawab Keenan datar tanpa merasa bersalah.

"Keenan! Bunda serius!!!" teriak Keiza kembali.

"*Astaghfirullaahal'adzim*, Keenan juga serius Bunda," sahut Keenan santai, "Bunda, *please*, lepasin. Bunda nggak mau bukan, anak lelakinya Bunda yang paling ganteng ini jadi nggak punya telinga?" Keenan memohon.

Keira dan Gadis terkikik-kikik. Berbeda dengan reaksi Abyan yang baru saja tersadar dari tidurnya.

"Bunda, lepas! Telinga Keenan sudah merah itu. Ada Keira juga di sini," ucap Abyan mengingatkan.

Keiza pun melepaskan tangannya dari telinga Keenan. Keenan mengembuskan napas leganya.

"Awas, ya, kamu, Keenan! Bunda masih marah sama kamu!!!" geram Keiza menahan amarah.

Keiza menarik tangan Gadis untuk segera keluar dari kamar anak lelakinya. Keira pun menyusul oma dan bundanya untuk keluar dari kamar sang ayah.

"Ayah sama anak sama saja! Lain kali kamu nggak usah dekat-dekat sama Keenan! Kasih spasi, Dis!!! Bunda nggak mau, ya, kalau Keenan nanti menabung dulu sama kamu!" gerutu Keiza kepada calon menantunya, Gadis.

"Maaf, Bunda," ucap Gadis kikuk.

Helaan napas kasar Abyan terdengar. Ia menatap Keenan yang sedang mengusap-usap telinganya yang masih merah dengan tatapan tajam mengintimidasi.

"Apa yang sudah kamu lakukan kepada Gadis tadi? Kenapa Bunda sampai marah begitu?" tanya Abyan.

"Keenan nggak apa-apain Gadis, Yah. Sumpah deh!" jawab Keenan santai.

"Ayah nggak percaya. Apa yang sudah kamu lakukan kepada Gadis, sampai Bunda teriak kayak begitu? Sudah lama Ayah nggak pernah melihat Bunda semarah itu," desak Abyan.

Keenan menghela napasnya, "Ayah pernah nggak mencium Bunda di ranjang sebelum menikah?"

Tubuh Abyan menegang mendengar pertanyaan dari Keenan. Kedua matanya terbelalak kaget menatap Keenan. Keenan menyeringai nakal melihat reaksi ayahnya. Ia segera berlari ke kamar mandi sebelum mendapat amukan dari ayahnya.

"Keenan!!!" teriak Abyan kesal.

Tawa keras Keenan pun terdengar dari balik pintu kamar mandi.

"*Like father like son*, Yah!" balas Keenan berteriak.

Senyum Keenan tersungging ketika sebuah gerbang menyerupai gading gajah yang besar telah menyambut kedatangannya dan juga spanduk yang melengkapinya.

Welcome to the jungle. Taman safari Indonesia.

Keenan tersenyum kembali, melihat Keira yang berada di pangkuan Gadis terlihat sangat nyenyak dalam tidurnya. Keduanya saling memeluk satu sama lain. Sembari menunggu antrian membeli tiket masuk, Keenan membangunkan Gadis dan Keira yang tertidur selama perjalanan tadi. Melihat kedua wanita tercintanya membuat rasa lelah dan kantuk Keenan lenyap seketika.

"Sayang, bangun," ucap Keenan membangunkan Gadis.

Keenan mencoba kembali membangunkan Gadis. Usapan lembut Keenan di kepala membuat Gadis terganggu. Gadis pun mulai bergeliat. Kedua matanya terbuka secara perlahan.

"Sudah sampai, Sayang," ucap Keenan.

Gadis menutupi mulutnya yang terbuka karena menguap. Mengumpulkan kesadaran yang masih belum kembali sepenuhnya.

"Minum dulu," titah Keenan sembari memberikan sebotol air mineral kepada Gadis.

Gadis tersenyum ketika menerimanya. Keenan pun kembali fokus untuk menyetir ketika mobil di depannya sudah mulai berjalan.

"Keira, bangun, Sayang," ujar Gadis membangunkan Keira.

"Keira, bangun yuk. Sudah sampai nih," ulang Gadis membangunkan Keira.

Tangan kiri Keenan terulur mengacak rambut Keira. Sedangkan tangan kanannya masih menyetir untuk memasuki kawasan Taman Safari setelah selesai membeli tiket masuk.

"Keira, bangun. Kalau nggak bangun, Ayah tinggal nih sama singa," gurau Keenan.

"Emmm ...," racau Keira.

"Bangun, Keira. Katanya mau ke Taman Safari, masa cuma tidur, sih?" ujar Gadis.

Keira mulai membuka matanya. Kemudian melihat pemandangan dari kaca jendela mobil. Ia masih bergeming, mencoba mengumpulkan nyawanya yang masih berceceran entah dimana.

"Tadi Ayah beli wortel sama pisang nggak?" tanya Gadis.

"Sudah, Sayang. Tuh di belakang," jawab Keenan.

"Wortel sama pisang? Buat apa Bunda?" suara Keira mulai terdengar.

Gadis tersenyum sembari membetulkan rambut Keira yang berantakan, "Buat makan hewan-hewannya nanti."

"Boleh, ya, Bunda?" tanya Keira kembali.

Gadis mengangguk menjawab pertanyaan Keira. Keira pun tersenyum senang.

"Keira saja yang mengambil wortel sama pisangnya," tutur Keira sebelum mengambil wortel dan pisang di kursi belakang.

Gadis dan Keenan tersenyum melihat Keira yang sudah tersadar dari tidurnya. Keira mulai antusias melihat pemandangan hijau dari dalam mobil ayahnya. Keenan pun sedikit membuka kaca mobilnya. Udara segar nan sejuk pun mulai masuk ke dalam mobil.

"Bunda, nanti kita boleh turun kalau mau memberi makan hewannya?" tanya Keira polos.

"Nggak boleh turun, Sayang. Kasih makannya dari dalam mobil saja," jelas Gadis.

"Memangnya Keira mau jadi makanannya singa sama harimau?" tanya Keenan berseloroh.

"Ayah saja sana yang jadi makanannya singa. Daging Ayah, kan, banyak," balas Keira yang membuat Keenan dan Gadis tertawa.

"Nanti kalau Ayah dimakan singa, Keira sama Bunda menangis terus setiap hari," ujar Keenan meledek kembali.

Keira dan Gadis pun akhirnya tertawa. Keira sangat menikmati pemandangan sekitar ketika memasuki area binatang. Banyak rumput dan pepohonan di kiri kanan jalan.

Kedatangan mereka langsung disambut oleh seekor zebra. Kuda berwarna unik hitam putih itu meminta makanan dengan menjulurkan kepalanya ke jendela mobil. Keira segera memberi sebuah wortel kepada zebra itu. Keenan dan Gadis terkekeh ketika Keira terlihat ketakutan memberikan wortel pada zebra itu.

"Nggak kenapa-kenapa, Sayang, nggak usah takut," kata Gadis.

Keira pun bertanya kembali karena rasa keingin tahuannya, "Zebra hewan jinak, ya, Bund?"

Gadis segera menganggguk untuk menjawab pertanyaan Keira. Beberapa hewan yang memaksa agar mereka diberi makanan sedang berdiri di depan mobil yang berada di depan mobil Keenan. Tetapi, hal ini tidak berlangsung lama karena ada pawang yang menjaga di beberapa tempat yang akan mengarahkan mereka.

Pada bagian binatang buas seperti macan tutul, harimau, singa dan beruang, ada gerbang otomatis yang akan membuka saat mobil hendak melintas. Keira mungkin merasa sedikit tegang saat memasuki area binatang buas. Tangannya mengenggam tangan Gadis dengan erat.

“Keira takut?” tanya Gadis yang segera disambut anggukan kepala dari Keira.

“Kita, kan, ada di dalam mobil. Keira bisa melihat-lihat binatang buasnya dari sini,” terang Gadis.

Pada bagian harimau dan singa, tempatnya dibuat menyerupai puing-puing bangunan. Mereka biasanya senang berada di bagian atas sambil mengamati daerah sekitar. Membuat Keira mengamati hewan-hewan itu dengan saksama. Sedangkan pada bagian beruang, Keira dapat melihat beruang-beruang besar yang sedang tidur dan sedang bermain. Binaran kagum terpancar dari kedua matanya.

Setelah keluar dari rute melihat binatang yang dibuat layak seperti habitat aslinya, masih ada berbagai wahana lain yang harus dinikmati di tempat rekreasi itu. Keenan memarkirkan mobilnya di area parkir A. Keenan dan Gadis lebih memilih menonton pertunjukan terlebih dahulu dibanding bermain beberapa wahana. Keira pun langsung menyetujuinya.

Berbagai atraksi binatang dapat disaksikan secara gratis. Ada atraksi gajah, harimau, aneka satwa,burung, lumba-lumba dan singa laut, sirkus maupun koboi. Pertunjukan

berlangsung 2-3 kali sehari. Pada atraksi itu, Keira menyaksikan bagaimana pintarnya binatang tersebut dengan tingkah mereka yang mengundang tawa. Misalnya, tingkah orang utan yang lucu atau bagaimana pandainya gajah yang dapat melukis.

Semua atraksi binatang memiliki cerita yang mendidik, dan umumnya bertema agar manusia tidak merusak lingkungan sekitar yang dapat mengganggu kehidupan binatang dan dapat merugikan manusia sendiri. Pada akhir pertunjukkan, Keira berfoto dengan harimau putih yang berukuran cukup besar.

"Bulunya lembut banget Bunda," tutur Keira yang mulai tak takut.

Keenan dan Gadis tersenyum menanggapi. Mereka pun melanjutkan perjalanan mereka kembali menuju *Baby Zoo*. Pada bagian depan *Baby Zoo*, Keira mencoba untuk menunggang kuda poni. Kuda mungil yang memiliki poni pada bagian atas kepalanya. Membuat kuda itu terlihat sangat menggemaskan.

Disebut *Baby Zoo*, karena di dalamnya terdapat anak dari binatang-binatang. Memasuki *Baby Zoo*, Keira menjumpai anak kuda nil yang membuka mulutnya untuk meminta makan. Keira yang kaget, segera memeluk pinggang ayahnya.

"Tuh lihat Bunda," tunjuk Keenan kepada Gadis yang sedang memberi makan anak kuda nil.

Keira menggandeng tangan ayahnya dengan erat, "Bunda, Keira saja yang memberi pisangnya," ucap Keira ketika melihat ada sejenis primata dengan ukuran besar menengadahkan tangannya untuk meminta makan di samping anak kuda nil tadi.

"Ayah, gendong!" rengek Keira.

"Capek?" tanya Keenan.

Keira mengangguk menjawab pertanyaan ayahnya. Keenan pun segera berjongkok di depan Keira. Dalam hitungan detik, Keira sudah melompat ke punggung ayahnya.

"Capek, Sayang?" tanya Keenan kepada Gadis.

Gadis tersenyum. "Sedikit."

Keenan tersenyum seraya mengusap pucuk kepala Gadis. Mereka mulai masuk ke bagian yang lebih dalam lagi. Ada bangunan yang dibuat seperti Taj Mahal di India. Dengan dibatasi tembok dan pembatas bening, Keira beserta ayah bundanya melihat anak harimau putih yang paling menarik di kawasan *Baby Zoo*.

Keira meminta turun dari gendongan ayahnya. Ia kembali berfoto dengan hewan sebangsa kucing langka itu sembari mengendongnya. Senyum manisnya selalu tersungging. Membuat Keenan dan Gadis turut tersenyum bahagia saat melihatnya.

"Ini nih hewan favoritnya Bunda," ucap Keenan ketika masuk ke bagian koleksi burung pinguin.

Di sana ada kolam khusus dilengkapi dengan air yang dibuat menyerupai suhu air tempat hidup pinguin. Keira tertawa ketika melihat tingkah lucu pinguin yang sedang berenang di kolam dengan memasuki bangunan yang menyerupai iglo, rumah orang Eskimo yang terbuat dari es.

"Jalannya lucu, ya, Bunda," ujar Keira ketika melihat pinguin yang berjalan dengan lucu di atas kolam.

Gadis dan Keenan terkekeh ketika Keira memperagakan gaya pinguin yang sedang berjalan.

"Kenapa kamu sangat suka pinguin, Dis?" tanya Keenan ketika Gadis dan juga Keira masih betah menikmati tingkah lucu pinguin.

"Kamu tahu, penguin itu adalah binatang yang paling setia," terang Gadis.

"Mungkin ada yang berpikir jika penguin itu hanya binatang yang bisa saja berganti pasangan dan kita tidak mengetahuinya. Tapi percaya atau tidak, penguin adalah salah satu binatang yang bisa membedakan pasangan dan teman-temannya." Gadis kembali menjelaskan tentang bagaimana kesetiaan pinguin.

"Kayak aku, dong, Sayang?" seloroh Keenan yang mampu membuat Gadis tersenyum lantas mengangguk.

"Iya, kayak kamu. Kamu itu pinguinnya aku," sahut Gadis yang disambut tawa kecil dari Keenan. "Salah satu pelajaran cinta paling terkenal dari penguin adalah kemampuannya dalam mengagumi hidup dan saling memberi yang indah kepada pasangannya," cerita Gadis.

"*Look at that!*" seru Gadis sembari menunjuk ke salah satu sekelompok pinguin.

"Penguin selalu terlihat senang, lucu dan menggemaskan. Padahal binatang itu hidup di tempat yang sangat ekstrem dan dikelilingi predator mematikan," kata Gadis melanjutkan.

Keenan tersenyum sembari mengangguk. Kemudian ia menarik bahu Gadis agar bisa didekapnya dari samping.

"Aku akan menjadi pinguin kamu, Dis. Membuat kamu tersenyum dan tertawa bahagia setiap saat," janji Keenan sebelum mengecup kepala Gadis.

Gadis tersenyum bahagia, "Terima kasih, pinguinku."

Senyum Keenan terukir kembali menghiasi wajahnya. Ia sangat bahagia saat ini. Tak ada yang lebih membahagiakan selain melihat Gadis dan Keira tersenyum serta tertawa.

Karena rintik hujan mulai turun, Keenan mengurungkan niatnya untuk mengajak Gadis dan Keira menaiki *Sky Lift*, kereta gantung untuk melihat seluruh kawasan Taman Safari dari ketinggian. Rencananya untuk menyusuri hutan, sungai dan menikmati rimbunnya alam dengan menggunakan *Elephant Trail* pun gagal sudah. Keenan akhirnya mengajak Gadis dan Keira ke bagian atas Taman Safari.

Di tempat itu ada air terjun Jaksa yang dapat mendatangkan kesegaran tersendiri bagi orang yang mengunjunginya. Banyak pula restoran dan toko-toko *souvenir* yang menjual boneka binatang, kaos atau *souvenir* lain yang dapat menjadi kenang-kenangan di tempat itu.

"Mau makan dulu atau beli *souvenir* dulu?" tanya Keenan.

"Keira mau makan dulu atau beli oleh-oleh dulu?" ulang Gadis kepada Keira yang sedang digendong Keenan.

"Beli oleh-oleh dulu saja Bunda, terus kita makan," sahut Keira sebelum menenggelamkan kepala di antara bahu dan leher ayahnya.

Keenan dan Gadis pun menurut. Mereka membawa Keira ke toko *souvenir* yang menjual boneka-boneka binatang, dan juga *t-shirt* lucu.

"Keenan, kita satu kamar?" tanya Gadis ketika memasuki sebuah kamar VIP Hotel Palace yang besar.

Keenan mengangguk, "Kamar yang ini cuma tinggal satu, Sayang. Kalau aku pakai kamar yang lain, jaraknya jauh banget sama kalian. Kamu sama Keira tidur di ranjang, aku tidur di sofa nanti."

Keenan meletakkan Keira yang sudah tertidur lelap di ranjang berukuran *king size*. Keira tertidur ketika perjalanan menuju hotel. Kedua mata Gadis memandang segala penjuru kamar yang tidak bersekat apa pun. Hanya kamar mandi yang mempunyai sekat tersendiri. Dan sebuah televisi berlayar *flat* berukuran besar yang membatasi ranjang dan sofa.

Gadis menyusul Keenan yang sedang membetulkan posisi tidur Keira di tempat tidur. Ia membantu Keenan melepas sepatu *kets* Keira. Tanpa sadar pergerakannya membuat Keira terbangun.

"Bunda," panggil Keira.

"Iya, Sayang. Ada apa?" tanya Gadis.

"Sini. Kita tidur," pinta Keira.

Gadis tersenyum, "Iya, Sayang. Bunda bersih-bersih dulu, ya. Keira nggak gosok gigi dulu? Nanti giginya rusak, lho. Tadi, kan, habis makan coklat."

"Bangun, gih! Gosok gigi terus ganti baju, habis itu bobok lagi!" perintah Keenan.

Dengan malas Keira pun terbangun. Ia meraih uluran tangan Gadis untuk berjalan menuju kamar mandi. Keenan yang sudah sangat kelelahan segera merebahkan diri di ranjang. Kedua matanya pun segera terpejam.

"Ayah, bangun! Ayah!!!" pekik Keira keras ketika ayahnya tak kunjung terbangun dari tidurnya.

"Ayah mengantuk Kei," racau Keenan.

"Ayah, bangun!!! Ganti baju dulu, baru tidur lagi!" seru Keira kembali.

Gadis tersenyum melihat Keira yang sedang duduk di atas punggung Keenan. Ia pun menghampiri Keenan yang sedang tertidur menelungkup.

"Keira, turun, Sayang. Biar Bunda yang membangunkan Ayah," ujar Gadis.

Perlahan Gadis memijat tengkuk Keenan sebelum membangunkan, "Ayah, bangun. Bangun, Yah! Kalau nggak, Bunda siram nih pakai air!"

Keira tertawa mendengar ancaman Gadis kepada ayahnya.

"Hmmm ...," sahut Keenan malas sembari mengerjapkan matanya.

Keira segera menarik tangan ayahnya menuju ke kamar mandi. Keenan pun tersenyum melihat tingkah putrinya itu. Keira memang mirip sekali dengan ibunya yang tak segan-segan bersikap kasar kepada Keenan dulu. Dulu ketika Keenan, Gadis dan Kara masih bersama saat bersekolah.

Senyum Keenan tersungging. Melihat Keira mengobrol bersama Gadis di atas tempat tidur. Keduanya saling berpelukan. Sesekali suara kekehan kecil terdengar dari mulut mereka. Keenan berjalan menghampiri kedua wanita tercintanya sembari mengacak-acak rambutnya yang masih sedikit basah.

“Ayah, sakit!” seru Keira saat hidung mancung mungilnya ditarik oleh ayahnya.

“Sudah malam, cepat bobok. Besok jalan-jalannya masih berlanjut, mau nggak?” ujar Keenan.

Keira tersenyum gembira, “Mau. Kita jalan-jalan kemana lagi, Yah?”

“Rahasia. Nanti juga Keira tahu besok. Sekarang bobok, ya, jangan mengobrol terus sama Bunda. Bunda juga, cepat tidur!” titah Keenan keras.

“Iya, Ayah,” seru Keira dan Gadis serempak.

Gelak tawa pun kembali terdengar di dalam kamar. Keenan mengecup kening Keira dan Gadis bergantian, sebelum beranjak menuju sofa.

“Ayah mau kemana?” tanya Keira.

“Ayah mau tidur,” jawab Keenan singkat.

“Tidur di mana? Kenapa nggak tidur di sini saja sama Keira dan Bunda?” tanya Keira ingin tahu.

Keenan tersenyum. Ia melirik Gadis yang sedang memberi isyarat kepadanya untuk menjelaskan.

“Keira tidur sama Bunda saja, ya. Ayah tidur di sofa,” jawab Keenan.

“Kenapa?” tanya Keira lagi.

“Ayah sama Bunda belum boleh tidur bersama,” jelas Keenan sembari menggaruk tengkuknya karena bingung.

"Kenapa? Kan, nggak ada Mama sama Papa," balas Keira yang membuat Gadis dan Keenan terkejut dengan isi kepalanya.

"Tapi Allah bisa melihat Keira. Ayah sama Bunda belum bisa tidur bersama, sebelum Bunda menjadi istri ayah," jelas Gadis perlahan.

"Tapi Keira mau tidur sama Ayah dan Bunda sekarang. Kita, kan, sedang liburan. Ayah, mau, ya?" desak Keira.

Gadis mengangkat kedua bahunya karena tak tahu lagi harus berkata apa. Membuat helaan napas berat Keenan yang berembus sedikit terdengar. Akhirnya Keenan pun menyetujui permintaan Keira. Ia yakin tak akan lupa diri jika Keira menjadi pembatasnya.

"Sekarang, Keira bobok, ya," perintah Keenan sambil memeluk Keira.

Keira mengangguk senang. Sebelum terlelap ia mencium kening ayah dan bundanya bergantian. Meniru apa yang sering Keenan lakukan kepada Gadis sebelum pergi berpamitan. Ia memeluk Gadis dengan erat, begitu pula dengan Gadis. Keenan pun segera menarik *bed cover* untuk menutupi tubuh mereka bertiga. Rasa kantuknya sudah tak bisa dihindari lagi. Tubuhnya benar-benar meminta untuk beristirahat.

Gadis membuka kedua matanya dengan napas memburu. Keringat dingin sudah membanjiri tubuhnya. Ia memejamkan matanya kembali sembari mencoba menormalkan detak jantungnya yang berdegup sangat kencang kala mimpi buruknya kembali hadir.

Beberapa saat kemudian Gadis kembali mengerjapkan kedua matanya. Kedua sisi bibirnya tersungging ketika melihat Keira memeluk ayahnya dengan erat. Keira seakan mencari kehangatan dari dekapan sang ayah. Dengan hati-hati Gadis beranjak dari tempat tidur.

Gadis melangkahkan kakinya menuju *mini bar* untuk membuat secangkir *green tea* panas. Sesaat setelah selesai, ia berjalan menuju sofa untuk duduk. Kedua tangannya menangkup cangkir yang berisi *green tea* dengan erat, lantas meminumnya dengan perlahan. Secangkir *green tea* panas hanya membuat tubuhnya sedikit menghangat saat ini. Suhu dingin di puncak benar-benar tak bisa dikompromi.

Keenan terbangun ketika melihat Gadis tidak ada di sisi kanan Keira. Dahinya mengerut saat melihat Gadis sedang duduk bersila di sofa sembari melamun dan memegang sebuah cangkir. Ia pun segera beranjak dari tempat tidur dan menghampiri wanita tercintanya.

"Sayang, kamu sedang apa di sini? Kok, bangun?" tanya Keenan.

Gadis bergeming. Membuat Keenan menghela napasnya sejenak sebelum duduk di samping Gadis. Tangan kanannya terulur, mengambil cangkir yang Gadis genggam. Hingga Gadis terkesiap karena terkejut.

"Keenan!" seru Gadis kaget, "kamu sedang apa di sini?"

"Kamu sendiri sedang apa di sini? Melamun apa, Sayang?" tanya Keenan penasaran

"Melamunkan kamu," balas Gadis singkat.

Tanpa bisa dicegah, Keenan tersenyum lebar ketika mendengar ucapan Gadis yang tak seperti biasanya. Ia segera menarik tubuh mungil Gadis untuk didekapnya.

"Bunda gombal, ya," ucap Keenan yang membuat Gadis tersipu malu.

"Kamu sedang apa di sini? Kenapa bangun? Nggak mengantuk?" tanya Keenan memberondong.

Gadis merenggangkan pelukan Keenan. Ia menatap wajah Keenan yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

"Tadi aku terbangun, terus nggak bisa tidur lagi," cerita Gadis menutupi keresahan hatinya.

"Kenapa? Mimpi buruk? Atau gara-gara kita tidur bertiga?" tanya Keenan menyelidik.

Gadis menggeleng. Ia kembali duduk bersila dengan tegap. Kedua matanya menatap wajah tampan lelakinya dengan intens.

"Aku bermimpi bertemu dengan Kara," tutur Gadis yang langsung membuat tubuh Keenan menegang.

Keenan memandang wajah cantik Gadis dengan lekat. Sedangkan Gadis menunduk. Tak nyaman dengan tatapan Keenan. Ia memainkan jari jemari tangannya dan juga cincin pertunangannya dengan Keenan.

"Sudah beberapa hari ini, Kara selalu muncul di mimpiku. Kara datang seperti ingin menjengukku. Dia hanya terdiam dan menatapku tanpa berkedip. Aku akan terbangun jika Kara semakin mendekat menghampiriku," cerita Gadis cemas.

"Apa Kara marah, karena aku kembali bersama dengan kamu? Apa dia marah, karena aku dekat dengan Keira?" terka Gadis. "Kehadiran Kara membuatku merasa seperti orang yang sudah merebut kebahagiaannya."

"Dis," panggil Keenan.

"Maafkan aku, Keenan. Aku tahu, apa yang sudah aku lakukan dulu telah membuat kamu dan juga Kara tersakiti. Aku pikir, aku bisa membuka lembaran baru di hidupku tanpa bayang-bayang kalian," ucap Gadis lirih menahan sesak di dadanya.

"Kamu benar, otak kita ini diciptakan untuk mengingat bukan untuk melupakan. Ketika aku semakin ingin melupakan kalian, maka semakin kuat aku mengingat kalian. Aku cuma ingin membantu Kara mewujudkan cita-citanya yang sangat sederhana, menjadi istri dan juga ibu dari lelaki yang dicintainya. Dan lelaki itu kamu, Keenan." Gadis kembali mengingat kenangan menyakitkan kala itu.

Gadis menatap Keenan dengan tatapan sendunya. Keenan hanya mampu terdiam mendengarkan Gadis bercerita tentang mimpi buruk dan tentang masa mereka.

"Aku sayang sama Kara, sama seperti aku sayang sama kamu," lanjut Gadis dengan mata berkaca-kaca, "apa pun akan aku lakukan untuk kebahagian kalian."

"Termasuk mengorbankan kebahagiaan kamu?" tanya Keenan tak suka.

Gadis mengangguk, "Apa pun Keenan. Apa pun."

"Lalu kapan kamu memperjuangkan kebahagiaan kamu sendiri, Dis?" tanya Keenan telak.

"Aku bahagia ketika melihat kamu dan Keira bahagia," aku Gadis.

"Aku hanya takut, kalau mimpi itu adalah pertanda buruk. Aku takut, Keenan," ungkap Gadis cemas.

"Aku takut jika aku harus berpisah lagi denganmu, terlebih berpisah dengan Keira," imbuh Gadis diiringi air matanya yang menetes.

Keenan segera memeluk Gadis dengan erat. Isakan tangis Gadis mulai terdengar di kedua telinganya. Gadis menumpahkan rasa sakit hatinya dengan air mata seperti biasa. Keenan hanya terdiam. Sesekali ia mengecup puncak kepala Gadis untuk menenangkannya.

"Aku dan Keira nggak akan pernah meninggalkan kamu, Sayang. Nggak akan!" tegas Keenan menenangkan Gadis.

"Kara sudah bahagia di sana. Dan sekarang giliran kamu untuk mendapatkan kebahagiaan kamu sendiri. Bersamaku dan juga Keira. Sampai kapanpun kamu adalah Bundanya Keira, Dis," ucap Keenan.

Gadis menggeleng dalam dekapan Keenan, "Bundanya Keira itu Kara, Keenan."

"Bukan! Bundanya Keira itu kamu, Dis. Keira nggak pernah memanggil Kara dengan sebutan bunda. Dia memanggil Kara dengan sebutan ibu," terang Keenan.

"Nggak ada yang bisa menggantikan posisi Kara sebagai Ibu Keira. Kamu bukan pengganti Kara. Kamu adalah Bundanya Keira. Kalian berdua mempunyai tempat tersendiri di hatiku dan juga Keira," pungkas Keenan.

Keenan menyeka air mata Gadis. Mereka berdua saling beradu pandang dalam diam. Keenan tersenyum, kemudian mencium kening Gadis dalam beberapa detik.

"Jangan menangis lagi, ya, Bunda. Hati Ayah sakit melihatnya," jujur Keenan.

Gadis menganggguk diiringi air matanya yang menetes kembali. Ia memeluk Keenan dengan erat. Seakan takut jika dirinya akan berpisah lagi dengan Keenan. Pelukan Keenan pun semakin mengerat. Ia bisa merasakan bagaimana ketakutan Gadis saat ini.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi Keenan, apa pun yang terjadi," pinta Gadis di tengah isak tangisnya.

Keenan tersenyum simpul, "Iya, Sayang. Aku dan Keira nggak akan kemana-mana. Kita akan selalu bersama-sama."

Keenan mengeratkan pelukannya. Tubuh mungil Gadis yang terkesan ringkih, membuat Keenan selalu ingin memeluk calon istrinya itu. Terlebih ketika Gadis sedang gundah seperti saat ini. Dikecupnya puncak kepala Gadis dengan penuh sayang. Mencoba memberikan ketenangan kepada Gadis agar bisa tertidur kembali.

8. Marry you

Keenan berjalan tertatih sembari memijat kedua pelipisnya setelah turun dari mobil. Ia memilih segera pulang ke apartemen karena tubuhnya sudah merasa sangat lemas. Helaan napas hangat Keenan berembus, ketika pintu apartemennya telah terbuka. Ia segera menjatuhkan tubuh lemasnya di *sofa bed*, seraya memejamkan matanya.

Perlahan kedua mata Keenan mengerjap saat mendengar suara dering *smartphone*-nya. Tangan kanannya kembali terulur memijat kedua pelipis yang masih terasa sangat pening. Ia menghela napasnya saat merasakan tubuhnya semakin terasa remuk. Kemudian tangannya meraba saku celana untuk mengambil *smartphone*.

GadisKu. Nama yang terpampang di benda persegi panjang berlayar *flat* milik Keenan. Dengan lemas ibu jarinya menyentuh salah satu gambar untuk mengangkat panggilan itu.

"*Assalamualaikum*," salam Keenan.

"*Wa'alaikumsalam*, kamu di mana?" tanya Gadis dari seberang.

“Aku di apartemen, Sayang. Ada apa?” jawab Keenan dan disambut dengan suara helaan napas berat yang terdengar dari seberang.

“Kamu di apartemen?” tanya Gadis kesal, “aku sudah menunggu kamu di sini selama satu jam lebih, dan sekarang kamu ada di apartemen?!”

“Dis, aku ....”

“Kamu keterlaluan Keenan! Tiga kali kamu lupa dengan janji kamu sendiri!”

“Maaf, Sayang. Aku ....”

Bunyi ‘tut’ beberapa kali terdengar di telinga Keenan. Pertanda bahwa Gadis telah memutuskan panggilannya secara sepihak. Helaan napas hangat Keenan kembali berembus. Ia memijat keras pelipisnya, lantas meraup wajahnya dengan kasar. Ia pun segera beranjak dari *sofa bed* dan melepas jas yang membalut tubuhnya. Kemudian menggantinya dengan jaket kulit. Diliriknya jam tangan yang melingkar manis di pergelangan tangan kanannya, pukul sembilan malam. Dengan langkah yang masih sedikit tertatih, Keenan pun memaksakan dirinya untuk menyusul Gadis.

Keenan melajukan mobilnya dengan kecepatan standar. Ia benar-benar sedang tak fokus saat ini. Berulang kali ia meringis sembari memijat kepalanya yang bertambah pusing. Tubuhnya pun semakin terasa sakit dan melemas. Namun ia mengindahkan semua rasa sakitnya hanya demi Gadis yang sedang ingin ditemuinya. Hembusan napasnya semakin terasa panas.

Sesampainya di restoran, tidak ada Gadis di sana. Keenan segera kembali ke mobilnya, dan memutar arah menuju

ke rumah Gadis. Usahanya sia-sia untuk menjemput sang kekasih di tempat biasa saat mereka berjanji untuk bertemu.

Keenan mencoba berdiri tegak di hadapan pintu rumah Gadis. Tangan kanannya terulur menekan bel di samping pintu. Suara derap langkah pun terdengar.

"*Assalamu'alaikum*," salam Keenan kepada Ummi Salma yang membukakan pintu.

"*Wa'alaikumsalam*, Keenan. Ayo masuk," balas Ummi Salma.

Keenan mengangguk sebelum berjalan mengikuti Ummi Salma di belakang.

"Kamu baik-baik saja, kan, Keenan?" tanya Ummi Salma.

Keenan tersenyum lantas mengangguk, "Baik, Ummi. Maaf, Keenan datang malam-malam. Bolehkah Keenan bertemu dengan Gadis sebentar?"

"Ummi mengerti. Benar kamu baik-baik saja? Wajah kamu pucat, Keenan," ulang Ummi Salma bertanya.

"Keenan baik-baik saja Ummi, putri Ummi yang sedang tidak baik sekarang. Dia marah sama Keenan. Maafkan Keenan, Ummi," ujar Keenan.

Ummi mengangguk lantas tersenyum, "Selesaikan baik-baik, ya, Keenan. Ummi panggilkan Gadis dulu."

Selepas kepergian Ummi Salma, Keenan memejamkan mata sembari menyandarkan kepalanya di atas kepala sofa. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Mencoba menghangatkan tubuhnya yang mulai merasa kedinginan.

Gadis terdiam ketika melihat Keenan tertidur di sofa ruang tamu sembari terduduk. Dada Gadis kembali merasa sesak. Melihat Keenan tampak sangat kacau malam ini. Kemeja Keenan terlihat lusuh walau sudah tertutup oleh jaket. Dasi yang masih mengalung sudah tak berada pada posisi seharusnya. Wajahnya pun terlihat pucat.

"Ada apa kamu ke sini?" tanya Gadis menahan kesal yang sudah bercampur dengan iba.

Keenan membuka matanya perlahan. Ia menatap wajah sembab Gadis dengan tatapan sedih. Kesalahannya kali ini mungkin sudah sangat keterlaluan. Kelelahan membuatnya sering melupakan janjinya kepada sang calon istri. Dua kali Gadis telah memaafkannya tanpa ada amarah. Namun kali ini, Keenan bisa melihat sepercik amarah di mata Gadis. Ia menegakkan tubuh untuk membetulkan posisi duduknya.

"Aku mau meminta maaf sama kamu, Dis. Maafkan aku," ucap Keenan penuh sesal.

Gadis terdiam. Matanya sudah mulai berkaca-kaca. Menahan rasa sesak di dada saat mendengar permintaan maaf tulus Keenan kepadanya. Keenan memandang Gadis yang masih berdiri di hadapannya dengan jarak satu meter. Ia menghela napas sebelum mengembuskannya perlahan.

"Aku benar-benar meminta maaf, Sayang. Aku lupa kalau kita ada janji," ulang Keenan meminta maaf.

Gadis menganggguk, "Aku sudah memaafkan kamu. Sekarang, kamu bisa pulang. Aku mau istirahat. Aku capek."

Keenan menganggguk. Ia mengerti dengan kekesalan Gadis saat ini. Keenan tak ingin membuat Gadis bertambah marah jika ia mendebat. Perlahan Ia pun berdiri dan berjalan menghampiri Gadis. Dielusnya pucuk kepala Gadis, lantas mencium kening Gadis dengan singkat. Sebulir air mata Gadis

menetes ketika matanya terpejam. Tangan kanan Keenan terulur menyeka air mata Gadisnya.

"Maafkan aku, Dis. *I love you*," ucap Keenan sebelum beranjak meninggalkan Gadis.

Air mata Gadis kembali mengalir. Ia tak mampu lagi menahan rasa sakit dan kesal di hatinya. Ia segera berlari ketika tersadar bahwa belaian dan kecupan Keenan terasa memanas.

"Keenan!!! Keenan!!!" teriak Gadis diiringi isakan tangisnya mengejar mobil Keenan.

"Keenan, tunggu!!!" pekik Gadis menyesal.

Gadis segera berlari ke dalam rumah. Kemudian mengganti pakaian, dan mengambil tasnya untuk segera menyusul Keenan. Gadis tak menjawab pertanyaan Ummi Salma yang bertubi-tubi kepadanya.

"Gadis pergi dulu, ya, Ummi," pamit Gadis.

"Kemana, Dis? Ini sudah malam," tahan Ummi Salma.

"Ummi, izinkan Gadis untuk menyusul Keenan. Keenan sedang sakit, Ummi. Gadis nggak akan bisa tidur kalau keadaannya seperti ini. Gadis pergi dulu, ya, Ummi. *Assalamu'alaikum*," jelas Gadis sembari berpamitan.

"*Wa'alaikumsalam*, hati-hati, Dis!" Ummi Salma memandang punggung Gadis yang sudah berlalu dari hadapannya.

Dalam hati, Ummi Salma terus berdoa. Mengenyahkan perasaan tak enak kepada putri angkatnya itu. Tak lupa ia pun berdoa, agar Gadis dan Keenan bisa bersatu kembali seperti dulu tanpa ada halangan apa pun.

Dengan tergesa-gesa, Gadis menekan beberapa digit angka untuk memasuki apartemen Keenan. Ia segera masuk sesaat setelah pintu apartemen terbuka. Ia melangkahkan kakinya menuju kamar Keenan. Langkahnya mendadak terhenti ketika melihat Keenan tertidur dengan tubuh yang masih berbalut pakaian lengkap. Sepatu pun masih dipakainya. Di atas nakas, di samping tempat tidur, tampak beberapa butir obat dan segelas air putih yang telah diminum.

Gadis terbelalak ketika tangan kanannya menyentuh dahi Keenan. Suhu tubuh Keenan sangat panas. Air mata Gadis kembali menetes mendengar Keenan meracau dalam tidurnya.

"Maafkan aku, Dis," racau Keenan lirih.

"Aku sudah memaafkan kamu, Keenan," balas Gadis.

Gadis melepas sepatu Keenan dengan perlahan. Kemudian mencoba melepas dasi dan juga jaket Keenan. Keenan masih saja terus meracau meminta maaf kepadanya. Membuat Gadis semakin terisak.

"Sayang, bangun. Keenan, bangun," panggil Gadis mencoba membangunkan Keenan.

Keenan membuka matanya perlahan, "Maafkan aku, Dis," gumam Keenan setengah sadar, membuat Gadis hanya mengangguk.

"Iya, Sayang. Aku sudah memaafkan kamu," sahut Gadis.

Keenan mengulum senyum di tengah-tengah kesadarannya yang mulai berkurang. Kedua matanya kembali terpejam.

"Keenan, bangun! Jangan tidur kayak begini," pinta Gadis membetulkan posisi tidur Keenan dengan kaki yang menjuntai ke lantai.

Keenan bergeming. Kepalanya sudah sangat terasa berat. Badannya pun serasa remuk. Kedua matanya sangat berat untuk terbuka. Obat yang diminumnya ternyata bereaksi dengan cepat. Gadis beranjak dari kamar Keenan setelah membetulkan posisi tidur Keenan agar menjadi lebih nyaman. Ia melepas tas selempang dan juga jaket *jeans* yang membalut tubuhnya. Diletakkannya barang-barang itu di atas *sofa bed* di depan televisi, lantas beranjak menuju dapur setelah selesai mengompres Keenan.

Di dapur, Gadis membuka pintu lemari pendingin untuk mencari beberapa bahan makanan. Namun hanya ada beberapa minuman kaleng dan jus buah instant di sana. Akhirnya Gadis memutuskan untuk membuat bubur.

"Sayang, bangun. Makan dulu, yuk," ujar Gadis sembari mengelus pipi Keenan agar terbangun.

Perlahan Keenan membuka matanya. Ia terkejut melihat Gadis sudah berada di hadapannya.

"Gadis? Kamu sedang apa di sini?" tanya Keenan setelah bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang.

Keterkejutan Keenan tak sampai di situ saja. Ketika ia terbangun, handuk kecil tiba-tiba saja terjatuh dari dahinya. Membuatnya menatap Gadis dengan tatapan penuh tanya. Sedangkan Gadis menatap Keenan dengan tatapan penuh rasa bersalah.

"Kenapa kamu nggak cerita kalau kamu sedang sakit? Maafkan aku, Keenan. Aku sudah marah-marah sama kamu," ucap Gadis penuh sesal.

Keenan tersenyum sembari menggeleng, "Aku yang minta maaf, Sayang. Aku lupa kalau kita ada janji untuk bertemu. Kepalaku sudah pusing banget tadi, jadi aku langsung pulang. Maafkan aku, ya, Sayang."

"Aku sudah memaafkan kamu. Dan berhenti untuk meminta maaf terus!" protes Gadis keras dan disambut senyum simpul dari Keenan.

"Kamu sudah makan?" Keenan menggeleng menjawab pertanyaan Gadis.

"Nggak makan, tapi minum obat?!" geram Gadis.

"Kepalaku pusing banget tadi, Dis. Nggak tahan," elak Keenan.

Helaan napas Gadis berembus. Rasanya ia ingin memaki Keenan yang tiba-tiba menjadi bodoh saat sakit. Meminum obat tanpa mengisi perutnya terlebih dahulu. Namun wajah Keenan yang masih pucat membuat rasa kesal itu perlahan lenyap karena iba.

"Aku bikin bubur tadi. Kamu makan dulu, ya," titah Gadis.

Keenan mengangguk lemas. Ia memandang Gadis yang sedang mengaduk bubur dengan perlahan. Kepulan asap kecil masih nampak di atas bubur dengan topping daging cincang. Keenan membuka mulutnya ketika Gadis mulai menyuapkan sesendok bubur.

"Aneh nggak rasanya?" tanya Gadis.

"Enak," jawab Keenan singkat.

Gadis menyuapi Keenan dengan telaten. Sedangkan Keenan terlihat seperti anak kecil yang menurut saja untuk disuapi.

"Tadi nggak ada apa-apa di kulkas. Jadi, ya, cuma bikin ini saja." Gadis bercerita sembari menyuapi Keenan.

Keenan tersenyum, "Terima kasih, Sayang."

"Kalau sakit bilang, jangan diam saja! Kamu bikin aku khawatir tahu!" omel Gadis.

Keenan terkekeh. Ia sangat bahagia melihat Gadis berada di hadapannya sekarang. Dikunyahnya bubur yang Gadis suapkan dengan perlahan. Menikmati rasa bubur yang sedikit aneh di mulutnya. Keenan yakin mulutnya yang sedang salah saat ini, bukan masakan Gadis yang tidak enak. Rasa masakan Gadis sebelas dua belas dengan rasa masakan bundanya, sama-sama lezat.

"Jadi Bunda khawatir, nih, sama Ayah?" canda Keenan.

Gadis terdiam. Ia menatap kedua mata Keenan dengan lekat. Membuat Keenan ikut terdiam dalam kebingungan.

"Apa pun yang menyangkut soal kamu dan juga Keira akan selalu membuatku cemas. Jadi, Ayah harus cepat sembuh, ya," ucap Gadis.

Keenan kembali tersenyum senang. Ia mencium kening Gadis dengan penuh cinta. Satu mangkuk bubur telah dilahap habis oleh Keenan. Kemudian Gadis memberikan secangkir teh panas kepada Keenan. Dengan perlahan Keenan meminumnya. Dahi Keenan mengerut sesaat setelah meminum teh buatan Gadis.

"Ini teh apa, Sayang?" tanya Keenan.

"Itu teh yang sudah dicampur dengan lemon dan madu, habiskan, ya," titah Gadis.

Keenan mengangguk. Tangan kanan Gadis terulur, lantas menempelkannya di dahi Keenan. Mengecek suhu tubuh Keenan kembali. Helaan napas leganya berembus kala suhu tubuh Keenan sudah menurun.

"Sayang, ada yang mau aku bicarakan sama kamu," ujar Keenan sembari meminta Gadis untuk duduk mendekat kepadanya.

Gadis menurut, "Ada apa Keenan?"

"Bagaimana kalau acara pernikahan kita dimajukan? Kamu keberatan tidak?" tanya Keenan.

"Kenapa? Dua bulan lagi, kan, sudah cepat, Sayang," tanya Gadis penasaran.

"Sepertinya aku nggak bisa bolak-balik Jakarta-Bali terus menerus. Kamu lihat, kan? Aku sudah nge-*drop* sekarang. NBA pusat nggak bisa aku tinggalkan saat ini. Aku harus tinggal di Bali secepatnya. Tapi aku juga nggak bisa meninggalkan kamu dan Keira lama-lama. Kamu mengerti, kan, Sayang?" jelas Keenan.

Gadis terdiam. Ia menatap calon suaminya dengan tatapan sendu yang sangat intens. Ia pun tak tega jika Keenan harus selalu bolak-balik Jakarta-Bali hanya untuk menjenguk Keira dan juga dirinya.

"Bulan depan, aku harus bisa menetap di Bali. Harry, anak Om Nial, akan mengurusi perusahaan Eyangnya di Malaysia. Dan aku yang ditunjuk untuk menggantikannya memimpin NBA Inc." Keenan melanjutkan penjelasannya.

"Ayah sama Bunda sudah tahu?" tanya Gadis.

"Mungkin Ayah sudah tahu sekarang. Besok aku akan membicarakannya dengan Ayah dan Bunda. Sekarang, aku perlu persetujuan kamu, Sayang. Bagaimana?"

"Aku ikut apa kata kamu saja. Tapi bagaimana dengan semua yang sudah dipesan untuk acara pernikahan kita nanti?"

Keenan tersenyum, tangan kanannya mengusap pucuk kepala Gadis dengan penuh sayang.

"Nanti aku yang akan mengurus semuanya. Oke?" tutur Keenan.

Gadis tersenyum dan menganggguk setuju, "Sudah enakan?" tanya Gadis yang dibalas anggukan kepala dari Keenan.

"Kalau begitu, aku pulang dulu, ya. Besok, aku ke sini lagi," pamit Gadis.

Keenan melirik jam tangannya. Di sana telah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

"Ini sudah malam, Sayang. Bagaimana kalau kamu menginap saja?" pinta Keenan.

"Kamu tenang saja, masih banyak taksi kok di depan," sahut Gadis.

"Justru itu! Aku nggak akan tenang kalau kamu pulang tengah malam pakai taksi. Aku belum bisa mengantarkan kamu pulang, Sayang. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Kalau begitu aku bawa mobil kamu saja. Bagaimana?"

Keenan mengembuskan napasnya, "Sama saja, aku tetap nggak ikhlas kamu pulang tengah malam begini. Kenapa

kamu nggak mau menginap? Kamu takut sama aku? Kita, kan, sudah pernah tidur bersama," ledek Keenan.

"Iya, ada Keira spasinya."

Keenan tertawa mendengar sahutan Gadis.

"Pertama, di sini cuma ada satu tempat tidur. Kedua, aku belum pamit sama Ummi jika aku akan menginap. Ketiga, aku nggak bawa baju, Sayang," tutur Gadis memberi alasan.

"Aku nggak akan macam-macam sama kamu, Sayang. Janji! Nanti biar aku yang meminta izin sama Ummi. Kamu bisa pakai bajuku. Aku ambilkan dulu, ya."

Gadis menahan Keenan yang akan beranjak untuk turun dari tempat tidurnya.

"Janji, kamu nggak akan macam-macam?" tanya Gadis memastikan.

"Iya, Sayang. Aku nggak akan macam-macam. Paling cuma satu macam saja," jawab Keenan sambil berseloroh.

"Keenan!" pekik Gadis kesal.

Keenan tertawa keras sebelum memeluk tubuh mungil Gadis dengan erat.

"Kalau aku mau macam-macam sama kamu, mungkin sudah aku lakukan sedari dulu. Satu macam yang aku maksud itu, ya, kayak begini, Sayang," ucap Keenan sembari memeluk Gadis dengan erat.

"Bunda mau, kan, menemani Ayah malam ini?" tanya Keenan kembali.

Gadis pun menangguk. Ia tahu Keenan tidak akan mungkin berbuat macam-macam dengannya. Sedari dulu, Keenan sangat menjaga Gadis dan juga Kara. Gadis beranjak untuk mengambil *t-shirt* atau kemeja Keenan di lemari pakaian. Setelah itu ia segera masuk ke kamar mandi untuk berganti. Sedangkan Keenan menghubungi Ummi Salma untuk meminta izin bahwa Gadis akan menginap di apartemennya. Keenan bersyukur bahwa Ummi Salma sangat percaya kepadanya. Dan ia tidak akan pernah menyia-nyiakan kepercayaan yang sudah diberikan kepadanya.

Tubuh Keenan menegang ketika melihat Gadis telah berganti pakaian mengenakan kemeja hitam miliknya. Tubuh Gadis yang mungil membuat kemejanya yang besar tampak seperti *long dress* selutut. Gadis terlihat lebih *sexy* dari biasanya. Terlebih rambut panjangnya yang digulung ke atas. Membuat leher jenjangnya terekspos dengan jelas. Kedua mata Keenan menatap Gadis tak berkedip.

Gadis melempar sebuah bantal sofa di wajah Keenan dengan kasar.

"*Shit!*" umpat Keenan.

"Keenan! Jangan menatapku seperti itu!!! Awas, ya, kalau kamu macam-macam!" ancam Gadis keras.

Keenan mengangguk, "Ayo tidur."

Keenan merebahkan tubuhnya setelah mengajak Gadis untuk tidur. Kedua matanya kembali memejam. Namun bayang-bayang Gadis yang sedang mengenakan kemeja kebesaran selalu terlintas di benaknya. Ia pun merapalkan beberapa doa agar setan tak mengontrol nafsunya kepada Gadis.

Perlahan Gadis menaiki ranjang. Ia memerhatikan punggung Keenan yang membelakanginya. Kemudian merebahkan tubuhnya sesaat setelah meletakkan bantal guling

di tengah-tengah tempat tidur. Dan tak lupa berdoa sebelum memejamkan kedua matanya.

Beberapa menit berlalu, Keenan membalikkan tubuhnya agar berhadapan dengan Gadis. Ia sengaja berpura-pura tertidur agar Gadis merasa tenang sebelum terlelap. Namun rasa kantuknya benar-benar sudah hilang bak disapu badai. Kemeja besar yang membalut tubuh mungil Gadis sudah mengalahkan rasa kantuknya itu.

Keenan menatap Gadis dengan lekat. Mata tajamnya sama sekali tak berkedip memandang Gadis yang tampak berbeda dari biasanya. Perlahan ia bergeser setelah memindahkan bantal guling yang berada di tengah tempat tidur. Dengan hati-hati ia mendekati Gadis, menuruti perintah otaknya yang tak sinkron dengan kata hati.

Tanpa izin, Keenan melumat bibir tipis Gadis dengan pelan. Gadis mulai bergeliat. Ia segera membuka kedua matanya saat merasakan sedang dicium dan dipeluk. Tangan kanan Keenan merengkuh erat pinggang Gadis untuk membuang jarak di antara mereka. Membuat Gadis kesulitan untuk memberontak.

Sentuhan lembut bibir Keenan membuat Gadis merasa sangat nyaman. Hingga tak sadar kedua tangannya memeluk pinggang Keenan. Perlahan Gadis pun membalas lumatan bibir Keenan. Keduanya saling memagut dan melumat bibir satu sama lain. Lidah keduanya saling bertaut dan saling berbagi cairan saliva tanpa canggung.

Gelenyar aneh mulai dirasakan oleh Gadis. Pun Keenan. Ketika tangan Keenan mengelus perut rata Gadis dan mulai meraba naik ke bagian dada Gadis. Tubuh Gadis melenguh dan menggelinjang. Desahan pun mulai keluar dari

mulut Gadis. Entah apa yang sudah keduanya lakukan hingga semua pakaian sudah terlepas dan berserakan di lantai.

Desahan sensual Gadis membuat Keenan lupa akan segalanya. Ia mengecup dan menggigiti leher jenjang Gadis yang sudah menghancurkan pertahanan imannya. Tangannya tak pernah lepas bergerilya di dada Gadis yang sudah tak bersekat apa pun. Keduanya seakan melupakan status mereka saat ini.

"Engh ...," desah Gadis sembari menarik *bed cover.*

Sentuhan Keenan benar-benar membuat Gadis merasakan sensasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Kedua mata Gadis terpejam menikmati sentuhan lembut Keenan yang membawanya terbang ke langit tertinggi.

"Keenan," panggil Gadis lirih di tengah-tengah deru napasnya yang memburu ketika tersadar.

"*Permit me, Dis, please!*" izin Keenan.

Napas keduanya saling memburu. Gadis menatap wajah sayu Keenan yang sedang menatapnya balik. Perlahan kepalanya mengangguk dalam keadaan sadar. Otaknya seperti tak bekerja dengan normal kali ini. Sedangkan hatinya berteriak untuk segera berhenti dan menghindar.

Senyum simpul Keenan tersungging. Ia kembali mencium bibir Gadis dengan penuh cinta dan hasrat. Menuntut lebih lagi dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan hati-hati ia mulai mencoba menyatukan dirinya dengan Gadis.

"Ah!" jerit Gadis ketika Keenan akan menembus area tersensitifnya.

"*I'm sorry, Baby. I can't stop it!*" balas Keenan.

Gadis menggigit bibir bagian bawahnya. Menahan perih di bagian intinya. Matanya mulai merebak, menatap Keenan yang masih berusaha untuk menyatukan diri.

"Awww!" pekik Gadis ketika Keenan berhasil menyatukan diri.

Dada Keenan seketika terasa rasa sesak, saat sebulir air bening menetes di sudut mata Gadis. Namun ia tak bisa berhenti saat ini. Ia memaju-mundurkan tubuhnya dengan perlahan. Diciumnya bibir Gadis dengan lembut. Mencoba menghilangkan rasa sakit yang sedang Gadis rasakan. Tangan kanannya menghapus air mata yang sempat mengalir.

"Boleh aku melanjutkannya, Dis? *Please*," izin Keenan memohon dengan sangat.

Gadis mengangguk pasrah. Otak serta hatinya telah berdusta dan berkhianat. Rasa takut telah melingkupi dirinya yang sedang menikmati perlakuan Keenan. Keenan segera melanjutkan permainannya. Membuat tubuh Gadis melenguh dan menggelinjang hebat. Gadis melupakan sejenak apa yang akan terjadi nanti. Ia sangat menikmati setiap sentuhan dan gerakan Keenan yang membuatnya terbang melayang tanpa sayap.

"Keenan," gumam Gadis ketika sesuatu akan meledak dari tubuhnya.

Keenan yang sudah mengerti dengan reaksi tubuh Gadis semakin mempercepat tempo permainannya. Salah satu tangan Gadis mencengkram kuat lengan kekar Keenan.

"Keenan, ah!" desah Gadis ketika Keenan menghentakkan miliknya dengan keras.

Keenan mengembuskan napas leganya setelah mencapai klimaks bersama dengan Gadis. Napas keduanya

saling memburu. Keenan menyangga tubuh dengan kedua lengannya. Mereka saling beradu pandang dalam diam. Keenan mencium kening Gadis, kemudian turun mencium hidung dan berakhir melumat bibir Gadis dengan penuh cinta.

"Terima kasih, Bunda," ucap Keenan.

Gadis mengangguk diiringi setitik air mata yang kembali menetes dari salah sudut matanya. Perlahan Keenan melepaskan penyatuannya dengan Gadis. Gadis meringis menahan rasa sakit di area sensitifnya.

"Ah," lirih Gadis menahan sakit.

Keenan mencium perut datar Gadis, membuat Gadis menggelinjang kembali. Entah apa yang ada di otak Keenan kali ini, namun ia sangat menginginkan hal itu terjadi. Ia merebahkan tubuhnya yang kelelahan di samping Gadis. Ditariknya *bed cover* untuk menutupi tubuhnya dan juga tubuh polos Gadis. Ia membawa Gadis ke dalam dekapannya.

"Aku takut Keenan," ucap Gadis.

Keenan menyeka air mata yang masih mengalir di wajah cantik Gadis.

"Aku di sini, Sayang, jangan takut. Aku akan mempercepat pernikahan kita secepatnya. Kamu percaya, kan, sama aku?" ujar Keenan menenangkan.

Gadis mengangguk, "Tapi aku ...."

"Jangan memikirkan yang macam-macam! Semuanya akan baik-baik saja, Sayang. *Trust me!*" potong Keenan cepat karena rasa kantuk kembali datang, "sekarang kamu tidur, ya. Capek, kan?"

Gadis mengangguk menjawab pertanyaan Keenan. Ia memeluk tubuh Keenan dengan erat. Menyalurkan segala rasa yang sedang bercampur aduk melalui dekapan eratnya kepada sang calon suami. Keenan membalas pelukan Gadis tak kalah eratnya. Diciumnya pucuk kepala Gadis dengan penuh sayang.

"*Sleep tight, Baby. I love you so much*," ucap Keenan.

"*I love you so much more*," balas Gadis sebelum memejamkan matanya.

Gadis mengembuskan napas beratnya. Mencoba meredakan degup jantung yang masih kencang dan juga mencoba menghilangkan keresahan hatinya. Tubuhnya sudah terlalu letih untuk memikirkan apa pun. Ia menyusul Keenan yang sudah terlelap terlebih dahulu. Dekapan hangat Keenan membuatnya merasa sangat nyaman untuk tertidur.

Keenan tersenyum menatap sang kekasih yang masih tertidur dengan nyenyak di tempat tidurnya. Kedua tangannya masih sibuk menyimpulkan dasi yang sudah melingkar di kerah kemeja. Ia terduduk di tepi tempat tidur. Memandang wajah cantik Gadis yang selalu membuatnya rindu setiap saat.

Beberapa detik kemudian, Gadis bergeliat. Ia mengerjapkan kedua matanya dengan perlahan.

"Pagi, Sayang," ucap Keenan ketika Gadis membuka matanya sebelum mencium kening.

"Pagi, Sayang," balas Gadis kikuk seraya menatap Keenan yang sudah berpakaian rapi.

Gadis terbangun sembari menutupi tubuh polosnya dengan *bed cover*. Ia meringis menahan sakit di daerah kewanitaannya.

"Awww!" lirih Gadis menahan perih.

"Masih sakit?" tanya Keenan sedih.

Gadis mengangguk menjawab pertanyaan Keenan.

"Maafkan aku, ya, Dis," ucap Keenan menyesal.

Gadis mengangguk, "Kita yang salah."

Gadis menunduk. Air bening mulai berkumpul di kedua pelupuk matanya. Dada Keenan mulai terasa sesak. Rasa bersalah kembali hadir menyelimutinya. Perasaan bersalah yang pernah dirasakannya dulu kala pertama kali melakukan hubungan suami istri bersama Kara.

"Keenan, aku takut," ujar Gadis yang mulai terisak.

Keenan menarik tubuh mungil Gadis ke dalam dekapannya. Ia tak peduli jika kemeja hitamnya akan basah oleh air mata Gadis. Dikecupnya pucuk kepala Gadis dengan penuh sayang.

"Jangan menangis, Dis! Aku mohon. Aku akan menikahi kamu secepatnya. Kalau perlu kita menikah besok," ucap Keenan.

"Bagaimana kalau aku hamil?" tanya Gadis cemas.

Keenan tersenyum. Ia menegakkan tubuh Gadis. Disekanya air mata Gadis yang membasahi pipi. Kemudian mengelus perut datar Gadis dan menciumnya. Membuat Gadis terkesiap kaget.

"*Can't wait, Baby,*" ucap Keenan percaya diri.

"Keenan!" seru Gadis terkejut.

Keenan tersenyum, "Aku sudah lama menunggu saat-saat seperti ini, Dis. Hidup bersama dengan kamu dan juga anak-anak kita nanti."

Gadis terdiam. Air matanya kembali menetes. Tangan kanan Keenan kembali terulur menghapus air mata Gadis.

"Jangan menangis lagi, Sayang," pinta Keenan.

"Tapi kita sudah melakukan kesalahan Keenan," ujar Gadis.

"Iya, kesalahan terindah. Bukan cuma kamu yang takut dan cemas di sini. Aku juga, Dis, dan aku akan segera menikahi kamu secepatnya," tutur Keenan.

"Bagaimana dengan Ummi? Aku takut Keenan," sesal Gadis.

"Aku di sini, Dis. Jangan takut! Kejadian semalam hanya aku, kamu dan Allah yang tahu. Semua akan baik-baik saja. Kamu percaya, kan, sama aku?" ujar Keenan menenangkan.

Gadis mengangguk. Ia memeluk Keenan kembali. Keenan pun membalas pelukan Gadis dengan sama eratnya. Mencoba saling menenangkan satu sama lain.

"Mandi, gih. Ada baju Asha dan Esha di sini. Kamu bisa memakai baju mereka dulu. Kamu nggak mau telat mengajar bukan hari ini? Atau mau izin buat istirahat?" ujar Keenan.

Gadis melepas pelukannya. Ia menatap Keenan dengan lekat.

"Aku izin saja hari ini. Kamu sudah sembuh?" tanya Gadis sembari mengecek suhu tubuh Keenan.

Keenan tersenyum, "Sudah, Sayang. Aku sudah sembuh, kok. Kan, sudah dikasih obatnya sama kamu."

"Keenan!!!" teriak Gadis menahan malunya.

Keenan tertawa. Ia melihat rona kemerahan di wajah cantik calon istrinya. Salah satu tangannya membelai wajah Gadis dengan lembut.

"Nggak usah malu begitu Bunda, bikin Ayah tergoda saja," ledek Keenan.

Gadis mencebik kesal. Ia sungguh malu mendengar ledekan frontal Keenan. Ia pun segera beranjak dari tempat tidur Keenan.

"Awww ...," rintih Gadis kesakitan.

Keenan segera menghampiri Gadis. Kemudian menggendong Gadis menuju kamar mandi.

"Keenan!" pekik Gadis kaget.

"Ayah antar ke kamar mandi. Nggak usah malu-malu begitu Bunda, Ayah sudah melihat semuanya," canda Keenan.

Gadis mengerucutkan mulutnya karena kesal. Wajahnya sudah merah merona menahan malu.

"Ih!" pekik Gadis sembari memukul dada Keenan.

Keenan segera mencium bibir Gadis yang terus berteriak meminta turun. Ia benar-benar merasa bahagia pagi ini. Gadis telah menjadi miliknya walaupun dengan cara yang salah. Ia sudah tak sabar untuk menjadikan Gadis sebagai istrinya secepat mungkin.

Gadis memilih beristirahat di apartemen Keenan sebelum dirinya merasa tenang. Ia tak ingin terlihat aneh di depan Umminya. Ia pun menuruti perintah Keenan untuk tertidur kembali seraya menunggunya pulang. Keenan memutuskan untuk segera menemui ayah dan juga bundanya. Kejadian semalam benar-benar membuat dirinya harus segera menikahi Gadis. Keenan takut jika ia tak bisa lagi mengontrol dirinya ketika bertemu dengan Gadis nanti.

Keenan melangkahkan kakinya memasuki lobi gedung *Alliy Inc.* Ia tak acuh dengan beberapa pasang mata karyawan wanita yang sedang menatapnya tanpa berkedip. Langkah besarnya semakin dipercepat. Rasanya benar-benar risi melihat para wanita menatapnya dengan tatapan seakan ingin menerkam.

Keenan mengembuskan napas leganya ketika pintu *lift* terbuka. Ia sudah tak sabar untuk menemui ayahnya pagi ini.

"Om Raka," panggil Keenan melihat adik sepupu jauh ayahnya.

"Kebetulan Om bertemu dengan kamu, Keenan," ucap Raka.

Raka memberikan sebuah map kepada Keenan, "Tolong berikan ini kepada Ayah kamu."

“Memangnya Ayah nggak ada di kantor, Om?” tanya Keenan.

“Ada. Om sedang buru-buru. Om juga nggak mau menganggu nikmat orang,” jawab Raka yang membuat dahi Keenan mengerut.

“Om Raka pergi dulu. *Thanks,*” pamit Raka sembari menepuk bahu Keenan.

Keenan mengangguk. Kedua matanya menatap punggung Raka yang menghilang memasuki *lift*. Ia kembali melangkahkan kakinya menuju ruangan sang ayah.

“Pagi, Pak Keenan,” sapa sekretaris ayah Keenan.

“Pagi,” balas Keenan, “Ayah ada?”

“Ada Pak, bersama Ibu juga,” jawab sang sekretaris ragu dan cemas.

Keenan mengangguk sebelum kembali berjalan menuju ruang kerja ayahnya.

“Pak Keenan,” panggil sang sekretaris.

“*I know what's happened*,” timpal Keenan.

Perlahan Keenan mendorong pintu kaca hitam di ruang kerja ayahnya. Ia berdiri terdiam. Helaan napasnya berembus ketika suara desahan bundanya terdengar. Salah satu tangannya di masukkan ke dalam saku celana *slim fit* setelah menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“*Kei, please*,” pinta Abyan di tengah deru napasnya yang memburu.

“*I do, Bi*,” sahut Keiza.

Keenan membasahi bibirnya yang tak kering. Aliran darahnya memanas seketika. Bulu kuduknya meremang mendengar decakan dan desahan dari kedua orang tuanya. Kejadian panas semalam pun kembali terbayang di otaknya. Rasanya ia ingin segera menemui Gadis dan melanjutkan aktivitas panasnya semalam. Hasrat Keenan pun kembali membuncah dalam hitungan detik.

"Hah!" Keiza melemas di atas pangkuan Abyan.

"*Thank you, Baby,*" puji Abyan sebelum mencium pucuk kepala istrinya.

"*Double shit!*" umpat Keenan dalam hati.

Keenan yang sudah jengah segera bersuara.

"Eheeem!" Keenan berdeham sebelum duduk di sofa.

"*Shit!*" umpat Abyan geram hingga membuat Keiza terkejut.

"Siapa yang menyuruh masuk?!" pekik Abyan yang masih duduk memunggungi Keenan.

Keenan menyilangkan kaki kanannya di atas kaki kirinya setelah duduk. Seringaian nakal pun tampak menghiasi wajah tampannya. Ia meletakkan map merah yang Raka berikan di atas meja.

"Sejak kapan Keenan harus mendapat izin untuk masuk ke ruangan Ayah?" balas Keenan santai.

Abyan dan Keiza terbelalak. Keduanya saling beradu pandang. Keiza segera mengancing *long dress shirt*-nya sebelum turun dari pangkuan Abyan.

"Keenan! Tutup mata kamu!!!" teriak Keiza.

"Oke, Bunda!" sahut Keenan santai.

Keiza segera berdiri dari pangkuan suaminya. Kemudian merapikan pakaiannya yang sangat berantakan. Begitu pula dengan Abyan. Setelah selesai ia memutar kursi kerjanya. Mata tajamnya langsung menatap putranya, Keenan, yang sedang memejamkan mata sembari menengadahkan kepala ke atas menghadap langit-langit.

Keenan membuka matanya ketika suara pintu tertutup dengan keras. Ia memandang sang ayah yang sedang menatap tajam penuh amarah ke arahnya, sebelum beralih menatap pintu kamar mandi.

"Sejak kapan kamu di sini?!" tanya Abyan geram.

Dengan santai, Keenan mengangkat tangan kanannya untuk melirik jam tangannya.

"*Almost fifteen minutes*." Keenan menyahutinya dengan santai.

"Awww!" pekik Keenan ketika Abyan melempar jas tepat di wajahnya.

"Kamu bisa mengetuk pintu dulu tidak?!" teriak Abyan marah.

"Bisa, kalau Keenan sedang tidak terburu-buru. Besok-besok jangan lupa kunci pintunya, ya, Ayahku tersayang," peringat Keenan meledek.

Abyan menghela napasnya, lantas mengembuskannya dengan perlahan. Mencoba meredakan amarahnya yang bercampur malu. Keiza keluar dari kamar mandi dengan wajah yang sudah ditekuk sempurna.

"Mau apa kamu ke sini?!" tanya Keiza tak sabar.

"Bunda galak banget. Harusnya Bunda dan Ayah terima kasih sama Keenan. Karena Keenan nggak menganggu tadi," ujar Keenan yang membuat Keiza melotot tajam kepadanya.

"Keenan!!!" teriak Keiza sembari menghampiri Keenan.

Keenan segera menangkap tangan sang bunda yang akan memukulnya. Ia memeluk bundanya dengan erat. Menahan sang bunda agar tak menghajarnya di tempat.

"Bunda, jangan marah-marah terus, ah! Cepat tua tahu," canda Keenan mencairkan suasana, "Keenan minta maaf."

Keiza melepas pelukan Keenan, lantas menarik hidung mancung anaknya dengan gemas.

"Awww! sakit Bunda!" teriak Keenan.

"Awas, kamu! Bunda pingit Gadis selama satu bulan nanti!!!" ancam Keiza.

"Wowowo, nggak bisa!!! Keenan nggak bisa menunggu selama itu," protes Keenan.

"Maksud kamu apa?! Jangan bilang kalau Gadis sedang hamil sekarang!" teriak Keiza yang membuat Keenan menutup telinganya.

Abyan menghampiri istrinya, lantas menggiringnya untuk duduk di sofa di seberang Keenan. Abyan mengusap punggung sang istri untuk menenangkannya.

"Jangan *suudzon* begitu Bunda," ucap Abyan mengingatkan.

“Keenan datang ke sini mau meminta Ayah Bunda untuk memajukan acara pernikahan Keenan dan Gadis,” tutur Keenan serius.

“Kenapa?! Kamu sudah sering tidur sama Gadis?” tebak Keiza.

“Enggak, Bunda tersayang,” dusta Keenan, “bulan depan Keenan harus bisa menetap di Bali. Ayah pasti sudah tahu bukan kalau *NBA Inc.* diserahkan kepada Keenan sekarang?”

Abyan menganggguk menanggapinya. Namun Keiza masih belum percaya dengan apa yang dikatakan Keenan. Putra satu-satunya itu sangat pintar membolak-balikkan kata sedari dulu. Membuat Keiza terkadang selalu beristighfar setiap kali melihat keajaiban Keenan yang tak pernah terlintas di otaknya.

“Untuk itulah, Keenan ingin menikahi Gadis secepatnya. Keenan nggak bisa meninggalkan Keira dan juga Gadis lama-lama. Keenan juga nggak bisa bolak-balik Jakarta-Bali terus menerus. Keenan bisa *drop*, Yah,” jelas Keenan.

“Bagaimana, Bunda?” tanya Abyan kepada istrinya, Keiza.

“Terserah Ayah saja,” jawab Keiza yang masih merasa kesal.

“Oke. Pertengahan bulan depan,” ujar Abyan.

“Awal bulan,” tawar Keenan.

“Nggak mungkin, Keenan! Ini saja sudah akhir bulan. Mana bisa secepat itu,” protes Keiza.

"Bisa! Ayah sama Bunda pasti bisa. Om Raka sama Tante Cinta saja bisa cuma dalam tiga hari. Dan itu Ayah sama Bunda, kan, yang mengatur semuanya?" desak Keenan.

Abyan dan Keiza saling berpandangan. Mereka tak ingin ada kabar buruk yang menyelimuti hari pernikahan Keenan dan Gadis. Seperti yang pernah terjadi kepada pernikahannya dan pernikahan Raka-Cinta.

"Ayolah Ayah Bunda, *please!* Masih ada lima hari lagi," pinta Keenan memohon.

"Kalau Ayah sama Bunda nggak bisa, dengan terpaksa Keenan akan menikahi Gadis hari ini," sambung Keenan.

"*What?!*" Seru Abyan dan Keiza bersamaan.

"Bagaimana?" tanya Keenan.

Keiza menghampiri Keenan. Ia duduk di samping Keenan. Ditatapnya kedua mata Keenan dengan tatapan tajam menyelisik. Keenan pun menjadi salah tingkah dibuatnya.

"Nggak ada yang lagi disembunyikan sama Ayah dan Bunda, kan?" tanya Keiza serius.

"Bukannya bagus kalau Keenan menikahi Gadis secepatnya? Keenan nggak bisa menunggu lebih lama lagi," terang Keenan.

"Kenapa?" tanya Abyan.

"Ayah, *come on!* Ayah sama Bunda nggak khawatir apa kalau Keenan sedang berduaan dengan Gadis? Lima tahun, Yah, Keenan menahan semuanya. Dan Keenan lelaki normal. *You know what I mean?!*" jelas Keenan kesal.

Keiza dan Abyan terdiam. Ia tak menyangka jika anaknya bisa berkata jujur nan frontal seperti itu. Lima tahun lebih Keenan menjadi orang yang asing di mata Keiza dan Abyan. Keenan menjadi tertutup dan bertingkah aneh. Menjadi perokok dan pemabuk. Hal yang sangat dibenci Abyan dan Keiza. Dan semenjak bertemu kembali dengan Gadis, Keenan mereka telah kembali.

"Awal bulan atau hari ini?" tanya Keenan semakin mendesak.

Abyan mengembuskan napas beratnya, "Awal bulan."

Keenan tersenyum. Tangan kanannya terulur kepada ayahnya, "*Deal?*"

"*Deal.*"

Abyan dan Keenan berjabat tangan. Keiza yang melihatnya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Melihat suami dan putranya yang seperti anak kembar dengan tingkah laku yang hampir serupa. Perlahan senyum Keiza tersungging.

"Mulai besok, kamu harus siap untuk mengantar jemput Bunda meng-*cancel* beberapa pesanan yang sudah dibuat," titah Keiza.

Keenan tersenyum, "Siap, Bundanya Keenan."

Keenan pun pamit untuk kembali ke kantornya atau mungkin ke apartemen. Ia beranjak dari tempat duduknya.

"Keenan ke kantor dulu Ayah, Bunda," pamit Keenan sembari mencium punggung tangan ayah dan bundanya bergantian.

"Hati-hati!" ucap Keiza.

Keenan mengangguk patuh, “Ayah dan Bunda juga hati-hati. Jangan sembarangan kalau mau main! Keenan nggak mau punya adik lagi.”

“Keenan!!!” teriak Abyan dan Keiza geram.

Keenan tertawa keras sembari melangkah keluar dari ruang kerja ayahnya. Meninggalkan kedua orangtuanya yang sedang murka. Ia tersenyum kepada sekretaris sang ayah yang sedang memandangnya dengan tatapan kikuk.

Attraversiamo™

9. Keep holding on

Gadis terdiam memandang refleksi bayangan dirinya di cermin. Meneliti dandanannya mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kebaya berwarna putih gading membalut pas di tubuh mungilnya hingga menjuntai indah di lantai. Rambut yang disanggul modern namun terlihat sederhana dan elegan, menambah aura kecantikan Gadis semakin terpancar. Ditambah dengan sentuhan sepatu *high heels* dengan warna senada kebaya yang lumayan tinggi membuat Gadis semakin terlihat anggun memesona.

Kedua sisi bibir Gadis tertarik ke atas. Ia tak menyangka jika dirinya terlihat sangat berbeda hari ini. Keinginannya menjadi seorang pengantin yang cantik akhirnya terwujud. Emon, teman Bunda Keiza, yang bergender ganda telah mengubahnya menjadi sosok wanita cantik bak Putri Indonesia.

"Kamu cantik sekali, Sayang," ucap Keiza, ibunda Keenan.

Senyum Gadis tersungging, ketika melihat calon ibu mertuanya masuk ke dalam kamar pengantin. Keiza merengkuh pinggang Gadis dari samping. Kedua wanita beda generasi itu terlihat sama-sama cantik. Keiza berdiri anggun dengan balutan kebaya berwarna emas yang simple namun tetap terlihat sangat elegan.

"Terima kasih, Bunda," ujar Gadis.

"Bagaimana, Cint, hasil tangan eike masih cucok, kan?" tanya Emon.

"Cucok abis, Say," puji Keiza, "tangan kamu dari dulu memang the best."

"Emon gitu, loh!" sahut Emon dengan *over confident*-nya.

Gadis dan Keiza hanya tersenyum menanggapi ucapan Emon.

"*By the way*, mana si ayah-ayah ganteng? Eike kangen deh pengen cubit-cubit mesra mereka," tanya Emon penasaran.

"Ayah-Ayah ganteng?" timpal Gadis bingung.

"Calon ayah mertua ye, terus calon laki ye sama om-om keren ye, itu semua *hot daddy, you know*. Eike gemes deh, pengen banget cumi-cumi mereka. Tapi nanti eike diperkosa abis sama mereka," celoteh Emon yang membuat Gadis dan Keiza tertawa.

"Bukan diperkosa lagi, tapi dimutilasi terus dibuang ke rawa-rawa sampai hanyut ke segitiga bermuda!" seru Abyan kasar sembari menggandeng cucunya, Keira.

"Haish, Abang! Hayati nggak kuku, ah!" timpal Emon.

Abyan mendelik kesal kepada Emon. Jari telunjuk kanannya menunjuk wajah Emon dengan tegas.

"Jangan sentuh-sentuh gue, apalagi colek-colek gue! Sekali Lo menyentuh gue, gue pastikan tulang Lo remuk dalam hitungan detik!" ancam Abyan.

Gadis dan Keiza tertawa. Sedangkan Keira yang tak terlalu memahami ucapan Emon dan Abyan hanya memandang keduanya dengan rasa ingin tahu. Keiza mengapit lengan Abyan dengan mesra lantas mengusap lengan suaminya perlahan.

"Ayah, jangan galak-galak begitu, ah! Keira jadi ketakutan, tuh," tutur Keiza.

Abyan menoleh ke arah Keira yang sedang menggenggam jemari tangan Gadis. Keira menatap sang opa dengan dahi mengerut, sebelum senyum simpulnya tersungging.

"Papa tambah ganteng kalau marah begitu," celoteh Keira.

Abyan tersenyum bahagia, "*See?! I'm handsome as always.*"

"*I see*, Bang Byan," sahut Emon yang membuat Abyan bergidik geli.

"Bunda, Ayah keluar dulu. Gerah di sini, ada ikan Dorimon yang nggak sadar bentuk," pamit Abyan seraya mengejek Emon.

Emon berteriak kesal kepada Abyan, "Abang!!! *You* keterlaluan! Eike benci sama *you*!"

"Kenapa Om benci sama Papa Keira?" tanya Keira polos.

Kedua mata Emon terbelalak menatap Keira. Membuat Keira memundurkan tubuh kecilnya dan bersembunyi di balik tubuh Gadis.

"*What???* You manggil eike 'Om'? *Oh my God! I'm speechless, Kei.* Anak Lo Kei!!!" teriak Emon geram.

Keiza pun tergelak, "Lho, memang benar bukan kalau kamu lelaki? Wajar Keira memanggil kamu dengan sebutan Om."

"*Hei, you!*" seru Emon kepada Keiza.

"Eike ini pere, ya, bukan lekong! Ingat, eike ini PERE!!! Sama kayak *you, you and you* gadis kecil!" sambung Emon sembari menunjuk wajah Keiza, Gadis, dan Keira bergantian.

Gadis dan Keiza kembali tertawa. Sedangkan dahi Keira semakin mengerut karena tak mengerti dengan apa yang Emon ucapkan. Keira mendongakkan kepalanya menatap Gadis tanpa berkedip.

"Bunda," panggil Keira.

Gadis menundukkan kepala, lantas memandang wajah cantik Keira yang juga sedang menatapnya, "Kenapa, Sayang?"

"Bunda cantik sekali. Ayah pasti kaget deh nanti," puji Keira.

Gadis tersenyum. Kemudian ia duduk di kursi yang Keiza ambilkan untuknya.

"Terima kasih, Bunda," ucap Gadis.

Keiza mengangguk, sebelum duduk di sofa kamar hotel yang telah dipesannya bersama Emon.

"Terima kasih juga Keira, ini semua karena Aunty Emon. Jadi Bunda bisa terlihat cantik seperti ini," sambung Gadis.

Keira menoleh ke arah Emon yang sedang duduk dengan omanya.

"Aunty Emon, terima kasih sudah membuat Bunda Keira menjadi secantik bidadari," ucap Keira tulus.

Hati Emon tersentuh mendengarnya. Kedua matanya merebak menatap Keira, lantas ia pun tersenyum,"Sama-sama, Keira Sayang. Keira juga cantik kayak Bunda dan juga Mama."

"Anak itu luar biasa, Kei," puji Emon lirih sembari menatap Keira yang sedang mengobrol bersama bundanya, Gadis.

"Lebih dari luar biasa, Mon, *she is my treasure*," balas Keiza.

Keiza dan Emon terdiam menatap Keira yang sedang berbicara serius kepada Gadis.

"Bunda, hari ini Keira senang sekali. Akhirnya Bunda akan menjadi Bunda Keira untuk selama-lamanya," ucap Keira.

"Ayah bilang, setelah ini kita bisa tinggal bersama kayak teman-teman Keira yang bisa tinggal bersama dengan kedua orangtua mereka," sambung Keira yang membuat semuanya terenyuh mendengar penuturannya.

Gadis tersenyum sembari menahan air bening yang sudah bergumul di kedua pelupuk matanya, "Iya, Sayang.

Terima kasih karena Keira sudah mengizinkan Bunda untuk bisa menjadi Bunda Keira yang sesungguhnya."

Keira mengangguk diiringi senyuman bahagianya. Senyuman manis yang tak pernah lepas dari wajah cantik nan imutnya.

"Keira sayang sama Bunda. *I love you, Bunda*," ucap Keira tulus yang membuat Keiza, Emon dan Ummi Salma yang baru datang menangis terharu.

Gadis kembali tersenyum menahan air matanya yang akan menetes.

"Bunda juga sayang banget sama Keira. *I love you so much more*, Keira," balas Gadis.

Direngkuhnya tubuh kecil Keira untuk didekap. Keira pun membalas pelukan Gadis tak kalah eratnya.

Keenan mengangkat tangan kirinya untuk melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan. Pukul sembilan lebih lima belas menit. Ia menghela napas dan mengembuskannya untuk mengurangi rasa cemas. Berharap ia tak akan terlambat ke acara yang sudah lama dinantikannya selama ini. Acara pernikahannya bersama dengan Gadis.

"Sial! Kapan ini kota nggak macet, sih? Dari dulu perasaan nggak pernah berubah sama sekali," gerutu Raka kesal.

"Nanti Om, kalau penghuninya sudah pada pindah ke planet Pluto," sahut Keenan sembari menatap beberapa mobil di hadapannya.

Raka mencebik kesal, "Dasar sue lo bocah!"

"Om-nya lebih sue lagi," balas Keenan.

Raka menarik napas sebelum mengembuskannya dengan kasar. Berdebat dengan Keenan tak akan pernah selesai dalam sejarah. Keponakannya yang satu itu selalu saja mempunyai bermilyaran kosakata ampuh untuk membungkam mulut siapa pun tanpa terkecuali. Kemudian Raka mengambil *hands free* dan memasangnya di telinga kanannya. Tangan kanannya terulur menyentuh layar *smartphone* untuk mencari jalan pintas.

"Kamu juga, sudah tahu hari ini mau menikah pakai acara telat bangun lagi. Jadi begini, kan!" sungut Raka kesal.

"Jalan tuh, Om!" seru Keenan.

Raka mendengus kesal. Ia merasa seperti seorang supir saat ini. Keponakannya yang super langka itu benar-benar membuat Raka kesal. Jika saja bukan karena abang tercintanya, Abyan, ia tak akan mau menjadi supir Keenan yang resenya melebihi tingkat dewa.

"*Damn!* Kapan sampainya kalau kayak begini terus!" racau Raka tak sabar.

"Maaf, Om. Keenan benar-benar lupa kalau hari ini ada acara penting. Om tahu sendiri, Keenan baru pulang dari Bali. Ini juga masih mengantuk Om," jelas Keenan sembari meminta maaf.

"Kamu saja yang tidurnya kayak kebo!" balas Raka.

"Sesama keluarga Kebo nggak usah saling menghina. *Pamali!*"

"Argh!!! Om bisa darah tinggi nih lama-lama sama kamu! Kalau hari ini kamu bukan calon pengantin, sudah Om hajar kamu," sungut Raka semakin geram.

Keenan terkekeh, "Tarik napas, Om, lalu hembuskan."

Raka mencebik. Ia pun kembali menyentuh layar *smartphone*-nya. Mencoba menghubungi Reihan yang berada entah di mana.

"Bagaimana perasaan kamu mau menikah untuk yang kedua kalinya? Biasa saja atau tegang mampus," interogasi Raka.

Helaan napas berat Keenan kembali berembus. Suasana hatinya saat ini benar-benar tak menentu. Jantungnya sedari tadi sudah bekerja abnormal. Berdegup kencang entah karena apa. Ia sudah tak sabar ingin melihat Gadis-nya sekarang. Lima hari dirinya dilarang untuk bertemu dengan Gadis. Dan rasanya benar-benar menyesakkan. *No meeting, no video call and no sending anything*. Lima hari yang membuat hidup Keenan serasa hidup di jaman purba.

"Tegang akut, Om," balas Keenan.

"Kok, bisa? Kayak perjaka mau kawin saja kamu!" hina Raka.

"Om tahu bukan, bagaimana Keenan bisa menikah dulu? Dan sekarang Keenan akan menikahi Gadis. Wanita yang benar-benar Keenan cintai. Rasanya beda, Om," cerita Keenan.

Raka terkikik, "*I see*."

"Halo Bang, ada apa?" Suara dari balik *hands free* Raka mulai terdengar.

"Rei, Lo di mana?"

“Gue di belakang Lo Bang Raka. *What's the matter?*”

“Cari jalan pintas, Rei! Kalau perlu Lo jebol itu beberapa lampu merah biar pada jalan. Terserah Lo pokoknya! Bagaimana caranya mengantar calon mempelai pria tepat waktu sampai ke hotel.”

Keenan terkekeh mendengar gerutuan Omnya, Raka. Jika bundanya dulu mengizinkan untuk berkuliah di STIN, Sekolah Tinggi Intelijen Negara, ia pasti sudah menjadi seorang agen keren seperti kedua omnya. Sayangnya cita-cita itu harus kandas begitu saja.

“Sip! Ini juga gue lagi mencoba masuk ke bekas tempat kerjanya Kak Cinta. Susah banget, Bang,” cerita Reihan.

“Bekas tempat kerjanya bini gue? Ngapain?” tanya Raka.

“Mau gue acak-acak, Bang,” ujar Reihan santai.

“Sue Lo!” seru Raka.

“Hei, Abang yang katanya ganteng! Lo yang minta gue buat jebol sana-sini cari jalan. *So shut up your mouth!*” geram Reihan.

“*Ay, ay, Captain!*” balas Raka malas.

Hembusan napas Keenan dan Raka terdengar seperti menggema di mobil *sport* Keenan. Mereka sudah sama-sama bosan dengan suasana macet yang tak kunjung mereda.

“Ini itu kayak *flashback* tahu nggak, kamu sama Ayah kamu itu sama. Menikah tapi dipercepat secepat mungkin. Bikin semua orang pontang-panting,” ujar Raka.

"Kayak sendirinya nggak aja," balas Keenan santai.

"Dasar, bocah! Sok tahu Lo!" protes Raka.

"Tahulah. Parah mana coba, minta dinikahkan dalam waktu dua hari? Untung nggak nikah sirih," timpal Keenan.

"Parah lagi Bang Byan. Ketahuan tidur bareng, terus dinikahkan langsung deh hari itu juga," sahut Reihan dari seberang dan diakhiri tawa kerasnya.

"*What?!* Bang Byan nikah gara-gara ketahuan tidur bareng sama Kak Keiza? Kampret, Bang Byan!" seru Raka tak percaya.

"Maksud, Om? Keenan anak tabungan begitu?" sahut Keenan kaget.

Reihan tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Keenan. Begitu juga dengan Raka.

"Kamu bukan anak tabungan, Keenan. Ayah kamu cuma tidur bareng sama Bunda, itu juga gara-gara Bunda kamu sakit. Ceritanya Ayah kamu mau mempraktekkan penemuan barunya, *skin to skin contact*," cerita Reihan.

"*Skin to skin contact?* Modus banget itu Bang Byan," ujar Raka.

"Apa itu Om, *skin to skin contact*? Memangnya bagaimana cerita Ayah sama Bunda menikah?" tanya Keenan penasaran.

Raka tertawa, "Ayah Bunda kamu gokil. Om nggak menyangka, ternyata seperti itu cerita mereka sebelum dinikahkan."

“Tapi bukan cuma itu saja Bang masalahnya, ada hal lain yang membuat Bang Byan harus menikahi Kak Keiza secepatnya. Kasusnya Kak Keiza,” lanjut Reihan.

“*I see, Rei*,” sahut Raka.

“Om Raka, jawab dong, Om!” pekik Keenan kesal.

“Soal *skin to skin contact*, silakan kunjungi mbah *google* di *smartphone* kesayangan kamu,” titah Raka lugas, “dan soal Ayah Bunda kamu, lebih baik kamu meminta mereka untuk menceritakannya secara langsung. Biar semakin seru,” sambung Raka memberi nasehat.

Keenan mengembuskan napas kesalnya, “Kasihan deh Aunty Cinta, punya suami kayak begini.”

“Cinta itu saling menerima,” tandas Raka.

“*I got it!*” seru Reihan dari seberang, “siap-siap, Bang! Sebentar lagi kita bergerak. Nanti belok kiri, lewat jalan itu saja,” sambung Reihan memberi saran.

“*Good job*, Rei,” kata Raka sembari melajukan mobil *sport* milik Keenan.

Kedua sisi bibir Raka dan Keenan tersenyum ketika mobilnya mulai bisa bergerak sedikit lancar. Entah apa yang sudah Reihan perbuat hingga jalanan bisa sedikit terbuka seperti ini.

“Om Reihan kayaknya cocok nih mengatur lalu lintas,” ledek Keenan.

“*Sorry*, ya. gue nggak mau kulit bening gue jadi hitam!” sergah Reihan yang mendengar ledekan Keenan.

Raka terkekeh mendengar ocehan Reihan yang masih terhubung dengannya. Dengan perlahan Raka membelokkan mobilnya ke kiri sesuai instruksi Reihan. Raka tersenyum girang, jalanan yang dilaluinya bebas hambatan kali ini.

"Om Raka, awas!" teriak Keenan ketika melihat sebuah mobil *sport* lain yang sedang menyalip dari arah berlawanan melaju dengan cepat di hadapannya.

"*Oh shit!!!*" umpat Raka kesal sembari membanting stir ke kiri.

BRAK!

Helaan napas berat Keenan berembus. Ia menyandarkan tubuhnya dengan kedua mata yang masih terpejam. Kepalanya benar-benar terasa berat dan pusing. *Air bag* di mobil mewahnya tak membuat Keenan luput dari luka. Darah segar mulai keluar dari dahinya yang terbentur.

"Keenan, kamu nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Raka.

Keenan menggeleng, "Keenan nggak kenapa-kenapa Om."

Hembusan napas berat Raka terdengar. Tangan kanannya menarik dasi agar sedikit melonggar. Ia mengambil tisu untuk mengusap darah di dahinya. Keenan pun mulai membuka matanya dengan perlahan seraya memijat pelipis. Ia memerhatikan mobilnya yang hancur parah menabrak pohon beringin besar. Kaca bagian depan sudah pecah berantakan. Beruntung hanya mobilnya saja yang ringsek. Ia mulai merasakan kakinya yang terasa sakit. Berharap kakinya hanya terkilir saja.

Keenan menatap Raka yang berjalan tertatih menghampiri mobil *sport* yang mencelakakan mereka. Raka

seakan tak memedulikan orang-orang yang mengerumuninya. Dengan kasar, Raka mengetuk-ngetuk pintu mobil *sport* merah itu. Seorang lelaki seumuran dengan Keenan segera keluar dari dalam mobilnya.

"Lo bisa bawa mobil nggak sih?! Lihat itu!!!" pekik Raka geram sembari menunjuk-nunjuk pemilik mobil sport dan mobil Keenan bergantian.

"*Sorry* Pak, gue punya SIM. Jadi gue bisa menyetir. Lagian gue nggak menabrak mobil Bapak, ya! Bapak yang menabrakkan mobil Bapak sendiri," protes lelaki muda itu.

"Oh, begitu!" sungut Raka berkacak pinggang.

"Lo mikir nggak kalau gue nggak membanting stir ke kiri?! Lo sama gue habis di tempat!!! *Stupid* Lo!" teriak Raka di depan wajah lelaki itu.

"Eh, Bapak hati-hati, ya, kalau ngomong sama saya! Saya bisa menuntut Bapak sekarang!" ancam lelaki itu.

"Silakan!!! Saya tidak takut. Kamu salah sudah berurusan dengan saya. Jangan harap kamu bisa membeli hukum di depan mata saya! Saya nggak peduli, kamu anak menteri atau anak presiden sekali pun. Saya nggak akan pernah melepaskan kamu. Ingat itu!!!" peringat Raka keras.

Lelaki itu tersenyum mengejek. Raka menatapnya semakin tajam. Kedua tangan Raka sudah gatal ingin menghajar lelaki muda di hadapannya.

"Sudah, Bang. Kita pergi sekarang!" lerai Reihan.

"Lo antar Keenan ke hotel sekarang. Gue mau mengurusi si bocah tengil ini!" geram Raka.

Reihan menganggguk. Ia menepuk pundak Raka sebelum beranjak pergi.

"Kita tunggu polisi dating. Ada CCTV di jalan bagian sini," ucap Raka yang membuat tubuh lelaki muda itu menegang.

Reihan mengetuk jendela kaca pintu mobil Keenan yang sudah retak. Dengan perlahan Keenan mencoba membuka kaca jendela mobilnya.

"Nggak bisa dibuka Om," ujar Keenan.

Reihan mengembuskan napasnya. Ia memerhatikan mobil Keenan yang sudah rusak parah. Kemungkinan, benturan yang sangat keras membuat pintu bagian kiri tidak bisa dibuka.

"Lewat sebelah sana Keenan," titah Reihan.

Keenan menganggguk mengerti, "Awww!" rintih Keenan.

"Kenapa, Keenan?" tanya Reihan yang sudah berada di pintu satunya.

"Kaki kiri Keenan sakit Om."

"Geser pelan-pelan Keenan. Jangan ditarik paksa!"

Keenan menganggguk mendengar nasihat Reihan. Perlahan ia menggeser tubuhnya ke kanan. Sesekali ia meringis kesakitan menahan rasa sakit di kaki dan juga kepalanya. Reihan segera membantu Keenan untuk berdiri. Kemudian memapah Keenan untuk berjalan menuju mobilnya.

Reihan dan Keenan memerhatikan Raka yang masih sibuk mengurusi kecelakaan tak terduga itu dari dalam mobil sebelum meninggalkan lokasi. Raka benar-benar tak ingin

melepaskan orang yang sudah membuat pagi harinya semakin kacau.

Gadis meremas tangannya yang sudah terasa dingin. Perasaannya sudah semakin tak enak. Sedari tadi Keenan sama sekali tak bisa dihubungi. Semua orang sudah terlihat kebingungan karena Keenan belum juga menampakkan diri.

"Ini anak kemana lagi!" gerutu Keiza kesal.

Keira menatap wajah Gadis yang telah berubah menjadi muram. Kedua tangannya meraih tangan Gadis untuk digenggam. Gadis tersenyum kepada Keira. Mencoba menutupi kegelisahan di hatinya.

"Ayah pasti datang. Bunda jangan khawatir, ya," ucap Keira mencoba menenangkan Gadis.

Gadis tersenyum sembari mengeratkan genggaman tangannya di tangan mungil Keira, lantas mengangguk. Berharap ucapan Keira memang benar adanya. Ia pun kembali menepis perasaan tak enaknya, seraya terus berdoa dalam hati.

"Ayah pasti terlambat bangun. Mama bilang, Ayah pulang dari Bali jam dua malam," cerita Keira.

"Jangan-jangan benar lagi kata Keira," ujar Keiza yang semakin resah.

Cinta, adik sepupu Keiza, masuk ke kamar Gadis dengan tergesa-gesa. Ia seakan tak memedulikan penampilannya yang sedang mengenakan kebaya dan juga sepatu *high heels*.

"Kak Keiza," panggil Cinta.

Keiza menoleh. Dahinya mengerut melihat wajah Cinta yang sudah terlihat pucat. Napas Cinta pun terengah-engah dengan sedikit keringat yang mulai tampak di dahinya.

"Kenapa, Ta? Kamu sakit?" tanya Keiza cemas.

Cinta menggelengkan kepalanya. Gadis dan Keira terdiam memerhatikan Cinta yang baru saja memasuki kamar ganti pengantin wanita. Degup jantung Gadis berdetak semakin kencang dari sebelumnya.

"Itu Bang Raka," ucap Cinta terpotong.

"Raka kenapa?" tanya Keiza semakin cemas.

"Abang sama Keenan kecelakaan," jawab Cinta lemas.

Deg.

Detak jantung Gadis seakan berhenti berdetak mendengar penuturan Cinta. Kedua tangannya menggenggam tangan Keira semakin erat. Sedang Air bening sudah menggantung di kedua pelupuk matanya.

"Bang Byan di mana?" tanya Keiza kembali.

"Bang Byan lagi mencoba menghubungi Bang Reihan tadi," balas Cinta sebelum duduk di sofa.

"Tante, bagaimana keadaan Keenan dan Om Raka?" tanya Gadis memastikan.

"Bunda, Ayah kenapa?" tanya Keira.

Gadis terdiam, kemudian menggelengkan kepalanya. Ia memangku Keira untuk dipeluknya diiringi air mata yang menetes perlahan.

"Kata Om Raka, mereka baik-baik saja. Om Raka masih mengurusi kecelakaan itu. Keenan sedang dalam perjalanan ke sini bersama Om Reihan," jelas Cinta.

"Suara Om Raka masih normal kok, Dis. Tante yakin, mereka pasti baik-baik saja. Om Raka bilang mereka hanya luka-luka kecil saja," sambung Cinta menenangkan.

"Keenan pasti baik-baik saja, Dis. Kamu tenang, ya," ucap Keiza mencoba menenangkan Gadis dan juga dirinya sendiri.

"Gadis takut Bunda," ujar Gadis yang tak mampu menahan tangisnya. "Hubungan Gadis dan Keenan selalu saja ada halangannya."

Keiza pun meneteskan air matanya. Ia sudah tak mampu menutupi rasa cemasnya kali ini. Ia mengusap punggung Gadis dengan perlahan.

"Bunda," panggil Keira dengan kedua matanya yang sudah merebak.

Keira seakan mengerti tentang apa yang sedang terjadi. Kecelakaan, satu kata yang sedang Keira cerna di otaknya saat ini. Namun ia tak ingin melihat Gadis bersedih kembali. Kedua tangan Keira terangkat, menyeka air mata Gadis dengan perlahan.

"Bunda, jangan menangis. Ayah bilang, Bunda nggak boleh menangis lagi." Keira mengingat kembali pesan sang ayah, memintanya agar membuat bunda tidak menangis.

Gadis semakin terisak mendengar ucapan Keira. Ia tak memedulikan lagi riasan di wajah cantiknya. Sedangkan Emon bergeming di tempatnya. Raut wajahnya terlihat begitu sedih

mendengar kabar buruk yang sangat tak terduga beberapa detik lalu.

"Kita berdoa saja buat Ayah dan juga Papa Raka," ucap Keira mengingatkan semua.

Semua yang berada di kamar itu terenyuh mendengar ucapan Keira. Gadis pun kembali memeluk Keira dengan erat. Air matanya sudah tak bisa lagi untuk dibendung. Dalam hati, ia terus berdoa. Berharap Keenan segera muncul di hadapannya sekarang.

10. One and only

Keenan menyandarkan tubuhnya di salah satu bagian sudut lift. Ia kembali memejamkan mata, menahan rasa sakit di bagian kaki dan juga lebam-lebam di tubuhnya karena benturan yang keras. Membuat Reihan menatapnya dengan iba.

"Kamu, sih, nggak nurut apa kata Bunda buat dipingit. Jadi begini, kan?" tutur Reihan.

"Memangnya beneran berpengaruh Om?" tanya Keenan lemas.

"Nggak tahu juga. Tapi omongan seorang ibu itu kayak doa, selalu dikabulkan sama Allah," terang Reihan.

Keenan mengembuskan napas beratnya, "Bunda selalu mengeluarkan kata-kata yang baik untuk anak-anaknya."

"Syukurlah. Bunda kamu itu memang begitu, orang tersabar yang pernah Om kenal," sahut Reihan yang membuat Keenan mengangguk.

Denting suara dari *lift* terdengar ketika Keenan dan Reihan telah sampai di lantai yang mereka tuju. Reihan kembali memapah Keenan untuk berjalan menuju kamar ganti calon mempelai pria. Bersebelahan dengan kamar Gadis. Ketika pintu terbuka, semua lelaki yang berada di sana segera menyambut Keenan. Reihan pun membawa Keenan untuk duduk di tepi ranjang.

"Keenan kamu nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Abyan tak sabar.

Keenan tersenyum, "Keenan baik-baik saja, Yah. Jangan kasih tahu Bunda sama Gadis, ya."

Abyan mengangguk. Pintu kamar kembali terbuka. Mika dan Tita tersenyum kepada para semua lelaki yang berada di sana.

"Aunty, Bunda sama Gadis nggak tahu bukan?" tanya Keenan.

"Mereka sudah tahu. Tadi Aunty Cinta telepon Om Raka," cerita Mika.

Helaan napas berat Keenan kembali berembus karena cemas. Begitu pula dengan ayahnya, Abyan.

"Mereka lagi menangis di kamar sebelah," imbuh Tita, "buka baju Lo."

Keenan melepas kemeja putihnya dengan perlahan. Seluruh badannya terasa remuk saat ini. Tita meneliti seluruh tubuh Keenan dengan cermat.

“Awww. Sakit,Ta!” seru Keenan ketika Tita menyentuh salah satu luka lebamnya.

“*Sorry*. Lo sudah makan?” tanya Tita.

Keenan menggeleng menjawab pertanyaan Tita.

“Aunty Mika, kasih makan nih ponakannya. Takutnya nanti pingsan lagi pas akad nikah,” ledek Tita.

Semua terkekeh. Keenan mengembuskan napasnya dengan kasar. Tenaganya seperti habis untuk berdebat dengan Tita sekarang. Mika pun segera beranjak mengambilkan makanan.

Semua orang yang berada di kamar terdiam. Mereka memerhatikan Tita yang sedang mengobati Keenan. Tita memberikan sebuah suntikan di lengan tangan kanan Keenan. Membuat Keenan sedikit meringis menahan sakit.

“Cuma sebentar nyerinya,” ucap Tita.

“Gerakkan kaki kiri Lo,” titah Tita kembali sembari melepas *high heels*-nya.

Perlahan Keenan menggerakkan kaki kirinya. Namun ia segera menghentikannya.

“Sakit, Ta,” erang Keenan.

Tita berjongkok di depan Keenan. Ia melipat celana *jeans* Keenan dengan hati-hati. Kaki Keenan terlihat sedikit bengkak. Luka lebam pun tak luput di sana.

“Syukurlah kaki Lo nggak patah. Kalau patah, kaki Lo nggak bisa bergerak sama sekali. Habis ini Lo harus ikut gue ke rumah sakit. Buat ronsen kaki Lo,” tutur Tita.

“Gue boleh tiduran sebentar nggak Ta?” tanya Keenan yang mulai merasa lemas.

Tita mengangguk, “Gue kasih obat, ya, luka-lukanya.”

Keenan mengangguk. Ia merebahkan tubuhnya di ranjang. Memejamkan mata walau hanya sesaat. Sedangkan Tita membersihkan dan memberikan obat di beberapa luka kecil di wajah dan juga di tubuh Keenan.

“*Astaghfirullaahala'dzim*. Lo bisa lembut sedikit nggak sama gue?!” protes Keenan yang membuat semua orang kaget.

“Ini juga sudah lembut, Keenan. Lo saja yang lebay,” sahut Tita kesal.

Semua terkekeh melihat Keenan dan Tita yang sedang beradu mulut. Dua orang bersaudara itu terlihat seperti anak kecil yang sedang memperebutkan permen.

“Ayah, nggak ada dokter lain apa?!” protes Keenan kembali ketika melihat Tita mulai menekan lukanya dengan kasar.

“Asha baru datang, sedang ganti baju. Tante Cherry lagi di jalan. Dia sedang menemani Om Zayn menyusul Om Raka,” ujar Abyan.

“Sudah bagus dikasih dokter cantik yang masih muda begitu, malah carinya yang tua,” celetuk Aka, kakak sepupu Abyan, salah satu om Keenan.

“Yang tua lebih berpengalaman Om,” sahut Keenan yang membuat Tita semakin kesal.

Tita menekan luka di dahi Keenan dengan keras dan kasar.

"Awww ..., *shit!*" umpat Keenan.

"Lo pikir cuma Bunda gue yang berpengalaman?!" pekik Tita kesal.

Semua orang tertawa. Sedangkan Keenan mencebik kesal.

"Kalau dokternya kayak begini, kabur semua pasien Lo!" hina Keenan.

Tita menyeringai, "*Sorry*, gue seperti ini hanya kepada pasien-pasien spesial gue."

"Cieee ..., ada pasien spesial juga, Kak?" ledek Maliq, anak pertama Reihan dan Mika.

"Ada lah, pasien dengan tingkat kewarasan di atas rata-rata!" jawab Tita yang membuat semua orang tergelak.

"Sudah, cepat diselesaikan Ta. Penghulunya sudah menunggu dari tadi," ucap Abyan mengingatkan.

Tita mengangguk paham. Keenan terlihat pasrah dengan apa yang sedang Tita lakukan kepadanya. Tita dan Keenan memang sudah dewasa, namun mereka semakin sering beradu mulut. Walaupun begitu, keduanya masih saling menjaga satu sama lain. Kasih sayang Keenan kepada Tita tetap sama seperti dulu. Begitu pula dengan Tita.

"*Wait!* Lo mau pakaikan perban di jidat gue? Ganti!" protes Keenan.

"Keenan, itu luka harus di tutup. Kalau nggak, darahnya bisa menetes lagi nanti," terang Tita menahan kesal.

"Jangan pakai perban, Ta! Nanti kelihatan banget di foto. Bisa hilang kegantengan gue," protes Keenan kembali.

"Sejak kapan Lo ganteng?! Ingat anak, woy!" cibir Tita.

"Masih mending jidat kamu di perban, dulu muka Raka malah bonyok pas nikah," cerita Aka.

"Benar, tuh! Muka Bang Raka pas nikah kayak habis di gebukin orang se-RT," tambah Reihan yang membuat semua orang tertawa.

"Nggak perlu bawa-bawa gue, ya! Mau kayak bagaimana juga gue tetap paling ganteng di keluarga," ucap Raka yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kamar.

"Sihiiiy! Bosnya datang," seru Maliq.

"Bos rusuh," timpal salah satu anak lelaki yang sedang asik bermain *smartphone*.

"Anaknya aja sampai hafal begitu," ucap Zayn.

"Eh! Ayah potong nih uang jajannya," ancam Raka kepada anak lelakinya.

"Kalau begitu nanti minta Bunda saja," sahut sang anak santai tanpa mengalikan pandangannya kepada layar *smartphone*.

Gelak tawa keras terdengar di kamar ganti Keenan. Dengan kesal, Tita menutup luka Keenan dengan sebuah plester kecil. Semuanya kembali mengobrol dengan santai sembari menunggu Keenan berganti pakaian.

"Mau kabar baik atau kabar buruk?" ucap Tita ketika memasuki kamar Gadis.

Semua terdiam menatap Tita yang sedang berjalan anggun ke arah Gadis dan Keira.

"Keenan baik-baik saja, Dis. Gue baru selesai mengobati lukanya tadi," cerita Tita yang membuat Gadis mengembuskan napas leganya.

"Keira, senyum dong," perintah Tita, "Ayah baik-baik saja, kok. Sebentar lagi Keira sama Bunda bisa bertemu dengan Ayah."

Keira menatap Tita dengan lekat, seakan mencari tahu kebenaran ucapan Tita, "Aunty Tita nggak bohong, kan?" tanya Keira.

Tita menggeleng menjawab pertanyaan Keira. Kemudian ia mencium pipi Keira dengan gemas. Hingga Keira terkekeh karena merasa geli.

"Kalau begitu nggak ada kabar buruknya dong, Ta," sela Cinta.

"Ada, Amma Cinta," sahut Tita.

"Kabar buruknya apa, Ta?" tanya Gadis cemas.

"Kabar buruknya itu ...," potong Tita sembari menatap Gadis, "kayaknya malam pertama Lo harus ditunda untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Karena seluruh tubuh Keenan penuh dengan luka lebam," sambung Tita yang membuat semua orang tertawa.

Gadis terperanjat mendengar penuturan Tita. Wajahnya mulai bersemu merah karena malu. Kedua sisi bibirnya sedikit tertarik ke atas untuk menutupi rasa malunya.

"Kak Tita! Kamu ini kalau bercanda kebiasaan deh!" seru Cherry, Bunda Tita.

Tita tertawa, "Maaf, Bunda. Tita cuma mau meredakan ketegangan saja."

Suara tawa pun kembali menggema. Beberapa saat kemudian, suasana kembali menjadi hening. Hanya Gadis, Cinta dan juga Mika yang tersisa di dalam kamar. Menunggu Keenan selesai mengucapkan ijab qabulnya.

Gadis menghela dan mengembuskan napasnya berulang kali. Mencoba meredakan ketegangannya menunggu Keenan menyelesaikan akad nikah. Kedua tangannya terasa semakin dingin. Ketika wali nikahnya memulai mengucapkan sebuah kalimat yang sangat sakral. Dalam hati ia terus berdzikir. Berharap Keenan lancar mengucapkan ijab qabulnya.

Tak jauh berbeda dengan calon istrinya, Gadis. Keenan menatap wali nikah Gadis dengan lekat. Wajah tampannya tak bisa menutupi kegugupannya kali ini. Tangan kanannya sudah menjabat erat tangan kanan wali hakim pernikahannya. Ia pun mendengarkan ucapan wali hakim itu dengan saksama. Wali hakim membaca basmalah sebelum melafalkan beberapa kalimat dalam bahasa arab.

"Ananda Muhammad Keenan Alyan Al Khatiri bin Muhammad Aly Abyan Al Khatiri, aku nikahkan dan aku kawinkan kepada Anindya Gadis Pratista, yang ia telah ikhlas rida memberikan mandatnya kepada saya, untuk bertindak sebagai wali hakim dari pernikahan ini, dengan mas kawinnya uang sebesar satu juta dua puluh ribu lima belas rupiah, dibayar tunai," ucap wali hakim lugas dan tegas.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Anindya Gadis Pratista binti Christian Pradana dengan mas kawin tersebut tunai," ucap Keenan lantang dalam satu helaan napas.

Semua orang yang hadir mengucap syukur secara serempak, "*Alhamdulillah*."

Kedua sisi bibir Keenan tersungging. Kemudian ia menatap Keira yang sedang berada di pangkuan bundanya sembari tersenyum. Keira pun tersenyum. Kedua matanya memancarkan binar bahagia yang selama ini sangat jarang dilihat oleh Keenan.

Jantung Gadis berdetak tak karuan ketika berjalan menuju *ballroom* tempat akad nikah dilaksanakan. Kedua tante Keenan, Cinta dan Mika, mengggandeng erat tangan Gadis. Cinta dan Mika tersenyum saat tangan Gadis terasa sangat dingin. Raut wajah tegang Gadis masih saja menghiasi wajah cantiknya.

"Senyum dong, Dis. Acara sakralnya sudah selesai itu," ujar Cinta.

"Rileks, Dis. Kamu sudah menjadi istri Keenan sekarang," imbuh Mika menenangkan.

"Susah, Tante," ucap Gadis yang membuat Cinta dan Mika terkekeh menahan ledakan tawa mereka.

"Lihat, tuh! Suami kamu ganteng banget," bisik Mika tepat di telinga Gadis.

Gadis memandang Keenan yang sudah menantinya di meja akad nikah sembari melempar senyum. Tanpa sadar kedua sisi bibir Gadis pun sedikit tersungging ke atas. Detak jantung Gadis semakin tak normal mendekati Keenan yang telah menjadi suaminya beberapa menit lalu.

Keenan menarik kursi di sampingnya, membantu Gadis untuk duduk. Senyum manisnya tersungging, melihat raut wajah sang istri yang masih terlihat tegang. Berbeda dengan dirinya yang sudah merasa setengah lega.

"Kamu cantik sekali. Sayang. *Keep smiling, please*," bisik Keenan sembari membantu Gadis duduk.

Helaan napas Gadis berembus. Kemudian ia tersenyum simpul. Acara selanjutnya pembacaan *sighat taklik*, penandatanganan beberapa berkas-berkas pernikahan, serta memberikan mahar dan juga memasangkan cincin pernikahan.

Kedua adik kembar Keenan masing-masing membawa mahar uang yang telah di bentuk menjadi sepasang wayang dan sebuah kotak yang berisi sepasang cincin. Asha melangkah terlebih dahulu ketika pembawa acara meminta Keenan untuk menyerahkan maharnya kepada Gadis. Sesaat setelah penyerahan mahar, giliran Esha yang melangkah maju untuk memberikan sepasang cincin.

Keenan memasangkah cincin emas putih terlebih dahulu di jari manis kanan Gadis, lantas bergantian dengan Gadis. Setelah Gadis selesai memasangkan Cincin di jari manis kanan Keenan, ia mencium punggung tangan Keenan dengan takzim. Membuat Keenan tersenyum haru. Ia pun membalasnya dengan mencium kening Gadis dengan penuh sayang.

Gadis memejamkan matanya ketika bibir tipis Keenan mendarat di dahinya dengan lembut. Air matanya menetes dengan perlahan. Rasa bahagia dan khawatir telah melebur menjadi satu. Gadis seakan tak mampu lagi menahan air matanya di depan Keenan. Keenan pun segera menyeka air bening yang menetes dari kedua mata istrinya Gadis.

"Jangan menangis, Bunda, please," ucap Keenan lirih.

Gadis tersenyum lantas mengangguk membalas ucapan Keenan. Keharuan itu bisa dirasakan oleh semua keluarga dan tamu undangan yang hadir. Berbeda dengan Keira yang sangat merasa bahagia atas pernikahan ayah dan bundanya.

Dengan sabar dan perlahan, Gadis mengompres serta mengobati luka lebam di tubuh Keenan. Ia pun mengganti plester yang menutupi beberapa luka gores di dahi dan juga tangan Keenan. Keenan terdiam memandang istrinya yang sedang mengobati lukanya. Sejak acara akad nikah selesai, Gadis lebih banyak terdiam dari biasanya.

"*Are you okay?*" tanya Keenan memastikan.

Gadis tersenyum lantas mengangguk, "*I'm fine.*"

Kedua tangan Gadis sibuk membereskan beberapa obat yang telah dipakai untuk mengobati luka Keenan. Ia terdiam ketika melihat kaki kiri Keenan dibalut oleh perban berwarna coklat. Matanya kembali berkaca-kaca, mengingat bagaimana cerita Keenan dan Omnya, Raka, ketika perjalanan menuju hotel.

"Ayah baik-baik saja Bunda. *Trust me!*" ujar Keenan yang seakan mengerti apa yang sedang istrinya pikirkan.

Gadis tersenyum simpul. Keenan menahan Gadis yang akan beranjak pergi. Salah satu tangannya mencengkeram lengan Gadis yang berada di dekatnya.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Dis?" tanya Keenan yang segera disambut gelengan kepala dari Gadis diiringi seulas senyum.

"Jangan membohongiku, Dis. Kamu lebih banyak terdiam hari ini. Apa kamu menyesal menikah denganku? Atau kamu ...," sambung Keenan yang segera dipotong oleh Gadis.

"Aku nggak pernah menyesal menikah dengan kamu, Keenan. Hari ini adalah hari yang selama ini aku nantikan," sela Gadis sembari menatap wajah tampan suaminya, Keenan.

Gadis meletakkan beberapa obat di atas nakas. Kedua matanya kembali menatap Keenan dengan lekat.

"Aku bahagia bisa menjadi istri kamu, Keenan. Tapi di sini," lanjut Gadis memegang dadanya, "rasanya ada sesuatu yang mengganjal."

"Hubungan kita selama ini selalu saja penuh halangan. Mulai dari persahabatan kita, tentang perbedaan kita, tentang Kara, dan masih banyak yang lain. Hingga tadi, masih ada halangan di detik-detik pernikahan kita," cerita Gadis.

Keenan terdiam. Ia menatap Gadis dengan intens. Mencoba memahami apa yang sedang Gadis rasakan.

"Bayangan Kara masih saja menghantuiku. Aku merasa sedang mengambil kebahagian Kara saat ini, dan aku tidak bisa merasa tenang," ungkap Gadis.

Keenan menghela napas, kemudian mengembuskannya. Ia menegakkan tubuhnya yang sedang bersandar di kepala ranjang.

"Ambilkan kotak berwarna ungu di laci itu, Dis," titah Keenan sembari menunjuk tempat yang dimaksudkannya.

Gadis menurut. Ia menyerahkan kotak persegi panjang kecil berwarna ungu itu kepada Keenan. Namun Keenan menggeleng. Ia menolak untuk mengambilnya.

"Itu untuk kamu, Sayang. Dari Kara," ujar Keenan yang membuat tubuh Gadis menegang. "Kara menitipkan itu sebelum pergi."

Gadis terdiam. Ia duduk kembali di tepi raujang di samping Keenan. Ia menghela napas sebelum membuka kotak dari Kara. Diambilnya sebuah amplop yang juga berwarna ungu. Kemudian mengambil sebuah kalung emas putih dengan liontin berbentuk huruf K, kalung kesayangan Kara. Satu huruf yang mewakili sebuah nama yang sangat dicintai Kara kala itu. Sebuah nama yang terselubung di balik namanya.

Perlahan Gadis membuka amplop itu. Ia menelan salivanya dengan susah payah, lantas memandang Keenan sebelum membaca isi surat itu. Keenan tersenyum sebelum menganggukkan kepalanya penuh arti. Mata Gadis mulai berkaca-kaca membaca kata demi kata yang Kara tulis untuknya.

"*Dear* Gadis,

Alhamdulillah, aku bisa berkomunikasi kembali denganmu, Dis. Selamat ya, Dis, akhirnya kamu kembali bersama dengan Keenan.

Sebelumnya, aku ingin berterima kasih atas apa yang telah kamu lakukan untukku selama ini. Terima kasih atas kebahagiaan yang telah kamu berikan kepadaku."

Perlahan air mata Gadis menetes tanpa izin. Ia segera menyeka air bening yang menghalangi pandangannya untuk melanjutkan membaca surat Kara.

"Gadis, sudahkah kamu bertemu dengan putriku, Keira? Bagaimana wajahnya saat ini, Dis? Aku belum bisa melihatnya sekarang. Aku berharap, kamu bisa mencintai Keira seperti mencintai anakmu sendiri. Cintai dia seperti kamu mencintaiku

dan Keenan. Aku percaya denganmu, Dis. Keenan dan Keira pasti akan selalu bahagia bersamamu."

Gadis terisak. Air matanya sudah tak mampu lagi untuk dibendung. Rasa rindunya kepada Kara seakan meluap kali ini. Keenan hanya terdiam menatap sang istri yang sedang menangis di hadapannya. Dadanya pun merasa sesak seketika.

"Maafkan aku, Dis. Maaf, karena aku tidak bisa menjadi sahabat yang baik untukmu. Maafkan aku yang telah lancang mencintai kekasihmu sekaligus sahabatku, Keenan. Keenan tidak pernah berkhianat kepadamu, Dis. Tidak ada yang bisa menggantikan posisimu di hatinya. Dia hanya mencintaiku sebagai sahabat dan sebagai adiknya saja. Tapi aku bahagia, Dis, di sisa umurku, aku bisa menjadi seorang wanita seutuhnya. Menjadi seorang istri sekaligus menjadi seorang ibu seperti cita-citaku selama ini.

Terima kasih, Gadis, kamu telah mengizinkanku untuk bisa masuk ke kehidupan Keenan. Sebuah impian yang tak pernah bisa aku wujudkan sendiri. Aku tahu, kamu pasti sakit, ketika meminta Keenan menikahiku. Aku pun sakit Dis, ketika kamu merelakan Keenan untukku. Senyum tulus kamu tidak bisa menutupi kesakitanmu. Terlebih saat kamu pergi meninggalkanku dan Keenan. Aku merasa sendiri, Dis.

Hari ini, saatnya kamu berjuang untuk kebahagiaan kamu sendiri. Tentunya bersama Keenan dan Keira. Ini adalah keinginan terakhirku. Mempersatukan kamu kembali bersama Keenan. Karena aku tahu, cinta sejati akan selalu menetap kepada pemiliknya tanpa diminta.

Terima kasih, Gadis. Terima kasih. Rasanya tidak ada kata yang bisa mewakilkan betapa bahagianya aku saat ini. Selamat menempuh hidup baru, Gadisku. *Loving you as always.*

Your beloved bestie,

Kara Almira."

Gadis menangis tersedu-sedu. Air matanya terus mengalir tanpa henti. Keenan segera memeluk Gadis dengan erat. Tangannya mengelus punggung sang istri untuk menenangkan.

"Kara akan selalu ada di sekitar kita. Karena dia memiliki tempat tersendiri di hati kita," ucap Keenan.

"Kamu tahu, aku adalah seseorang yang paling jahat di sisa hidup Kara. Aku selalu menyakiti dia, Dis. Setiap kali melihat wajah Keira, bayangan Kara selalu muncul di sana," cerita Keenan.

Gadis menegakkan tubuhnya. Ia menyeka air matanya yang tak kunjung mereda. Keenan mengulurkan tangannya untuk membantu menyeka air mata Gadis.

"Keira adalah kesalahan terindah untukku," lanjut Keenan.

Gadis terdiam, menatap Keenan dengan tatapan tajam menyelisik, "Kesalahan terindah?"

Keenan menganggguk. Ia pun mulai bercerita bagaimana kehidupannya dulu bersama dengan Kara. Sebuah cerita yang tak pernah diceritakan kepada siapa pun.

"Aku mempunyai hobi baru setelah kamu pergi. Meminum alkohol dan merokok. Dua kebiasaan yang membuatku merasa sedikit tenang waktu itu. Aku selalu menghabiskan waktuku di kampus ataupun di kantor. Setelah itu aku akan pergi ke *club* untuk mencari ketenanganku sendiri. Berharap saat aku pulang, Kara sudah tertidur. Dan aku tidak

perlu repot-repot untuk berbasa-basi dengannya," cerita Keenan.

"Kamu tahu apa yang dilakukan Kara selama menjadi istriku? Dia tidak pernah marah kepadaku, Dis. Sama sekali. Padahal kamu tahu di antara kita bertiga, Kara-lah yang selalu tak bisa mengontrol emosinya," lanjut Keenan yang membuat air mata Gadis semakin mengalir deras.

"Sampai suatu ketika, saat aku pulang, aku melihat kamu membukakan pintu apartemen untukku. Dan aku sangat bahagia. Semua rasa rinduku kepadamu, aku lampiaskan saat itu juga. Hingga aku tersadar, bahwa hanya ada aku dan Kara di apartemen itu.

Dan hari itu, Kara memintaku untuk menjadikan dirinya sebagai istriku yang sesungguhnya. Sejak saat itu, aku semakin sering meminum alkohol. Karena saat aku meminum minuman itu, aku akan dengan mudah bertemu denganmu, Dis. Walau aku tahu, jika apa yang aku lakukan akan menyakiti Kara." Keenan menceritakan keburukannya kala menjadi suami Kara di masa lalu.

Gadis semakin terisak mendengar cerita Keenan.

"Kara menghentikan semua pengobatannya ketika tahu dirinya hamil. Dan aku tidak bisa melakukan apapun saat Kara merintih kesakitan menahan sakit kepalanya. Kamu tahu apa yang Kara minta ketika dia sakit seperti itu?" tanya Keenan.

Gadis menggelengkan kepalanya. Kedua mata Keenan mulai berkaca-kaca mengingat pernikahannya bersama Kara dulu.

"Kara hanya memintaku untuk memeluknya," kenang Keenan.

"Hanya itu yang bisa aku lakukan untuknya, Dis. Kara rela menahan sakitnya hanya untuk mempertahankan Keira. Berulang kali aku dan dia bertengkar karena masalah itu. Namun Kara tetap bertahan dengan keinginannya. Ia ingin menjadi seorang ibu, walaupun nyawa taruhannya," cerita Keenan kembali.

Keenan kembali menyeka air mata Gadis. Kemudian ia mengusap pucuk kepala Gadis dengan perlahan.

"Bukan cuma kamu yang sakit, Sayang. Aku dan Kara pun juga sakit," tutur Keenan.

"Dan hari ini, aku ingin kita membuka lembaran baru. Hanya ada aku, kamu dan Keira," kata Keenan. "*Attraversiamo, let's cross over, together.*"

Air mata Gadis kembali menetes. Ia kembali terisak setelah mendengar kata '*attraversiamo*'. Kata itu biasa digunakan oleh orang Italia ketika mereka akan menyeberang jalan, dari sisi jalan yang satu ke sisi jalan yang lain. Namun dari kalimat selanjutnya, Gadis pun semakin mengerti bahwa Keenan mengajaknya untuk mengarungi kehidupan bersama-sama dengan segala rasa yang telah berbaur menjadi satu.

Tanpa ragu Gadis mengangguk. Pertanda menyetujui ajakan suaminya, Keenan. Keenan membaiasnya dengan tersenyum senang. Tangan kanannya kembali terulur untuk menyeka air mata yang masih mengalir di pipi istrinya.

"Kalau begitu Bunda harus janji, jangan menangis lagi!" titah Keenan.

Gadis kembali menganggukkan kepala. Keenan segera memeluk Gadis dengan erat. Ia seakan tak memedulikan nyeri di sekujur tubuhnya yang lebam. Dikecupnya pucuk kepala Gadis dengan penuh cinta.

Keenan menegakkan tubuh mungil Gadis. Keduanya saling beradu pandang dan saling melempar senyum simpul. Perlahan Keenan mengusap pucuk kepala Gadis. Kemudian mencium kening Gadis, lalu turun mencium hidung dan berakhir melumat bibir tipis sang istri dengan lembut.

Keduanya saling melumat dan memagut bibir bergantian. Seakan meleburkan segala rasa yang sedang berkecamuk di hati masing-masing. Suara decakan dan erangan tertahan mulai terdengar di setiap sudut kamar Keenan. Gadis menghentikan ciumannya, ketika tangan Keenan mulai bergerilya di tubuhnya yang berbalut baju tidur kimono berbahan sutra lembut nan tipis.

"Keenan, kamu sedang sakit," ucap Gadis mengingatkan.

Keenan menyunggingkan senyum, "Kakiku yang sakit, Dis. Bagaimana kalau kita coba?"

Senyum Keenan semakin sumringah, menatap wajah sang istri yang terkejut mendengar penuturannya. Ia kembali melumat bibir Gadis. Melampiaskan rindunya yang sudah tertahan selama beberapa hari kemarin. Perlahan Gadis pun kembali menikmati sentuhan lembut Keenan yang membuatnya mabuk kepayang. Desahan Gadis membuat Keenan melupakan rasa sakit di tubuhnya. Keduanya saling melepaskan hasrat cinta melalui penyatuan tubuh untuk pertama kalinya sebagai sepasang suami istri. Hingga puncak kenikmatan surgawi yang membuat keduanya tak berdaya dalam binar bahagia.

Attraversiamo™

Jakarta, 21.30

Dear Gadis,

Alhamdulillah, aku bisa berkomunikasi kembali denganmu, Dis. Selamat ya, Dis, akhirnya kamu kembali bersama dengan Keenan.

Sebelumnya, aku ingin berterima kasih atas apa yang telah kamu lakukan untukku selama ini. Terima kasih atas kebahagiaan yang telah kamu berikan kepadaku.

Gadis, sudahkah kamu bertemu dengan putriku, Keira? Bagaimana wajahnya saat ini, Dis? Aku belum bisa melihatnya sekarang. Aku berharap, kamu bisa mencintai Keira seperti mencintai anakmu sendiri. Cintai dia seperti kamu mencintaiku dan Keenan. Aku percaya denganmu, Dis. Keenan dan Keira pasti akan selalu bahagia bersamamu.

Maafkan aku, Dis. Maaf, karena aku tidak bisa menjadi sahabat yang baik untukmu. Maafkan aku yang telah lancang mencintai kekasihmu sekaligus sahabatku, Keenan. Keenan tidak pernah berkhianat kepadamu, Dis. Tidak ada yang bisa menggantikan posisimu di hatinya. Dia hanya mencintaiku sebagai

sahabat dan sebagai adiknya saja. Tapi aku bahagia, Dis, di sisa umurku, aku bisa menjadi seorang wanita seutuhnya. Menjadi seorang istri sekaligus menjadi seorang ibu seperti cita-citaku selama ini.

Terima kasih, Gadis, kamu telah mengizinkanku untuk bisa masuk ke kehidupan Keenan. Sebuah impian yang tak pernah bisa aku wujudkan sendiri. Aku tahu, kamu pasti sakit, ketika meminta Keenan menikahiku. Aku pun sakit Dis, ketika kamu merelakan Keenan untukku. Senyum tulus kamu tidak bisa menutupi kesakitanmu. Terlebih saat kamu pergi meninggalkanku dan Keenan. Aku merasa sendiri, Dis.

Hari ini, saatnya kamu berjuang untuk kebahagiaan kamu sendiri. Tentunya bersama Keenan dan Keira. Ini adalah keinginan terakhirku. Mempersatukan kamu kembali bersama Keenan. Karena aku tahu, cinta sejati akan selalu menetap kepada pemiliknya tanpa diminta.

Terima kasih, Gadis. Terima kasih. Rasanya tidak ada kata yang bisa mewakilkan betapa bahagianya aku saat ini. Selamat menempuh hidup baru, Gadisku. *Loving you as always.*

Your beloved bestie,

Kara Almira.

11. Love me harder

Tangan kanan Gadis segera menutup mulut ketika perutnya kembali bergejolak. Ia mencoba berjalan cepat menuju wastafel untuk mengeluarkan semua isi perutnya. Sebulir air bening menetes dari salah satu sudut matanya. Tubuhnya kembali melemas sesaat setelah semua isi perutnya telah dikeluarkan.

"Ibu nggak kenapa-kenapa?" tanya *Mbok* Ayu, salah satu pembantu di rumah Gadis dengan logat Balinya yang masih kental.

Gadis menggeleng, "Saya nggak kenapa-kenapa, *Mbok*."

Mbok Ayu memapah Gadis untuk duduk di kursi di ruang makan.

"Terima kasih, *Mbok*," ucap Gadis kepada *Mbok* Ayu.

Mbok Ayu menganggguk sembari tersenyum. Setelah itu ia mengambilkan air putih hangat untuk Gadis. Gadis pun meminumnya dengan perlahan.

Hampir dua bulan ini Gadis selalu mual dan muntah kembali. Kehamilan Gadis yang memasuki trimester terakhir membuat kondisinya menjadi sedikit melemah. Hal ini juga yang membuat sang suami melarangnya untuk melakukan apa pun.

Gadis mengelus perutnya yang sudah membuncit. Sembari mengelus, ia membatin dalam hati seakan berkomunikasi dengan calon anaknya. Meminta calon anaknya untuk selalu sehat dan jangan rewel ketika ayahnya sedang bekerja. Gadis memijat pelipisnya yang mulai terasa pening. Setiap hari *morning sickness*-nya semakin menjadi-jadi. Membuat sang suami menjadi sangat *over protective* kepadanya.

“Keira,” panggil Gadis ketika melihat Keira memasuki rumah tanpa memberi salam.

Keira menghentikan langkahnya, ketika mendengar suara Gadis memanggil. Ia menatap Gadis dengan tatapan malas. Namun ada rasa iba di hati kecilnya saat memandang Gadis yang selalu terlihat lemas dan pucat setiap hari. Dengan hati-hati Gadis menghampiri Keira.

Tangan Gadis terulur mengusap kepala Keira, “Keira lupa lagi mengucapkan salam?”

Keira hanya terdiam. Ia meraih tangan kanan Gadis untuk dicium punggung tangannya. Kemudian segera beranjak ke kamar. Membuat Gadis mengerutkan dahi karena bingung dengan perubahan sikap sang putri.

“Keira, tunggu!” kata Gadis yang menghentikan langkah Keira.

"Keira capek. Keira mau ke kamar," sahut Kiera tanpa menoleh ke arah Gadis.

Gadis menatap tubuh kecil Keira yang berjalan menaiki anak tangga. Sedari kemarin, Keira terlihat aneh. Dia seperti sedang menghindari Gadis. Semenjak itu pula perasaan Gadis selalu tak tenang. Terlebih lagi sang suami sedang berada di pulau Nusa Lembongan mengurusi bisnis *resorts and tours* yang sedang di kelola *NBA Inc.*

"Ibu, ini tempat makannya *Gek* Keira," ujar *Bli* Gusti, supir pribadi Gadis dengan logat Bali-nya.

"Bawa ke dapur saja *Bli*," sahut Gadis lirih menahan pusing di kepalanya.

Bli Gusti menganggguk sembari tersenyum, lalu berpamitan sebelum beranjak pergi.

"*Bli* tunggu," panggil Gadis.

"Ada apa, Bu?" tanya Bli Gusti.

"Mmm..., Keira baik-baik saja, kan, di sekolah? Atau mungkin, Keira cerita sesuatu kepada *Bli* selama perjalanan pulang tadi?" tanya Gadis.

Bli Gusti mengerutkan dahinya. Kemudian menggeleng ragu.

"*Gek* Keira akhir-akhir ini memang lebih sering terdiam, Bu. Dia sering melamun di dalam mobil. Setiap kali *Tiyang* tanya, *Gek* Keira hanya akan menggelengkan kepalanya saja," cerita *Bli* Gusti.

Gadis terdiam. Pikirannya mulai bercabang memikirkan perubahan sikap Keira beberapa hari ini. Gadis menganguk ketika *Bli* Gusti kembali berpamitan.

"*Tiyang* permisi dulu, Bu," pamit *Bli* Gusti.

Gadis memegang perut bagian bawahnya yang terasa sedikit kram. Ia berjalan perlahan menyusuri anak tangga untuk menuju kamar Keira. Ia tak memedulikan lagi rasa pusing dan lemas di tubuhnya. Sesekali Gadis menghentikan langkahnya, ketika rasa pusing membuat pandangannya sedikit memburam.

"Keira, Bunda boleh masuk?" izin Gadis sesaat setelah mengetuk pintuk kamar Keira.

Gadis mengembuskan napasnya karena kecewa. Tak ada jawaban apa pun dari Keira. Dibukanya pintu kamar Keira dengan perlahan. Gadis terdiam ketika melihat Keira sedang duduk bersandar di siku jendela kamarnya yang besar. Pandangan Keira menerawang jauh memandang pemandangan di luar kamar. Kedua kakinya di tekuk. Seragam sekolah masih membalut tubuh kecilnya dengan lengkap. Keira hanya melepas sepatunya saja.

Gadis berjalan menghampiri Keira. Keira bergeming di tempatnya. Ia seakan tak memedulikan siapa yang datang menghampirinya.

"Keira kenapa?" tanya Gadis dengan sabar, "Keira baik-baik saja bukan? Atau ada masalah di sekolah?"

"Cerita dong sama Bunda. Siapa tahu Bunda bisa bantu," bujuk Gadis.

Keira tetap terdiam. Ia sama sekali tak membalas rentetan pertanyaan Gadis.

"Ya, sudah, kalau Keira nggak mau cerita sama Bunda. Sekarang Keira ganti baju, ya, setelah itu kita makan. Bunda sudah memasak makanan kesukaan Keira, *chicken teriyaki*," ujar Gadis sembari mengulurkan tangan kanannya untuk mengelus rambut panjang Keira.

Gadis terperanjat kaget ketika Keira menangkis tangan yang akan mengelus rambutnya. Keira menatap Gadis dengan tatapan tajam dan marah.

"Jangan sentuh Keira!!!" teriak Keira keras.

Detak jantung Gadis benar-benar terhenti. Aliran darahnya seakan membeku dalam hitungan detik. Hatinya merasakan pilu dan pedih. Dadanya pun tiba-tiba terasa sesak. Air mata sudah mengepul di kedua sudut mata Gadis. Tanpa tersadar air mata itu menetes dengan perlahan. Gadis terdiam menatap Keira dengan tatapan sedih tak percaya.

Entah apa yang sudah Gadis perbuat hingga Keira semarah itu kepadanya. Selama ini Gadis tak pernah berkata kasar kepada Keira. Ia selalu menyayangi Keira dengan sepenuh hatinya. Bagi Gadis, Keira adalah anaknya walau tak ada darahnya yang mengalir dalam diri Keira.

"Keira!!!" teriak Keenan yang tiba-tiba saja masuk ke kamar Keira dengan wajah penuh amarah.

Keira terkesiap. Ia menatap ayahnya dengan tatapan penuh ketakutan. Keenan menatap Keira dengan tajam. Rahangnya mulai mengeras. Sedangkan Gadis masih berdiri sembari menangis dalam diam. Hatinya serasa teriris dan diremas hingga hancur.

Keira beranjak dari tempat duduknya. Lalu memundurkan langkah saat Keenan berjalan menghampirinya. Kedua matanya mulai merebak karena takut. Keenan mencengkram kedua bahu Keira.

"Ayah tidak pernah mengajarkan Keira untuk bersikap kasar seperti itu! Apalagi terhadap Bunda! Siapa yang mengajarkan Keira untuk membentak Bunda seperti itu?" tutur Keenan keras dan tegas.

Keira terdiam. Ia menatap wajah ayahnya dengan tatapan penuh ketakutan. Matanya merebak. Bibir tipisnya mulai bergetar menahan tangisnya.

"Jawab, Keira!!! Siapa yang mengajarkan Keira bersikap kasar seperti itu?" pekik Keenan marah.

Air mata Keira menetes. Suara isakan mulai terdengar. Gadis pun terkejut melihat Keenan berkata keras kepada Keira. Ia menyeka air matanya yang masih terus mengalir.

"Ayah, cukup!" peringat Gadis sembari memegang pundak suaminya.

Keenan semakin menatap Keira dengan tajam, "Kalau Keira tidak mau menjawab, Ayah akan menghukum Keira."

"Ayah nggak sayang lagi sama Keira," ucap Keira di tengah isak tangisnya.

Gadis dan Keenan terkejut. Keira mendonggakkan wajahnya. Lantas ia menatap Gadis dengan tatapan marah.

"Semua gara-gara Bunda," lanjut Keira yang membuat air mata Gadis semakin deras mengalir.

"Keira," panggil Keenan lirih.

"Ayah sudah nggak sayang lagi sama Keira. Keira benci sama Bunda!" imbuh Keira.

Isakkan tangis Gadis semakin terdengar. Lidah Gadis seakan kelu untuk berucap. Hatinya benar-benar sakit melihat Keira menjadi benci terhadapnya.

"Made benar. Ayah sama Bunda nggak akan sayang Keira lagi, apalagi kalau adik di perut Bunda lahir," cerita Keira sembari menangis.

Keenan dan Gadis tersentak. Mereka terdiam ketika mengetahui apa yang sedang ditakuti oleh Keira. Cengkraman tangan Keenan dibahu Keira mengendur. Keenan menghela napas dan mengembuskannya. Kemudian berdiri tegap dengan perlahan.

Gadis mencoba menghapus air matanya. Kemudian ia mengusap pucuk kepala Keira, tak peduli bagaimana kerasnya Keira menangkis. Gadis menumpukan kedua lututnya agar berdiri sejajar dengan Keira. Air matanya masih mengalir menatap Keira.

"Keira, itu semua nggak benar, Sayang. Ayah sama Bunda akan selalu sayang dengan Keira. Walaupun nanti Keira mempunyai adik," ucap Gadis memberi pengertian kepada Keira.

"Sampai kapanpun, Keira akan tetap menjadi putri cantik Ayah dan Bunda. Keira akan selalu menjadi anak tersayang Ayah dan Bunda," sambung Gadis.

"Keira bukan anak Bunda!" sahut Keira keras.

Gadis menangis pilu. Hatinya sangat sakit mendengar ucapan Keira.

"Keira!" geram Keenan.

"Lihat! Gara-gara Bunda, Ayah memarahi Keira," ujar Keira.

Gadis menunduk lemas, “Bunda memang bukan ibu Keira. Tapi Bunda sayang dengan Keira sejak pertama kali Bunda melihat Keira di sekolah.”

Gadis menatap Keira dengan air mata yang berlinang. Tangan kanannya membelai wajah Keira.

“Bunda akan selalu sayang sama Keira. Karena Keira adalah anak pertama Bunda. Apa Bunda salah, mencintai dan menyayangi Keira sebagai anak Bunda? Walaupun Bunda bukan ibu kandung Keira.”

Keira terdiam memandang Gadis. Air matanya pun mengalir. Gadis menyeka air mata Keira, lantas tersenyum.

“Bunda akan selalu sayang dengan Keira, sampai kapanpun,” ucap Gadis tulus.

Keira bergeming. Ia menatap Gadis yang beranjak untuk berdiri. Gadis berjalan perlahan memegangi perut bagian bawahnya yang terasa kram dan nyeri. Ia tersenyum memandang sang suami dengan pandangan yang mulai mengabur sebelum menjadi gelap.

Keenan terbelalak ketika tubuh Gadis meluruh dihadapannya. Ia segera menghampiri tubuh Gadis yang sudah lunglai tak berdaya di atas lantai.

“Sayang!” seru Keenan.

“Bunda,” panggil Keira.

Keenan menggeleng-gelengkan kepalanya ketika melihat darah segar mengalir di kedua paha Gadis. Kedua matanya berkaca-kaca. Keenan segera mengangkat tubuh Gadis.

“Ayah,” panggil Keira.

"Keira, tolong panggilkan *Bli* Gusti sekarang!" titah Keenan.

Keira menganggguk dan segera berlari untuk turun ke lantai bawah. Keenan berjalan tergesa-gesa di belakang Keira menuruni anak tangga.

"*Bli,* kita ke rumah sakit sekarang!" perintah Keenan kepada Bli Gusti.

Keira menangis tersedu-sedu di gendongan Ayahnya. Ia membenamkan wajahnya di antara leher dan bahu sang ayah. Tangan Gadis yang dingin disertai darah segar yang mengalir di kedua kaki bundanya itu, membuat Keira semakin merasa bersalah dan ketakutan.

"Keira, sudah, ya. Keira nggak malu dilihat banyak orang gara-gara menangis terus?" bisik Keenan menenangkan putrinya.

Sedari tadi Keenan masih setia berdiri di depan ruang IGD sembari menggendong Keira yang sedang menangis. *Bli* Gusti menatap iba majikannya yang sedang gelisah. Ia duduk di kursi tunggu sembari berdoa dengan keyakinan yang dianutnya. Sedangkan Keira tak memedulikan orang-orang yang berada disekitarnya. Ia sangat ketakutan jika sesuatu terjadi kepada bundanya. Apalagi ia telah bersikap kasar kepada sang bunda.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanya Keenan ketika seorang dokter keluar dari bilik pemeriksaan di IGD.

Keira menoleh sembari menghapus air matanya. Ia menatap seorang dokter cantik paruh baya yang sudah dikenalnya.

"Ibu Gadis mengalami pendarahan karena *plasenta previa.* Beliau membutuhkan banyak darah saat ini. Kita juga harus melakukan tindakan operasi untuk mengeluarkan janinnya," jelas dokter Lula.

Tubuh Keenan melemas mendengarnya. Jantungnya sedari tadi sudah berdetak sangat abnormal. Ia menghela napas beratnya.

"Ambil darah Keira saja Dokter Lula. Keira nggak mau Bunda kenapa-kenapa," seru Keira yang membuat semua orang terenyuh mendengarnya.

Dokter Lula tersenyum. Ia mengusap rambut panjang Keira dengan lembut.

"Keira belum boleh mendonorkan darah sekarang. Karena Keira masih kecil," jelas dokter Lula.

Keira menatap dokter Lula dengan tatapan kecewa. Keenan mengusap punggung Keira dengan perlahan.

"Kami harus melakukannya secepat mungkin, Pak. Untuk menyelamatkan keduanya. Sedangkan persediaan darah dengan golongan A di sini sudah menipis. Kami membutuhkan seorang pendonor darah untuk Ibu Gadis sekarang," lanjut dokter Lula.

"Bunda baik-baik saja, kan, Dok?" tanya Keira tak sabar.

"*Insya Allah*. Kita berdoa untuk Bunda Keira, ya," sahut dokter Lula lembut.

Keenan bingung, bagaimana mencari pendonor darah untuk Gadis. Hanya bundanya, Keiza, dan juga adiknya, Asha, yang memiliki golongan darah yang sama dengan Gadis. Dan

tidak mungkin bunda dan adiknya bisa sampai di Bali dalam hitungan detik.

"Pak Keenan, bolehkan saya mendonorkan darah saya untuk Bu Gadis?" tanya Bli Gusti.

Keenan segera memandang *Bli* Gusti yang sudah berdiri di sampingnya.

"Atau istri saya saja, Pak? Dia juga memiliki golongan darah yang sama dengan saya," tawar Bli Gusti.

"Boleh, *Bli*. Sangat boleh," sahut Keenan bersemangat.

"Kalau bisa minta *Mbok* Ayu ke sini sekarang juga," pinta Keenan.

Bli Gusti menganggukk sembari tersenyum. Keenan memandang Keira, lantas mengusap rambut Keira yang sudah berantakan.

"Baiklah. Silakan Bapak mengikuti Dokter Putri untuk mengecek kondisi Bapak sebelum mendonor," ujar dokter Lula.

Dokter Putri pun segera beranjak membawa *Bli* Gusti ke ruangan yang lain. Keenan menatap kepergian *Bli* Gusti dengan harap cemas. Ia berharap *Bli* Gusti bisa mendonorkan darahnya sekarang.

"Ayah, Bunda baik-baik saja, kan?" tanya Keira cemas.

Keenan tersenyum simpul, "Bunda Keira pasti baik-baik saja. Kita sekarang berdoa, ya, untuk Bunda dan juga adik Keira."

Keira mengangguk, "Keira janji, Keira akan menjaga adik Keira kalau dia sudah lahir nanti."

Kedua sisi bibir Keenan tertarik ke atas, lantas mencium pipi Keira dengan penuh sayang.

Keira menatap bundanya dengan mata yang merebak. Ia tak tega melihat sang bunda lemah tak berdaya di hadapannya. Masker oksigen telah menutupi hidung dan mulut Gadis. Dua buah selang infus menancap di kedua tangan Gadis. Tangan kanan tertancap jarum infus. Sedangkan tangan kiri tertancap jarum transfusi darah.

Keira menarik sebuah kursi di samping nakas. Ia menaikinya dan duduk di tepi ranjang perawatan Gadis. Keenan sedang mengurusi berbagai macam administrasi dan juga keperluan bunda dan adiknya.

Keira menggenggam tangan kanan Gadis dengan perlahan. Ia seakan takut menyakiti tangan Gadis yang masih tertancap jarum infus.

"Bunda, bangun." Keira mencoba membangunkan Gadis.

"Maafkan Keira, Bunda," ucap Keira diiringi air matanya yang mengalir.

"Bunda..., Bunda nggak mau lihat adik Keira? Dia ganteng sekali, Bund. Hidungnya mancung kayak Ayah. Bulu matanya juga lentik kayak Ayah. Kulitnya seputih kulit Bunda. Matanya sipit seperti mata Bunda. Bibirnya kayak bibir Keira, kecil," cerita Keira sembari terisak.

"Bunda, bangun. Keira sayang sama Bunda. Maafkan Keira, Bunda," sesal Keira di tengah tangisannya.

Keenan mengusap sudut matanya yang sudah meneteskan air mata. Sedari tadi, ia sudah masuk ke ruang perawatan Gadis. Hatinya terenyuh mendengar ucapan tulus Keira kepada Gadis. Ia tahu bahwa Keira sangat menyayangi Gadis. Begitu juga dengan istrinya, Gadis, yang sangat sayang dengan Keira.

"Keira" panggil Keenan.

Keira menoleh. Lantas menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Ayah, kenapa Bunda belum bangun juga? Bunda baik-baik saja, kan?" tanya Keira cemas.

Keenan tersenyum sembari membenahi rambut Keira. Ia mengambil sebungkus karet warna-warni di *paper bag* kecil yang dibawanya. Kemudian mengucir rambut panjang Keira sebisanya.

"Bunda baik-baik saja, Kakak. Bunda masih tidur sekarang," jawab Keenan sabar.

Keira mengangguk. Ia kembali menatap wajah pucat Gadis yang masih terlihat cantik dimatanya. Tangan kanannya kembali menggengam tangan Gadis. Ia memerhatikan jemari tangan Gadis yang mulai bergerak.

"Ayah, jari Bunda bergerak," ujar Keira.

Keenan yang sedang membereskan pakaian segera menghampiri putrinya. Ia memerhatikan jemari tangan kanan Gadis yang bergerak dengan perlahan. Lalu menatap wajah sang istri dengan lekat.

Kedua mata Gadis mengerjap. Membuat ukiran senyum manis di wajah cemas Keenan dan Keira.

“Bunda,” panggil Keira.

Gadis menatap Keira. Ia tersenyum simpul. Tangan kanannya mencoba meraih jemari kecil Keira.

“Keira,” panggil Gadis lirih.

Keira tersenyum gembira mendengar suara Gadis memanggil namanya. Tangan kiri Gadis terangkat. Ia tak sadar jika tangan kirinya pun sedang tertancap jarum transfusi. Keenan segera menahannya.

“Bunda mau apa?” tanya Keenan.

“Lepas,” kata Gadis yang ingin melepas masker oksigen.

Keenan mengangguk. Ia melepas masker oksigen yang menutupi hidung Gadis dengan perlahan. Gadis tersenyum menatap sang suami.

“Terima kasih, Ayah,” ucap Gadis.

Keenan mengangguk. Kedua matanya kembali merebak. Suara lirih Gadis membuat dadanya menjadi sesak. Ia benar-benar tak tega melihat keadaan Gadis saat ini.

Gadis terkejut ketika melihat perubahan di perutnya. Perut itu sudah tak sebuncit sebelumnya. Air matanya mengalir dengan deras.

“Bunda, kenapa menangis?” tanya Keira sembari menghapus air mata bundanya.

Gadis menggeleng-gelengkan kepalanya, “Keenan, perut aku kenapa? Dia nggak pergi, kan?!” pekik Gadis histeris.

Keira terperanjat kaget. Ia memegang lengan ayahnya karena ketakutan. Gadis menangis histeris. Keenan menghela dan mengembuskan napasnya dengan perlahan. Kedua tangannya menangkup wajah Gadis.

"Bunda, lihat Ayah," titah Keenan.

Gadis menatap Keenan sembari menangis.

"Dia baik-baik saja sekarang. Dia masih di inkubator. Tadi kamu pendarahan, dan dengan terpaksa dia harus dilahirkan sebelum waktunya," jelas Keenan.

Air mata Gadis mengalir dengan deras, "Dia nggak kenapa-kenapa, kan?"

Keenan mengangguk, "Dia sehat, Sayang. Dia hanya perlu penanganan intensif saat ini."

"Aku mau ketemu sama dia, Keenan. Aku mau ketemu sama dia!" rengek Gadis.

"Sabar, ya, Sayang. Kamu harus istirahat dulu sampai kondisi kamu membaik. Oke?" tutur Keenan.

"Aku ingin bertemu dengannya, Keenan. Aku mohon, sebentar saja," mohon Gadis.

Keira menatap iba bundanya sambil menangis. Keenan tersenyum. Tangan kanannya merapikan rambut Gadis yang sedikit berantakan.

"Nggak bisa, Sayang. Kamu belum diizinkan untuk turun dari tempat tidur. Aku kasih fotonya Kenzi saja, ya. Mau?" tawar Keenan.

"Kenzi?" ucap Gadis dan Keira bersamaan.

Keenan tersenyum, "Bunda sama Kak Keira kompak banget, sih."

Keira terkekeh sambil mengahpus air matanya, sedangkan Gadis tersenyum simpul.

"Nama adik Keira itu Kenzi?" tanya Keira penasaran.

Air mata Gadis menetes ketika mendengar Keira mengakui adiknya. Kejadian buruk beberapa jam yang lalu seakan menghilang dari ingatan Gadis. Ia kembali menggenggam tangan kecil Keira. Keira tersenyum menatap bundanya.

"Muhammad Kenzi Alifiandra Al Khatiri. Bagaimana?" tanya Keenan.

Gadis dan Keira mengangguk setuju.

"Muhammad Kenzi..., " ucap Keira terbata-bata.

"Muhammad Kenzi Ali Al Khatiri," ulang Keenan.

Keira tersenyum malu karena belum hafal dengan nama adiknya, "Kenapa nama belakang Dek Kenzi sama dengan nama Keira?"

Gadis tersenyum kecil mendengar kepolosan Keira. Sedangkan Keenan tergelak.

"Itu, kan, nama Ayah. Karena Keira dan Kenzi adalah anak Ayah, jadi Ayah bagi namanya sama kalian," jelas Keenan.

Keira terkekeh, "Jadi itu nama Ayah, ya. Nama Bunda ada Al Khatiri-nya juga?"

"Ada dong," balas Keenan yang membuat dahi Gadis mengerut.

"Nggak ada Ayah," protes Keira yang sangat hafal dengan nama bundanya.

"Anindya Gadis Pratista Al Khatiri," eja Keenan, "Ada, kan?"

Keira tertawa mendengarnya, "Ih, itu sih Ayah yang tambahin sendiri."

Senyum Gadis pun kembali tersungging, sedang Keenan tertawa.

"Mana foto Kenzi, Yah?" pinta Gadis.

Keenan tersenyum, lantas mengambil *smartphone* dari saku celana *slim fit*-nya. Ia menyentuh beberapa *icon* di layar *smartphone* untuk mencari foto jagoan kecilnya. Keenan tersenyum ketika menemukan apa yang dicarinya. Ia segera menunjukkannya kepada Gadis.

Tangan kanan Gadis yang masih tertancap jarum infus terulur untuk menggenggam benda persegi berlayar *flat* milik suaminya. Air matanya menetes ketika melihat buah hatinya di dalam inkubator.

"Dek Kenzi ganteng, kan, Bunda?" ujar Keira.

Gadis mengangguk menjawab pertanyaan Keira.

"Ganteng kayak Ayah," puji Gadis yang membuat Keenan tersenyum.

"Matanya sipit kayak Bunda," tambah Keenan dan disambut anggukan dari Gadis.

"Bunda, Keira minta maaf," ucap Keira sembari menunduk.

Gadis dan Keenan saling beradu pandang. Keenan mengambil remote untuk menaikkan sedikit bagian atas tempat tidur perawatan Gadis dengan perlahan. Gadis meraih jemari kecil tangan Keira.

"Bunda sudah memaafkan Keira," ujar Gadis lirih.

"Apapun yang terjadi, Bunda akan selalu sayang sama Keira. Karena Keira adalah anak pertama Bunda," tutur Gadis melanjutkan.

Keira menitikkan air matanya. Kepalanya menganggguk dengan perlahan.

"Keira sayang sama Bunda," ucap Keira.

"*I love you so much more, Bunda*," lanjut Keira sembari berhambur pelukan kepada Gadis.

Keeenan tersenyum haru melihat Gadis dan Keira saling mendekap, "Pelan-pelan peluk Bundanya."

Kaki Keenan melangkah maju untuk memeluk Gadis dan Keira.

"Dan Ayah sayang banget sama kalian bertiga," ucap Keenan, "Bunda, Keira dan Kenzi."

Ketiganya tersenyum. Binar bahagia terpancar dari mata mereka bertiga. Keenan mencium pucuk kepala Gadis dan Keira bergantian. Kemudian kembali memeluk keduanya dengan penuh sayang meski tak erat.

Attraversiamo™

Tentang Penulis

Uky Nur, dua kata yang diambil dari gabungan bahasa sansekerta yang sudah sedikit tersentuh oleh bahasa Inggris dan juga gabungan dari nama ayah. Sedangkan dalam akte kelahiran, telah tertulis jelas Uki Nurpratiwi secara paten.

Uky lahir di Kota Bahari pada tahun 1989. Uky remaja memilih Kota Atlas untuk melanjutkan pendidikan tingginya. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, rangkaian kata yang akhirnya menjadi sebuah cita-cita. Di Kota Atlas itu juga, Uky menemukan sahabat hidupnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Uky yang mulai beranjak dewasa mulai mengajar di sebuah PGTK Islam Bilingual. Kemudian setelah beberapa bulan, panggilan mengajar datang kembali dari sebuah SMK Farmasi. Panggilan itu datang karena beberapa surat lamaran yang telah tersebar di seluruh penjuru Kota Bahari. Kurang lebih dua tahun menjadi seorang guru di SMK. Setelah menikah dengan sahabat hidupnya, Uky pindah mengikuti suami ke Kota Minyak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jiwa mengajar masih melekat hingga saat ini. Di tengah kesibukannya menjadi seorang ibu rumah tangga dan juga *pengacara*, pengangguran banyak acara, Uky masih mentransferkan ilmunya untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan dalam belajar.

Menulis hanyalah salah satu cara membuang rasa jenuh dan mencoba menyalurkan apa yang ada di khayalannya. Tulisan-tulisan kecil nan anehnya ternyata mendapat respon baik dari para pembaca di dunia Wattpad.

Pernah membuat akun twitter @*kikisaputro* namun sudah lama tidak aktif. @*ukinurpratiwi*, akun yang dipakai untuk Instagram dan Wattpad. Sedangkan *Uky Nur Pratiwi*, dipakai untuk akun Facebook. Nama itu adalah sebuah nama kebanggaan yang dirangkai oleh seorang sesepuh keluarga yang saat ini hanya bisa dikenang.